



PERPUSNAS
PRESS



Attoriolong Bone

Kearifan Sulawesi Selatan Dalam Kronik Bugis



| Muhlis Hadrawi | Mazaruddin A. Sadda |
| Munasriana | Syamsul Arif | Andi Irfandi |

2024

Kajian

Lontara

Attoriolong Bone

Kearifan Sulawesi Selatan Dalam Kronik Bugis

penulis:

Muhlis Hadrawi | Nazaruddin |

| Munasriana | Syamsul Arif | Andi Irfandi |

LONTARA ATTORIO LONG BONE: KEARIFAN SULAWESI SELATAN DALAM KRONIK BUGIS

© 2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lontara Attorionlong Bone Narasi Kearifan Lokal Sulawesi Selatan Dalam Kronik Bugis/
Pengkaji : Muhlis Hadrawi | Nazaruddin | Munasriana | Syamsul Arif – Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2024.

114 hlm: 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-117-308-9
978-623-117-309-6 (PDF)

I. Lontara

II. Muhlis Hadrawi, dkk.

III. Perpustakaan Nasional

Penulis : Muhlis Hadrawi
Nazaruddin
Munasriana
Syamsul Arif
Andi Irfandi

Penata letak dan
desain sampul : Tim Perpusnas

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Buku ini berjudul *Lontara Attoriolong Bone*, lahir dalam rangka seri IKON di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi program Perpustnas RI tahun 2024. *Lontara Attoriolong Bone* menjadi IKON oleh karena peranan banyak pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada: 1. Kepala Perpustakaan Nasional RI bersama jajarannya; 2. Ketua dan anggota Dewan Pakar Ikon Nasional; 3. Ketua Manassa Pusat, Munawar Kholil; 4. Ketua panitia IKON 2024, Aditya Gunawan; 5. Kadis Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan; 6. Ketua Manassa Komisariat Sulsel dan Sulbar, Muhlis Hadrawi.; 7. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bone; 8. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone; 9. kepada pribadi-pribadi yang terlibat dalam rangkaian kegiatan IKON untuk sesi Sulawesi Selatan, antara lain: Andi Sangkawana, Syamsul Arif, Nilma, Nasruddin, Andi Irfandi, Haidir, dan terkhusus kepada Bapak Andi Ansar Amal selaku pewaris pemilik naskah *Lontara Attoriolong Bone*, serta seluruh pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dalam kesuksesan rangkaian kegiatan IKON 2024 bagi Provinsi Sulawesi Selatan. Semoga buku ini dapat memberika manfaat kepada banyak pihak. Wassalam.

Makassar, 30 Oktober 2024

Tim Penulis

Muhlis Hadrawi, Nazaruddin, Munasriana,

Syamsul Arif, & Andi Irfandi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Lontara Attoriolong Bone Menuju IKON.....	1
B. Lontara Attoriolong Bone Sebagai Kronik Bugis.....	6
C. Attoriolong Bone sebagai Kronik Kerajaan Bone.....	12
D. Deskripsi Kerajaan Bone Dalam Lontara Attoriolong Bone.....	16
E. Naskah-Naskah Attoriolong Bone yang Unggul.....	21
F. Sistem Transliterasi dan Terjemahan.....	28
1. Ortografis Dalam Transliterasi.....	28
2. Sistem Edisi Teks.....	33
 BAB 2 KAJIAN ISI TEKS: NASKAH, TEKS, DAN KEARIFAN	
LOKAL DALAM LONTARA ATTORIOLOLONG BONE.....	39
A. Korpus Naskah Lontara Attoriolong Bone.....	39
B. Kodeks Lontara Attoriolong Bone Koleksi Andi Muhammad Ali.....	44
1. Deskripsi Kodeks Ms1.....	45
2. Deskripsi Kodeks Ms2.....	47
C. Kodeks Ms1 dan Ms 2 sebagai Naskah Istana Bone.....	50
D. Kearifan dalam Teks Lontara Attoriolong Bone.....	55
1. Kearifan Tomanurung Matasilompo'e.....	58
2. Kearifan Realsi Manusia, Ala, dan Pencipta.....	65
3. Kebijaksanaan Persatuan dan Perdamaian Sulawesi Selatan.....	68
4. Kearifan Politik Arung Palakka Dalam Pewarisan Tahta Bone.....	89
5. La Patau Memulihkan Hubungan Bone dan Wajo.....	109
6. La Patau Penegak Wibawa Hukum Negeri.....	114
7. Perkawinan sebagai Kearifan Diplomasi Perdamaian.....	121
8. Ekspektasi Masa depan Diplomasi Perkawinan La Patau.....	125
E. Daftar Palili dan Napanoe Rakkalana Kerajaan Bone.....	128
F. Edisi Transliterasi Lontara Attoriolong Bone Berdasarkan Naskah versi NBG 101.....	136
Daftar Pustaka.....	166

BAB I PENDAHULUAN

A. Lontara Attorilong Bone Menuju IKON

Tradisi tulis (*writing tradition*) di dalam masyarakat Bugis dan Makassar yang begitu subur terbina sejak berabad-abad lampau, telah melahirkan ribuan material naskah lontara. Bukti-bukti material naskahnya, hingga kini sebahagian masih dapat disaksikan keberadaannya. Perlu diketahui bahwa, tidak sekadar jumlah naskah Bugis dan Makassar dengan jumlah banyak diwariskan, tetapi juga segi kualitas teksnya diakui memiliki keistimewaan. Pada peneliti bahasa dan sastra telah menemukan ciri teks naskah-naskah Bugis dan Makassar yaitu tersajikan dalam langgam yang polos dan berterusterang menyampaikan ceritanya. Sehingga, teks Bugis dan Makassar dinilai lebih objektif dalam menarasikan kisah peristiwa per peristiwa yang tertuang ke dalam naskah.

Terkait dengan kualitas teks naskah Bugis-Makassar itu, kemudian A. Cense (1972) menyebutkan ciri teks lontara Bugis dan Makassar tersebut menunjukkan betapa jujur masyarakat menarasikan kisah sejarah pendahulunya secara apa adanya tanpa tendensi melakukan pelukisan berlebih-lebihan, apalagi menyanjung-nyanjung tokohnya. Setiap tokoh senantiasa digambarkan dengan apa adanya, dan tidak didewa-dewakan.

Spesifikasi teks naskah-naskah Bugis dan Makassar itu menunjukkan tipikal teksnya yang lebih spesifik, yakni menunjukkan gaya naratif khusus dan unik dibandingkan dengan naskah-naskah Jawa dan Melayu. Naskah-naskah Melayu dan Jawa memiliki ciri yang lebih bersifat alegoris dan personifikatif. Itulah sebabnya dalam konteks nasional – bahkan dunia sekali pun – naskah-naskah Bugis dan Makassar selalu menjadi perhatian bagi scholars Eropa, baik dalam rangka kajian filologi, maupun linguistik, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Dalam konteks penyelenggaraan program IKON yang digalakkan oleh Perpustakaan RI tahun 2024, Sulawesi Selatan menjadi salah satu dari enam provinsi di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk mengajukan naskah kuno warisan khazanah lokal. Sulawesi Selatan tercatat sebagai salah satu dari enam provinsi yang menjadi lumbung naskah kuno yang kemudian diberikan kesempatan mengusulkan naskah. Naskah yang dapat diajukan tentu saja yang dianggap representatif. Adapun ke enam wilayah provinsi administratif yaitu, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Bali, dan Sumatera Selatan.

Naskah lontara *attoriolong* (bgs) atau *patturioloang* (mks) merupakan sebuah kronik lokal Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Oleh Macknight (2020) menyebutkan Lontara Attoriolong Bone sebagai *Chronicle Bugis of Bone*, tidak lain sebagai salah satu genre naskah-naskah kuno yang penting bagi *historiography* kerajaan Bone – bahkan Indonesia pada umumnya.

Lontara Attoriolong memiliki arti penting bagi narasi sejarah dan sastra Bugis karena teks merupakan rekaman jejak perjalanan kerajaan Bone pada masa lampau, sejak berdirinya pada tahun 1330 hingga pertengahan abad XX. Itulah sebabnya naskah-naskah lontara seperti Lontara Luwu, Gowa, Soppeng, Wajo, Tanete, Bulobulo di Sinjai, Marusu, Bangkala dan Binamu di Jeneponto, dan sebagainya menjadi dokumen vernakular yang penting dalam memahami jejak sejarah masa lampau kerajaan per kerajaan lokal. Oleh karena itu, buku ini dijadikan sebagai hasil kajian yang dihadirkan untuk bagan bagi khalayak yang selanjutnya diberi makna dalam rangka studi sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan.

Secara khusus, Bone telah dikenali sebagai kerajaan utama Bugis di Sulawesi Selatan yang keberadaannya diabadikan dalam naskah lontara yang lazim disebut Lontara Attoriolong Bone. Teks lontara ini secara rapi dan panjang-lebar, telah merangkai cerita sejarahnya yang hampir lengkap, mulai awal berdirinya pada abad ke-13 hingga berakhirnya status kerajaan Bone

ketika Republik Indonesia memasuki alam kemerdekaan pada pertengahan abad ke-20. Peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, pikiran, dan aspek-aspek penting lainnya tidak luput terekam dengan apik di dalam *Lontara Attoriolong Bone*.

Naskah-naskah *Lontara Attoriolong Bone* sebahagian masih dapat disaksikan pada berbagai bentuk codeks, namun secara umum keadaan fisik naskahnya pada umumnya sudah rapuh. Hal lainnya, naskahnya semakin langka dan tidak sedikit yang sudah hilang serta berpindah tangan. Bahan-bahan naskah lontara, baik yang terbuat dari kertas, maupun dari daun lontar, kedua-duanya merupakan benda yang semakin hari semakin menurun kualitasnya. Bahannya akan semakin lapuk dari waktu ke waktu. Tidak sedikit naskah lontara yang sudah hancur; dan boleh lebih sial lagi, apabila kita tidak dapat ditemukan lagi salinannya.

Sudah tidak terhitung naskah-naskah kuno yang tidak dapat ditelusuri jejaknya, entah karena sudah berpindah-tangan, atau karena sudah hilang dan hancur. Banyak hal yang menjadi penyebab dokumen warisan pengetahuan dan informasi tentang Sulawesi Selatan itu, yang kondisinya dan perhatian yang diberikan untuk pelestariannya masih sangat minim dilakukan.

Tentu saja sangat disayangkan apabila warisan tradisi tulis Sulawesi Selatan yang dikenal begitu agung terus menerus dalam kondisi buruk, lantas tidak pula ditangani dengan baik. Pada hal, dokumen-dokumen tradisional itu sangatlah penting karena merupakan himpunan ilmu pengetahuan, rekaman sejarah, aneka informasi penting bagi studi terhadap kawasan dan kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar di masa lampau yang memiliki manfaat penting bagi masa kini. Demikianlah sehingga penting dilakukan pencatatan, tidak terkecuali teks-teks atau naskah yang terkait dengan naskah genre *attoriolong*. Naskah *attoriolong* atau kronik lokal Sulawesi Selatan memang dikenali sebagai dokumen tradisional, namun teksnya memiliki kedudukan penting

sebagai sumber sejarah sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka studi kesejarahan kerajaan-kerajaan lokal.

Fakta di lapangan dijumpai lontara Kerajaan Bone sangat banyak dan teksnya dikelompokkan dalam berbagai korpus teks. Kategori korpus itu misalnya *attoriolong*, yang dalam khazanah naskah Melayu disebut kronik lokal. Selain *attoriolong*, korpus teks lontara Bugis dikenal juga *lontara pangadereng* sebagai kategori hukum adat atau sistem normatif sosial. Terdapat juga *lontara bilang* untuk kategori naskah catatan harian raja-raja Bone. Beberapa jenis lontara lainnya seperti *sure' tolo'* yang merupakan kategori sastra perang; serta fragmen-fragmen teks yang menjadi rekaman hidup tokoh-tokoh penting dalam kerajaan. Seluruh naskah warisan itu memiliki makna penting terutama kedudukannya sebagai data sejarah dan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, naskah-naskah lontara dipandang penting dilestarikan kemudian dilakukan langkah-langkah penting untuk penyelamatannya. Bentuk kegiatannya dapat berupa penyusunan menyusun teks melalui metode edisi, tidak terkecuali mengompilasi teksnya untuk menghasilkan teks yang lengkap perihal setiap tema atau korpus teks. Kegiatan mengalih-aksarakan naskah-naskah dapat digitakan terhadap genre teks lainnya, kemudian diikuti kegiatan penerjemahan, dan selanjutnya melakukan pengkajian lalu menerbitkannya sebagai bacaan public. Semua kegiatan itu dilakukan dalam rangka menggerakkan pengetahuan sejarah lokal berbasis warisan literasi Sulawesi Selatan berdasarkan naskah-naskah lontar.

B. Lontara Attoriolong Bone sebagai Kronik Bugis

Koleksi penting lontara Bugis untuk kategori sumber kronik lokal Sulawesi Selatan adalah Lontara *attoriolong* Terkhusus Lontara *Attoriolong* Bone, naskah ini disusun dalam sajian bahasa Bugis dan menggunakan aksara lontara sebagai aksara lokal Sulawesi Selatan. Aksara ini merupakan aksara

paling fungsional digunakan dalam tradisi tulis terutama kalangan Bugis dan Makassar.

Lontara Attoriolong menunjukkan teks yang diproduksi berdasarkan pada cerita dan dokumen sejarah yang mencakup dalam periode yang panjang. Pada umumnya lontara Attoriolong mengisahkan sebuah kerajaan sejak awal berdirinya dengan menyebutkan raja pertama dengan segala peristiwa kehadirannya, hingga menceritakan figu raja-raja berikutnya. Teks-teks yang lebih awal umumnya terbaca kisahnya hanya sampai pada pertengahan abad ke-17. Namun pada periode selanjutnya kemudian dilanjutkan pengidahan raja-raja setelah peristiwa Perang Makassar 1666-1667.

Para cendekiawan setuju bahwa lontara *attoriolong* adalah harta karun dari kronik kerajaan yang menampilkan tradisi sastra daerah yang indah yang telah lama hilang. Menurut Kern berdasarkan kutipan dalam Cense (1972), mengungkapkan bahwa manuskrip Bugis-Makassar memiliki kualitas yang sangat baik, yang selanjutnya akan membuat kita percaya bahwa masyarakat Sulawesi Selatan mendokumentasikan topik-topik penting dengan cara yang jujur dan langsung. Dengan menggambarkan peristiwa sejarah; seperti tempat lahir kerajaan, nama raja-raja, pernikahan, silsilah, garis keturunan, peristiwa penting, hubungan antar kerajaan, dan lainnya; teks lontara dibangun secara objektif dan realistis melalui kesederhanaan dan kejujuran penulisnya. Karena pengakuan universal terhadap sastra berkualitas tinggi Bugis dan Makassar lontara, mereka telah bersimpati kepada pihak-pihak dari luar tanah air mereka.

Cense (1972) membuat poin serupa dalam laporannya tentang interaksinya dengan lontara Bugis dan Makassar. Menurutnya, ketepatan dan singkatnya cara Bugis-Makassar menceritakan peristiwa kehidupan mereka di lontara sangat kontras dengan narasi sejarah yang dilestarikan di bagian lain Indonesia. Cense menyebutkan beberapa manuskrip Bugis, termasuk teks

perjanjian, buku harian, korpus *attoriolong* (kronik), tolo (prosa-lirik sejarah), cerita atau legenda tokoh, kerajaan regional (*palili*), toponimi lokal geografis, dan profil raja serta ringkasan sejarah singkat.

Banyak individu telah memanfaatkan manuskrip lontara Bugis karena alasan berkualitas tinggi dan menganggap sangat signifikan untuk penelitian sejarah dan antropologi. Scholar Eropa yang sangat penuh perhatian seperti Kern, Noorduyn, Macknight, Caldwell, Cense dan sebagainya, memang telah menyelami banyak naskah-naskah Bugis dan Makassar hal terutama dalam pembuatan dan dokumentasi sejarah kerajaan Bugis dan Makassar.

Perlu diberikan diberikan penguatan terkait beberapa catatan penelitian terhadap naskah-naskah Bugis dan Makassar. Umpamanya, Crawford (1820), beliau telah menggunakan manuskrip-manuskrip Nusantara , serta naskah Sulawesi Selatan untuk penyusunan bukunya yang berjudul *History of the Indian Archipelago*. Tidak ketinggalan pula Roelof Blok, ia juga telah berhasil melakukan kajian naskah dengan menyediakan sinopsis sejarah Sulawesi Selatan berdasarkan teks-teks dari bahasa Bugis dan Makassar. Hal yang sama pula dilakukan S.A. Buddungh, yang menjadikan manuskrip sebagai sumber penting dalam karya sejarahnya tentang Makassar. Tulisan Buddungh telah diterbitkan dalam 'Tidjschrift v.Ned. Indië,' V, Volume I (1843), berjudul *Het Nederlandsche Gouvernement van Makasser op het eiland Celebes*.

Sama pentingnya untuk studi sejarah Bone melalui penggunaan manuskrip sebagai sumber data adalah J.A. Bakkers. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan dokumen attoriolong milik Ratu Bone yang bernama Besse Kajuara. Bakkers telah menulis sebuah karya tentang sejarah kerajaan Bone dalam situasi abad XX awal dengan menyajikan sebuah judul yaitu Kerajaan Pindjaman Bone.

Kajian sejarah terus-menerus dilakukan oleh generasi selanjutnya kalangan orang-orang Eropa yang meneruskan studi senior-senior seperti Cense, Noorduyn, Kern, dan lainnya. Terbaca jejak riset yang dilakukan pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, kontribusi ilmuwan asing, seperti Cadwell (1988), Omar, dan Stephen C. Druce layak mendapatkan pengakuan. Cadwell telah menulis sebuah catatan sejarah Sulawesi Selatan, menggunakan manuskrip lontara Bugis dalam disertasinya di Universitas Canberra, berjudul *South Sulawesi A.D. 1300-1600: Ten Bugis Texts*. Demikian pula, Rahilah Omar telah mencapai hal ini dalam disertasi doktornya di Universitas Hull, berjudul *The History of Bone A.D. 1775-1795: The Diary of Sultan Ahmad as-Salleh Syamsuddin* (2003), dengan menggunakan Lontara Bilang (diari) dari penguasa Bone ke-23, La Tenri Tappu. Demikian pula Druce dalam bukunya berjudul *"The lands west of the lakes; A history of the Ajattappareng kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE"* yang telah menjadikan naskah-naskah lontara sebagai sumber primer dalam kajiannya.

Para cendekiawan, baik dalam, maupun luar negeri, sesuai dengan disiplin ilmunya tak hentinya menggunakan manuskrip Bugis atau lontara sebagai sumber kajiannya. Kajiannya banyak yang terkonsentrasi pada penelitian sejarah dan budaya, bahkan banyak yang mengambil isu-isu kontemporer seperti demokrasi, gender, HAM, agrikulture, lingkungan hidup, dan sebagainya. Kesimpulannya adalah para sarjana dari negara lain jelas telah menunjukkan minatnya pada manuskrip Bugis, menggali dan menafsirkannya demi sejarah dan budaya Sulawesi Selatan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Lontara *attoriolong* adalah bagian dari literatur asli Bugis yang juga merinci kisah sejarah lokal, ritual dan upacara di masa lalu. Mulai dari pendirian setiap kerajaan dengan pengenalan penguasa pertamanya, silsilah, pernikahan, dan raja terakhir yang berkuasa, naskah-naskah ini sering kali menggambarkan sejarah kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar yang besar dan kecil. Naskah-naskah Lontara membuktikan

semua kisah ini. *Attoriolong* Luwu menggambarkan Kerajaan Luwu, *Attoriolong* Soppeng menggambarkan Kerajaan Soppeng, *Attoriolong* Tanete menggambarkan Kerajaan Tanete, *Attoriolong* Sidenreng menggambarkan Kerajaan Sidenreng, *Attoriolong* Wajo menggambarkan Kerajaan Wajo, *Attoriolong* Sawitto menggambarkan Kerajaan Sawitto, dan masih banyak lagi. Dengan cara yang sama, *Attoriolong* Bone merinci perkembangan sejarah Kerajaan Bone sejak berdirinya di bawah pemerintahan Tomanurung Matasilompo'e hingga raja terakhirnya di abad ke-20.

C. Attoriolong Bone Sebagai Kronik Kerajaan Bone

Sebagai kerajaan Bugis yang terkemuka, Kerajaan Bone telah mengalami pasang surut sepanjang sejarah politiknya. Setidaknya sejak abad ke-17, ketika Bone muncul sebagai pemenang dalam Pertempuran Makassar (1666-1667), kerajaan ini menjadi kerajaan induk Bugis. Naskah lontara *attoriolong*, yang merinci perjalanan Bone selama tujuh abad dalam bentuk prosa yang panjang, merupakan bukti keagungan Bone.

Korpus Teks	Genre	Jumlah Codex (ms)
LONTARA	Ayam	12
	Catatan Harian	142
	Hukum Adat	129
	Kutika	299
	Mantera	172
	Obat-Obatan	88
	Pesan/Nasihat	319
	Sejarah	251
	Silsilah	197
	Surat-Menyurat	35
	Pendidikan Sex	43
	Mimpi	19
	Perahu	35
	Perjanjian	98
	Pertanian	37

Genre teks dalam Lontara Bugis dan Makassar diolah berdasarkan Katalog Naskah-Naskah Induk Sulawesi Selatan Nusantara, oleh PaEni dkk, 2007.

Selain lontara Bone, dokumentasi yang berkaitan dengan kerajaan Bone juga dapat ditemukan dalam karya-karya sastra kerajaan-kerajaan tetangga seperti Makassar dan Mandar. Selain itu, sangat penting untuk mengakui bahwa model-model yang disajikan dalam naskah-naskah *Attoriolong* Bone tampaknya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap naskah-naskah *attoriolong* kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Naskah-naskah *attoriolong* Bugis, bersama dengan naskah-naskah Makassar dan Mandar, sering menunjukkan kesamaan dalam kerangka naratif, terutama dalam penggambaran narasi kehidupan kerajaan, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian.

Segmen pendahuluan naskah-naskah *attoriolong* menunjukkan ciri-ciri struktural yang serupa dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pendirian sebuah kerajaan, yang ditandai dengan kedatangan tokoh utama yang pada akhirnya naik tahta menjadi raja perdana Kerajaan Bone. Sosok *Tomanurung* yang kemudian naik tahta sebagai raja perdana merepresentasikan cikal bakal kerajaan Bone. Kerangka ini menguraikan kemunculan kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar.

Formula tekstual dalam narasi *attoriolong* dari kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar menunjukkan kemiripan yang signifikan, yang mengindikasikan adanya sumber atau agen narasi yang sama yang membentuk dan mempengaruhi tradisi *attoriolong* di berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan tanpa memandang ukurannya. Dari sudut pandang budaya, pertanyaan yang muncul adalah apakah sebuah kerajaan layak berperan sebagai agen dan pelindung narasi bagi kerajaan-kerajaan lainnya?

Secara intrinsik terkait dengan posisi kekuasaan dan otoritas politik, Kerajaan Bone yang membangun hegemoni yang signifikan di Sulawesi Selatan sejak abad ke-17. Sumber lontara secara naratif tidak diragukan lagi memegang status sebagai agen dan patron politik hingga pertengahan abad ke-20. Penting untuk diketahui bahwa Luwu, pada awal sejarah politik, telah

meletakkan dasar bagi silsilah kebangsawanan dalam kerangka narasi *tomanurung*, yang kemudian mempengaruhi hampir semua kerajaan di Sulawesi Selatan, terutama di sepanjang pantai timur. Kerajaan Bone dan Luwu merupakan kerajaan Bugis utama yang mempertahankan kesinambungan dalam sejarah politik dan budaya Sulawesi Selatan.

Bagaimana cara mendapatkan salinan *Attriolong Bone* yang lengkap dan mudah dibaca, dengan cerita yang tersedia dalam bentuk terjemahan dan transliterasi, adalah salah satu pertanyaan kami. Apa yang dikatakan naskah *attoriolong* tentang kerajaan Bone, dan bagaimana penjelasannya secara kronologis, dari raja yang paling awal hingga raja terakhir sebelum Indonesia merdeka? Masalahnya, dari beberapa naskah lontara yang tersebar, termasuk fragmen-fragmen teks, tidak ada satu pun naskah Lontara Bone yang dapat diakses oleh pembaca secara luas. Akibatnya, teks yang telah kita lihat sejauh ini tidak komprehensif. Jelaslah bahwa ini adalah masalah yang membutuhkan penyelesaian. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan filologi untuk menginventarisasi dan mensintesis teks adalah salah satu cara untuk mendapatkan jawabannya.

D. Deskripsi Kerajaan Bone Dalam Lontara Attoriolong

Naskah *attoriolong* menceritakan kisah kerajaan Bone secara rinci, dan tradisi *Tomanurung* sebagai raja pertama, *Matasilompo'é*, adalah katalisator untuk mewujudkannya. Menurut cerita rakyat, *Matasilompo'é* merupakan cikal bakal silsilah raja-raja Bone dan merupakan orang yang membangun kerangka politik kerajaan. Dari perspektif genealogis, *Matasilompo'é* adalah orang yang menghasilkan keturunan dan keturunannya sebagai arung atau bangsawan Bone, yang dianggap *sitinaja* (berhak) untuk memegang *amangkaukeng* (takhta) kerajaan Bone. Dalam pengertian yang lebih umum, naskah *Attroiolong* Bone juga menjelaskan fungsi sosial politik kerajaan Bone serta kepercayaan dan perbuatan setiap raja yang memerintah.

Naskah *Attoriolong* Bone tidak hanya mengisahkan pendirian Bone, tetapi juga mencatat perkembangan sosio-politikanya dari waktu ke waktu. Rincian pergerakan Bone di kemudian hari diungkapkan oleh kebijakan-kebijakan La Ummasa sebagai raja kedua, setelah Bone didirikan oleh kehadiran *Tomanurung*. La Ummasa adalah tokoh penting yang membangun kerangka kerja untuk kemajuan mata pencaharian dan sistem teknologi Bone. Menurut catatan kemajuan budaya Bone, La Ummasa, yang juga dikenal sebagai Petta Panré Bessié, menemukan teknologi pengolahan besi dengan memproduksi peralatan besi termasuk cangkul, linggis, kapak pembelah, dan kapak penebang untuk membantu pengolahan pertanian dan hutan (Pelras: 14-59). Ia dengan cermat menciptakan teknologi agraria dasar sebagai sumber pendapatan utama, seperti sistem penanaman padi dan pengolahan lahan menggunakan bajak dengan prosedur penaburan benih, dan ia diikuti oleh Raja Bone III La Saliyu Kerampéluwa.

Sosio-politik kerajaan Bone diuntungkan oleh usaha pertanian selama masa pemerintahan La Ummasa dan gerakan pertanian yang didirikannya. Ketika Bone secara meyakinkan berkembang menjadi kerajaan yang kuat pada abad ke-15, baik secara militer maupun ekonomi, hal ini sudah terlihat jelas. Seiring berjalannya waktu, wilayah kekuasaan Bone berkembang hingga mencakup dataran pertanian di Semenanjung Sulawesi bagian tengah. Pada saat yang sama, daerah-daerah tetangga semakin diterima dan diberi status sebagai *palili*, atau kerajaan bawahan. Secara geografis, wilayah kekuasaan Bone pada abad ke 14 meliputi Lembah Walanae di sebelah barat, Sungai Tangka di sebelah selatan, Teluk Bone di sebelah timur, serta Pammana dan Sungai Cenrana di sebelah utara, demikian menurut Macknight (1983).

Pada abad ke-16, satu abad kemudian, Kerajaan Bone secara bertahap mengambil peran politik dalam koalisi kerajaan Bugis dengan mengkonsolidasikan posisi politiknya di tanah Bugis. Di bawah kepemimpinan La Tenrisukki, raja Bone yang kelima, kerajaan tersebut secara efektif

meningkatkan kekuatan militernya, memungkinkan untuk menaklukkan negara-negara utara yang tangguh, termasuk Mampu dalam aliansi Wajo dan

Cenrana di bawah pengawasan Luwu. Selama masa pemerintahan La Tenrisukki (1483-1505), Bone secara efektif menunjukkan kehebatan militernya sebagai rival tangguh, mampu melawan upaya perang raja Luwu, Dewa Raja To Sengngereng, yang mengejar ekspansi wilayah di daerah Bugis. Kerajaan Sidenreng dan Belawa menyerah kepada Dewa Raja To Sengngereng selama periode itu. Pada saat itu, tentara Bone sangat tangguh, melampaui Luwu, yang menginvasi Bone dalam misi penaklukan dengan langsung menerobos inti pertahanan Bone di Biru dan Cellu. Militer Bone yang tangguh secara efektif menggagalkan serangan Luwu, bahkan mendorong mundur pasukan Luwu, hingga Dewan Raja ditangkap. Upacara tersebut menandai penyitaan payung kebesaran Luwu sebagai simbol kekalahannya. Pelras (2006) menegaskan bahwa kekalahan Luwu akhirnya mengakhiri dominasi mereka atas semua kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan.

Setelah kekalahan Luwu, prospek serangan lebih lanjut tetap ada, karena Bone kemudian menghadapi serangan lain dari selatan, khususnya Gowa. Selama periode itu, Gowa dengan gigih memperluas dominasi politiknya atas wilayah utara melalui tindakan militer. Pada tahun 1565, Gowa, yang dipimpin oleh Tunipallangga, memulai permusuhan melawan Bone, yang dianggap sebagai hambatan paling tangguh bagi ambisinya untuk merebut wilayah Bugis. Alat perang yang dimulai oleh Tunipallangga kemudian dihancurkan oleh Raja Bone VII La Tenrirawe Bongkangnge.

Selain itu, kerajaan Bone di Sulawesi Selatan telah tercatat memerintah sejak abad ke-17, dan hingga Indonesia merdeka pada abad ke-20, tidak ada kerajaan lain yang dapat menandingi kemegahannya. Perlu dicatat bahwa dominasi politik Bone meluas hingga ke wilayah-wilayah tetangga, termasuk Riau dan Semenanjung Malaya, serta Sulawesi Tengah, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Barat. Tergantung pada situasi, tentara Bone akan memadamkan pemberontakan atau menjaga ketertiban di berbagai wilayah nusantara. Arung Palakka pernah menugaskan La Pasompereng, Putra La Maddaremmeng, untuk membantu VOC dalam menjaga keamanan di



Gambar: Geografi kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan
(Sumber: Macknight, dkk., 2020:34)

Kupang dan Timoro (Timor Leste). Di masa lalu, Arung Teko bekerja sebagai tentara bayaran untuk Inggris, mengamankan rute maritim di wilayah Selat dan memadamkan pemberontakan melawan Inggris dan jalur-jalur pelayaran di wilayah selat (Singapura). Lontara Bone juga memiliki catatan tentang kejadian-kejadian ini..

Selain mengelola urusan internal dan eksternalnya, Bone menjadi model bagi kerajaan Bugis lainnya dalam hal ide-ide politik, konstitusi, dan

kekuasaan. Arung Palakka memerintah Bone, melalui pernikahan keponakannya La Patau Matanna Tikka yang menggantikannya sebagai raja Bone, menjadi yang pertama membangun hubungan kekerabatan sosial di antara kerajaan Bugis-Makassar, termasuk Luwu, Gowa, Soppeng, Tanete, Wajo, dan lainnya.

E. Naskah-Naskah Attoriolong yang Unggul

Manuskrip *attoriolong* dari Bone terdapat pada katalog dan koleksi manuskrip di berbagai lokasi. Selain kode-kode yang lebih luas ditemukan, volume teksnya juga jauh lebih banyak dibandingkan dengan genre teks lainnya, seperti catatan harian (*Lontara Bilang*) dan hukum adat (*Lontara Pangadereng*). Koleksi manuskrip *attoriolong* dari berbagai lokasi lokal dan internasional mungkin berjumlah ratusan. *Attoriolong* dari Bone hadir tidak hanya sebagai teks yang diringkas dalam satu manuskrip tetapi juga sebagai fragmen teks dalam banyak manuskrip yang dijumpai, termasuk karya-karya Bone sendiri dan lainnya. *Attoriolong Bone* sering muncul bercampur dengan teks kronik non-kerajaan, misalnya teks atsrologi, obat-obatan, dan hukum adat. Integrasi teks dalam manuskrip menyulitkan identifikasi dengan akurat jumlah total bagian *Attoriolong Bone* di semua manuskrip Bugis dan Makassar yang terdapat di berbagai koleksi.

Identifikasi manuskrip *Lontara Attoriolong Bone*, yang jumlahnya mencapai ratusan, dilakukan berdasarkan kriteria filologis, khususnya mengevaluasi kualitas teks, kualitas, keterbacaan, integritas, dan kelengkapan naratif. Pada sisi yang sama selalu dipertimbangkan untuk menemukan teks *Lontara* yang paling dianggap standar sebagai teks Istana Bone. Kualitas teks tersebut kemudian menjadi dasar untuk mengevaluasinya sebagai manuskrip sumber dalam menyusun manuskrip *Attoriolong Bone* yang paling

komprehensif melalui proses perbandingan antarmanuskrif satu dengan lainnya yang dijumpai.

Sebenarnya, penulis sudah melakukan penelitian terhadap naskah-naskah *Attoriolong Bone* sejak tahun 2017, berkonsentrasi pada beberapa kodeks atau naskah fisik, demikian pula dengan dan juga naskah-naskah dalam bentuk mikrofilm, fotokopi, dan digital. Pencarian naskah-naskah pada walnya memang berkaitan dengan inisiatif penyusunan *Attroriolong Bone*, dengan fokus pada naskah-naskah dari Sulawesi Selatan yang tersimpan di Arsip Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, Laboratorium Naskah UNHAS, dan koleksi Muhammad Salim. Penelusuran di luar Pulau Sulawesi juga dilakukan di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta dan di Australia, khususnya di Manziest Library ANU Canberra.

Pencarian naskah dilakukan di Perpustakaan Manziest, karena perpustakaan ini memiliki koleksi naskah Bugis dalam bentuk mikrofilm yang paling lengkap di dunia. Koleksi naskah terdiri dari karya-karya yang dikumpulkan oleh kurator Australia dan juga naskah-naskah Sulawesi Selatan yang diperoleh dari Perpustakaan Leiden, British Library, dan Staatsbibliothek zu Berlin. Koleksi ini juga mencakup naskah-naskah dari Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (YKSS) dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm. Penulis merasa beruntung ketika berkunjung ke Perpustakaan Manziest, ANU.

Hasil daripada penelitian awal ini terbitlah buku *Lontara Sakke' Attorioleng Bone*, yang menyajikan edisi teks gabungan dari beberapa *Attoriolong Bone* yang ada. Terdapat enam naskah yang digunakan dalam penyusunan naskah *Lontara Sakke' Attoriolong Bone* yang disajikan metadatanya secara ringkas sebagai berikut.

Sebuah naskah yang berjudul *Lontara Akkarungeng Bone* yang dijumpai dalam bentuk fotokopi koleksi Muhammad Salim, namun diketahui bahwa naskah aslinya disimpan di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (YKSS).

Dokumen yang diperoleh menunjukkan bahwa naskah ini disalin oleh Haji Paewa, seorang penyalin yang tinggal di Pinrang, atas perintah Muhammad Salim. Naskah A diduga kuat berkaitan dengan Raja Bone ke-28, We Tenriawaru Pancaitana Matinroé riMajennang.

Naskah versi salinan Haji Paewa merupakan naskah yang lebih lengkap dibanding naskah lainnya, meskipun disusun pada pertengahan abad ke-20. Naskah ini memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi dan menawarkan isi teks yang lebih komprehensif. Naskah ini ditetapkan sebagai naskah terbaik karena tingkat keterbacaannya yang lebih tinggi dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya.

Naskah kedua adalah dokumen mikrofilm yang diberi nomor NBG 101 dalam koleksi Perpustakaan Mainziest di ANU Australia. Naskah ini merupakan duplikat dari mikrofilm yang sama dari koleksi Perpustakaan Leiden. Macknight mengamati bahwa naskah ini dianggap sebagai naskah Bone yang paling baik dari koleksi Leiden, baik dari segi bahasa maupun narasi. Meskipun naskah ini tidak memberikan catatan sejarah yang komprehensif tentang raja-raja Bone dari yang pertama sampai yang terakhir, penggambaran berurutan setiap raja dianggap sebagai buku yang paling otoritatif. Naskah inilah yang menjadi copyan mikrofilm dari Koleksi Andi Muhammad Ali yang diusulkan menjadi IKON tahun 2024 mewakili Sulawesi Selatan.

Naskah ini dapat dijumpai pula dalam bentuk file digital dari koleksi Perpustakaan Manziest, ANU. Keberadaannya itu tidak terlepas dari upaya Campbell Macknight untuk mengkatalogkan naskah-naskah Sulawesi Selatan dari berbagai koleksi dunia. Naskah ini menceritakan kisah raja pertama Bone, Matasilompo'é, yang diikuti oleh raja-raja berikutnya dan berakhir pada Jennang To Bala. Naskah ini tidak mengandung sejarah yang lengkap mengenai raja-raja Bone. Meskipun demikian, naskah ini menunjukkan kualitas yang sangat baik dari buku ini, karena bahasanya sangat mirip dengan

bahasa Bugis dialek Palakka. Oleh karena itu, naskah ini memiliki kedudukan penting bagi naskah-naskah lainnya yang dapat berfungsi sebagai teks otoritatif untuk sajian edisi yang akan dilampirkan dalam bagian terakhir tulisan ini.

Terkait dengan naskah-naskah Lontara Attoriolong di Bone, memang dikenali sekian banyak jumlahnya yang terdokumentasi di berbagai tempat dengan berbagai jenis dokumen seperti kodeks, mikrofilm, digital, dan foto copy. Sebuah naskah yang dinilai penting dari segi strandar teksnya adalah naskah Lontara Attriolong Bone dalam bentuk mikrofilm koleksi Maizies Library, di ANU, dalam kode DS 646.4 rol 8.2). Pada tahun 2017 penulis sudah memperoleh naskah mikrofilm itu ke dalam bentuk PDF file hasil konversi. Catatan yang diperoleh dari deskripsi naskah mengindikasikan bahwa dokumen asli berasal dari Kabupaten Bone. Pada halaman sampul naskah terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa naskah ini merupakan hasil kompilasi dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone, tetapi tidak ada keterangan tahun penyusunannya. Penulis kemudian menyelidiki naskah ini di Kabupaten Bone, tetapi tidak ditemukan bukti-bukti keberadaan naskah tersebut. Naskah ini menunjukkan notasi yang mengidentifikasi pemiliknya sebagai Andi Mappaseling Petta Lolo.

Kandungan teks naskah kode DS 646.4 sama dengan kandungan naskah Lontara Attroriolong Bone koleksi KITV Belanda dalam kode NBG 101. Kedua naskah ini sesungguhnya adalah teks yang sama karena berasal dari kodeks yang sama.

Naskah selanjutnya yang perlu disebutkan pula adalah naskah Lontara Attroriolong Bone kode VT 84 dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI dalam bentuk mikrofilm. Naskah ini terdiri dari 304 halaman dengan isi yang beragam atau teks bunga rampai. Secara substansial, naskah VT 84 ini menunjukkan kemiripan teks dengan naskah NBG 101 dan DS 604.4. kesamaan itu mengisyaratkan adanya pula keterkaitan babon narasi keduanya,

paling tidak berasal dari sumber yang sama. Naskah VT 84 dicatat sebagai koleksi dari istana Bone pada masa pemerintahan Raja La Pawawoi Karaeng Segeri. Naskah ini merupakan salah satu dari satu bundelan yang disita oleh Belanda pada *Rumpa'na Bone*. Naskah-naskah istana Bone tersebut kemudian disita dan diangkut oleh Belanda ke Batavia. Pada akhirnya naskah-naskah tersebut kini menjadi bagian koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia sejak akhir abad ke-20. Naskah VT 84 ini telah didokumentasikan pula oleh A. Cense dalam *Beknote Beschrijving van de Boeginese en Makassrese ms.*

Selain tiga koleksi naskah yang sudah dibicarakan di atas, terdapat satu lagi naskah yang penting pula disebut sebagai kelompok koleksi yang terkait langsung dengan Lontara Attoriolong Bone yang menjadi IKON dari Sulawesi Selatan pada tahun 2024. Naskah itu adalah koleksi pada YKSS (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan) dalam bentuk mikrofilm. Salinan mikrofilm naskahnya dalam bentuk mikrofilm sudah disimpan pula dalam koleksi ARSIP Nasional RI Provinsi Sulawesi Selatan. Naskah YKSS ini mengandung beragam narasi sejarah kerajaan Bone. Beberapa bagian teks yang diidentifikasi berkaitan adalah tentang kerajaan-kerajaan *paaseajingeng* atau kekerabatan bangsawan Bone, seperti: Awampone, Sijelling, Kung, Mampu, Kahu, Gona, Sailong, dan Timurung. Naskah ini memiliki kedudukan penting sebagai teks pelengkap untuk tema *Akkarungeng Bone*.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa naskah-naskah yang dijelaskan di atas memiliki teks yang standar narasi istana Bone. Sebagai naskah yang selaras dengan narasi istana, teksnya menampilkan pola konvensional yang menjadi ciri khas naskah warisan kerajaan Bone.

F. Sistem Transliterasi dan Terjemahan

1. Ortografis Transliterasi

Transliterasi adalah proses pengalihan aksara dari aksara lontara ke aksara Latin sebagai aksara sasaran. Transliterasi *Lontara Atoriolong Bone* yang disajikan di sini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan dan aksesibilitas teks *Attoriolong Bone* bagi publik. Penyajian ini akan membantu mereka yang mahir berbahasa Bugis lisan atau tulisan, tetapi kurang mampu membaca dan menginterpretasikan teks-teks Bugis dalam aksara lontara. Transliterasi ini merupakan metode yang sangat penting untuk membantu masyarakat luas dalam membaca teks *Attoriolong Bone* dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara Latin.

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam karya ini mengikuti kaidah-kaidah ortografi standar dan dirancang untuk menetapkan pola yang paling sesuai dalam beberapa aspek aksara dan bahasa. Norma transliterasi untuk *Attoriolong Bone* mengikuti pola yang ditetapkan dalam Een Achttiende - Eeuwse Kroniek van Wadjo oleh J. Noorduyn (1955) dan C.C. Macknight (1984, 2014, dan 2020). Norma morfologi berkaitan dengan standarisasi tata bahasa Bugis yang ditetapkan oleh Tamin Chairan (1981).

Ciri utama aksara lontara Bugis adalah sifat suku katanya silabis, di mana setiap huruf berhubungan dengan suku kata yang mencakup elemen vokal, khususnya vokal dasar 'a'. Contohnya antara lain: k (ka), l (la), s (sa), g (ga), a (a), n (na), dst. Karakteristik suku kata dari aksara lontara adalah bahwa setiap kata tidak secara langsung mewakili seluruh bunyi kata, melainkan menyampaikan frasa dengan membuatnya suku kata demi suku kata. Akibatnya, setiap kata memiliki kapasitas untuk menghasilkan banyak suara dan interpretasi yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tulisan: kEsi (*ke - si*) dapat dibaca: *kessing*

(cantik, bagus, indah); *kessi'* (pasir); *kkesi* (datang lagi); dan bunyi lain *kesi*, *kesing*, *kesi'* dan *kessi*.

Demikian pula tulisan/ kata: bol (*bo-la*) dibaca *bola* (rumah); *bolla'* (tersengat panas), *bolang* (nama kampung di Wajo), dan bunyi lain tidak memiliki arti seperti *bolla*, *bola'*, dan *bollang*. Karakteristik suku kata dari aksara Bugis kemudian mengarah pada pengembangan sistem pembacaan. Mengingat karakteristik ini, sudah sepantasnya edisi teks ini dilakukan dengan mengikuti transliterasi ke dalam aksara Latin.

Pembaca pemula mungkin akan mengalami kesulitan dalam membaca tulisan Bugis karena karakteristik tiga simbol bunyi yang mendasar: geminat, nazal, dan hamzah (glotal stop) yang tidak ditandai. Pelafalan yang tepat untuk sebuah kata dari aksara lontara bergantung pada konteks kalimat dan kemahiran pembaca dalam bahasa Bugis. Aksara lontara (*indo' sure'*) sebanyak 23 huruf serta tanda vokal (*ana' sure'*) ditampilkan sebagai berikut .

Tabel Aksara (*Indo' Sure'*)

Aksara	k	g	G	K	p	b	m	P	t	d	n	R
Bunyi	<i>ka</i>	<i>ga</i>	<i>Nga</i>	<i>ngka</i>	<i>pa</i>	<i>ba</i>	<i>ma</i>	<i>mpa</i>	<i>ta</i>	<i>da</i>	<i>na</i>	<i>nra</i>
Aksara	c	j	N	C	y	r	l	w	s	a	h	-
Bunyi	<i>ca</i>	<i>ja</i>	<i>Ny</i> <i>a</i>	<i>nca</i>	<i>Ya</i>	<i>ra</i>	<i>la</i>	<i>wa</i>	<i>sa</i>	<i>A</i>	<i>ha</i>	<i>-</i>

Tabel Penanda Vokal (*ana'sure'*)

Tanda Vocal	(.) posisi bawah aksara	(.) posisi atas aksara	(e) posisi depan aksara	(o) posisi depan aksara	() posisi atas aksara
Bunyi	I	U	é (taling)	o	e (pepet)
Contoh p (pa)	P (pi)	P (pu)	ep (pe)	po (po)	p (pe')

Teknik penulisan aksara dalam literatur Bugis sering kali menimbulkan tantangan bagi pembaca, kecuali mereka yang memiliki kefasihan bahasa Bugis yang tinggi. Naskah *Attoriolong Bone* menunjukkan variasi dalam penulisan aksara, yang secara tipologis menyimpang dari bentuk dasarnya. Selain itu, ada tulisan yang disusun tanpa spasi atau pembatas (pallawa) di antara kata-kata. Selain itu, ciri khas yang menonjol dari komposisi naskah ini adalah bahwa setiap kata atau kalimat secara konsisten disertai dengan penggalan yang ditandai dengan garis miring (/) yang berfungsi sebagai pembatas antarsegmen. Teks *Attoriolong Bone* sering kali memiliki kekurangan leksikal, serta degradasi teks, kesalahan ketik, dan contoh-contoh tinta yang pudar atau luntur. Kompleksitas tekstual teks *attoriolong* akan diselaraskan dengan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia.

Transkripsi teks *attoriolong* ke dalam aksara Latin akan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk simbol-simbol fonetik, sistem ortografi, dan konvensi tanda baca. Sistem penulisan bahasa Bugis dalam aksara Latin menganut kriteria dasar sebagai kerangka kerja. Meskipun demikian, simbol-simbol fonetik tertentu harus diartikulasikan secara eksplisit, karena identitas fonetik bahasa Bugis berbeda dengan sistem fonetik Latin. Meskipun demikian, dapat ditegaskan bahwa fonetik huruf dalam bahasa Bugis menunjukkan sedikit variasi dari bahasa Indonesia (Enre, 1999: 71).

2. Edisi Teks

Edisi teks disediakan dalam aksara Latin yang telah dialihaksarakan. Sistem transliterasi diatur oleh pengaturan simbol-simbol fonetik, termasuk hamzah (*glottal stop*), geminasi, nasalisasi, dan pembedaan *e* taling atau pepet. Dalam bahasa Bugis, bunyi hamzah diwakili oleh apostrof ('). Simbol ini dalam skema transliterasi bahasa

Bugis digunakan oleh Hadrawi dalam bukunya *Assikalaibineng* (2017), C.C. Macknight, Matthes (1874 dan 1875) dan Noorduyn (1955: 4) sama-sama menggunakan apostrof.

Bunyi hamzah dalam bahasa Bugis biasanya muncul di dekat akhir kata dasar, seperti yang dicontohkan oleh: *reppa'*, *bakke'*, *sompe'*, *sanru'*, *gemme'*, dan lain-lain. Bunyi hamzah muncul di tengah kata ketika kata dasar yang disebutkan di atas digantikan oleh klitik *ku'*, *mu*, *na*, dan *ta'*. Contohnya adalah kata *puse'* yang digabungkan dengan klitik *ku*, menghasilkan *puse'ku* (keringatku), begitu juga dengan *puse'* yang digabungkan dengan *mu*, menghasilkan *puse'mu* (keringatmu), dan *manuq* yang digabungkan dengan *ta*, menghasilkan *manu'ta* (ayammu), dan sebagainya. Pada kata majemuk, jika kata awal diakhiri dengan bunyi hamzah, bunyi ini akan tetap ada ketika bergabung dengan kata berikutnya. Misalnya: kata *sesse'* yang digabungkan dengan *alé* menghasilkan kata majemuk *sesse'kalé* (penyesalan); kata *sekke'* yang digabungkan dengan *pittara* menghasilkan kata majemuk *sekke' pittara* (zakat fitrah).

Bunyi-bunyi nazal (**ny** dan **ng**) yang di geminasi di dalam suku kata direpresentasikan sebagai satu kesatuan karena homogenitas fonetik Bugis. Sebagai contoh, istilah *anynyarang* (kuda) tidak dieja sebagai *annyarang*; istilah *bengngo* (bodoh) tidak dieja sebagai *benngo*. Sistem penulisan yang digunakan untuk geminat nazal berbeda dengan yang digunakan oleh Enre (1999), yang menghilangkan satu huruf atau konsonan ganda untuk tujuan penulisan pragmatis. Contoh dari sistem Enre: istilah *lenynye'* (hilang) ditulis sebagai *lennye'*; istilah *bengnga* (heran) ditulis sebagai *bennga*; *kamenynyang* (kemenyan) ditulis sebagai *kamennyang*; *patudangngé* (hamba) ditulis sebagai *patudanngé*; dan lain-lain.

Kode vokal *e pepet* dan *é taling* direpresentasikan secara berbeda dalam transliterasi. Hal ini untuk mencegah salah tafsir dan kesalahpahaman terhadap suatu istilah. Untuk mengilustrasikan perbedaan dalam fonetik kedua kode vokal ini, yang satu diberi tanda diakritik, sementara yang lain tidak. Kode vokal **e** ditandai dengan menempatkan garis miring di atas huruf (menghasilkan: *é*). Jika tidak ada istilah yang diakui secara luas sebagai bagian dari sistem penulisan konvensional, tidak ada keharusan untuk menggunakan metode **e** pepet; misalnya, kata “Bone” tidak perlu diubah menjadi “Boné” karena penggunaannya yang lazim dan telah disetujui. Perbedaannya diilustrasikan dalam contoh yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel e Pepet dan é Taling

é Taling	e Pepet
<i>paréwa (peralatan)</i> <i>Wé Baégo (nama orang)</i> <i>éloná (keinginannya)</i>	<i>Awiseng (istri)</i> <i>Kawerang (kampung Kawerang)</i> <i>Parukkuseng (Jodoh)</i>

Aksara Bugis tidak mengenal huruf kapital; sebaliknya, huruf kapital digunakan dalam transliterasi untuk meniru sistem tulisan Indonesia (Latin). Huruf kapital dalam teks transliterasi bahasa Bugis menunjukkan nama diri, nama geografis, dan huruf awal kata pertama dalam kalimat. Huruf kapital digunakan untuk nama diri atau nama sandang (To (to), Wé (ew), La (l), E (ea), Da (d) dan I (ai) dalam sistem penamaan Bugis). Proklitik atau kata sandang tersebut ditulis dengan huruf kapital dan terpisah dengan nama diri, contoh: *To Malagenni*, *La Pasekkoreng*, *Da Malaka*, *E Rimi*, dan *Wé Kawari*.

Koordinasi atau keselarasan bunyi dalam pasangan dua kata juga merupakan ciri khas aksara Bugis. Dalam bahasa Bugis, hanya ada tiga bunyi

akhir: vokal (*a*, *i*, *u*, *o*, dan *é* taling), nazal *ng*, dan hamzah (‘). Bunyi yang berubah atau diharmonisasikan adalah nazal, tetapi kata-kata yang diakhiri dengan vokal dan hamzah tidak diharmonisasikan; hanya kata berikutnya atau kata yang mengikutinya yang mengalami perubahan. Perubahan bunyi nazal (*ng*) sebuah kata akibat persinggungan dengan kata lain, penyelarasannya terjadi pada akhir suku kata pertama atau pada awal suku kata kedua. Contoh pertemuan dua suku kata adalah sebagai berikut:

<i>uleng</i> (bulan)	+ <i>eppa</i> (empat)	= <i>ulenggeppa</i> (bulan empat)
<i>wennang</i> (benang)	+ <i>ulaweng</i> (emas)	= <i>wennampulaweng</i> (benang emas)
<i>watang</i> (pusat)	+ Bone (Bone)	= <i>Watampone</i> (Watampone)
<i>watang</i> (inti)	+ banuwa	= <i>Watampanuwa</i>

Penyelarasan bunyi nazal juga terjadi pada kata ulang dengan sistem perubahannya hampir sama seperti contoh kata di atas. Perubahan bentuk dan bunyi muncul disebabkan persentuhan dua kata yang menciptakan perpaduan bunyi, contohnya:

<i>bilang</i>	+ <i>bilang</i> (hitung)	= <i>bilampilang</i> (tasbih)
<i>uleng</i>	+ <i>uleng</i> (bulan)	= <i>ulempuleng</i> (tiap bulan)
<i>worong</i>	+ <i>worong</i> (lebat)	= <i>woromporong</i> (bintang tujuh)

Sistem tanda baca dalam tulisan Bugis pada dasarnya sangat sederhana, karena hanya menggunakan tanda titik (.), meskipun penerapannya dapat menimbulkan kerumitan. Titik dua memiliki banyak fungsi, baik sebagai tanda titik (.) dan koma (,) serta tanda seru atau perintah (!). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang linguistik, khususnya dalam sintaksis bahasa Bugis, sangat penting untuk penyajian edisi dan transliterasi.

Atribut teks *attoriolong* bersifat naratif. Setiap kalimat di dalam ditandai dengan tanda titik tiga (.) atau berupa garis miring (/), meskipun penempatan penanda ini sering tidak akurat dalam teks. Dalam tulisan Lontara Bone, hampir setiap kata ditandai dengan garis miring, yang menyebabkan struktur kalimat tidak teratur. Kekacauan sintaksis teks dapat diperbaiki dengan menghilangkan sebagian dan menyusun ulang tanda tersebut, menempatkannya di akhir frasa. Tanda baca disusun sesuai dengan penempatannya yang sesuai dengan unit-unit kalimat. Sebaliknya, tulisan Lontara Bone tidak menggunakan tanda baca titik

atau garis miring sebagai penanda batas kalimat. Keadaan ini mengharuskan pemeriksaan yang teliti dalam transliterasi dan penyuntingan.

Naskah-naskah lontara sebagian besar menggunakan aksara dan bahasa Bugis, namun aksara lain, seperti Serang dan Arab, juga digunakan untuk menyusun teks doa dan gelar Islam untuk para raja. Dalam proses transliterasi naskah lontara Bone, teks-teks dalam aksara dan bahasa Serang dan Arab juga dikonversi ke dalam aksara Latin. Pendekatan ini melibatkan penerjemahan aksara Arab ke dalam aksara Latin yang dilakukan secara terbatas. Sistem transliterasi yang digunakan mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri P & K No. 158 tahun 1987.

BAB 2 KAJIAN

NASKAH, TEKS, DAN KEARIFAN LOKAL DALAM LONTARA ATTORIOLOLONG BONE

A. Korpus Naskah Lontara Attoriolong Bone

Sebenarnya, jumlah kodeks atau naskah yang mengandung teks kronik Bone sangatlah banyak jumlahnya, dipastikan dapat mencapai puluhan, bahkan ratusan, yang tersebar di berbagai koleksi, baik di Sulawesi Selatan, maupun di tempat lain, dalam dan luar negeri. Jumlah korpus teksnya tergabung ke dalam dua kategori posisi teks, yaitu sebagai teks tunggal di dalam sebuah naskah lontara, atau teks bunga-rampai dimana teksnya secara bersama-sama dengan teks lain tergabung di dalam satu naskah.

Di dalam katalog Induk Naskah-Naskah Sulawesi Selatan secara khusus mendaftar enam (6) naskah lontara yang hanya secara tunggal memuat lontara attoriolong. Naskah-naskah itu dalam bentuk mikrofilm sebagai koleksi kantor ARSIP dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan. Ke enam naskah yang dimaksud diidentifikasi dari Katalog dengan kode koleksi sebagai berikut.

Naskah rol 74 nomor 41, berisi tentang peraturan peperangan, perjanjian Speelman, Peraturan-peraturan Kerajaan Gowa, Soppeng, Bone dan Tellumpoccoe. Pesan-pesan Karaeng Matowa, Cenningingge Karaeng Dima. Adat-istiadat Bone, Soppeng & Wajo. Sementara itu, naskah rol 76 nomor 7 berisi pula tentang peraturan-peraturan perang, macam-macam itikat jahat, perjanjian raja-raja dengan Admiral Speelman. Adat-istiadat raja-raja, maklumat La Tenritatta, sejarah Tellulimpoé, pesan-pesan raja-raja Bugis. Situasi Makassar dan Sulawesi Selatan setelah jatuhnya Somba Opu, surat-surat Raja, kisah Settiaraja, dan Attoriolongnge di Timurung.

Elanjutnya, naskah rol 13 nomor 16 berisi tentang perjanjian kesetiaan raja kecil dari kerajaan-kerajaan Bugis kepada Arumpone. Pada bagian akhir naskah, terdapat surat yang ditujukan kepada Belanda. Tidak berbeda dengan yang lain yaitu naskah rol 28 nomor 3 berisi tentang Ilmu kebal. Terdapat pula teks tentang macam-macam nama besi yang berdiam pada diri manusia, penolak kecelakaan, macam-macam azimat, macam-macam doa. Selanjutnya, naskah rol 40 nomor 8, berisi tentang siasat perang, kesalahan-kesalahan yang menimbulkan perang, perjanjian pembaharuan antara Gowa-Belanda. Isinya pula adalah Tellulimpoe masuk kerajaan Bone. Pesan Matinroe riTanana kepada anak cucunya.

Perlu dicatat bahwa, dari kelima koleksi naskah ARSIP dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan tersebut tidak ada tercantum naskah koleksi Andi Muhammad Ali. Tentu saja ketidak-tercantumnya lontara Attoriolong Bone ke dalam katalog ARSIP itu menjadi sebuah tanda tanya yaitu, lantas dimana naskah milik Andi Muhammad terdokumentasikan? Rasa penasaran begitu kuat di pikiran karena naskah Andi Muhammad Ali dianggap sebagai teks lontara Bone yang paling standar. Itulah sebabnya pekerjaan pertama tim IKON Sulsel adalah menelusuri naskah lontara yang dimaksudkan untuk mencari naskahnya. Inilah yang kemudian menjadi sebuah agenda khusus yang harus dilakukan oleh tim IKON Sulsel.

Sebenarnya, informasi mengenai lontara Attoriolong Bone yang merupakan koleksi Andi Muhammad Ali sudah diteliti dan dipublikasi informasinya oleh Campbell Macknight dalam beberapa tulisannya, tidak terkecuali buku terbitannya berjudul "the Bugis Chronicle of Bone" yang terbit pada tahun 2019, publisher Australian National University Press. Bahkan, sebelum tahun 2019, sekitar 40 tahun sebelumnya, Macknight rupanya sudah membicarakan naskah Lontara Attoriolong Bone dari koleksi Andi Muhammad Ali, tepatnya pada tahun 1979. Hal itu sudah disebutkan di dalam tulisan-tulisannya yang terbit dalam bentuk jurnal dan

buku-buku. Barulah pada tahun 1983 Macknight memfoto naskah Attoriolong Bone secara manual ke dalam format mikrofilm. Adapun hasil foto mikrofilmnya itu kemudian disimpan dalam koleksi YKSS (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan) eks kantor *Matthes Stichting* di Makassar.

Macknight telah melakukan pengarsipan dokumen mikrofilm Naskah Attoriolong Bone milik Andi Muhammad Ali ke dalam terkoleksi Manzies Library ANU di Canberra. Macknight benar-benar orang paliung berjasa mendokumentasikan naskah Attoriolong Bone dan memberikannya kode koleksi mikrofilmnya yaitu DS 646.4 pada rol 8. 2. Naskah Attoriolong Bone ini hingga kini masih tersedia mikrofilnya yang bisa diakses oleh siapa pun secara bebas. Hadrawi juga sudah memanfaatkan koleksi DS 646.4 itu menjadi bahan utama dalam edisi teks Lontara Sakke' Attoriolong Bone yang kemudian terbit menjadi buku pada tahun 2020.

Naskah Attoriolong Bone koleksi Manzies diidentifikasi deskripsi dengan pemerian data atau redaksi sebagai berikut. Catatan berdasarkan deskripsi naskah pada Manzies Library disebutkan kalau naskah aslinya memang berada di Kota Watampone yakni berada di tangan pemiliknya yaitu Bapak Andi Muhammad Ali. Keterangan yang tertuang pada deskripsi naskahnya itu terbaca pula pada halaman sampul berupa adanya catatan keterangan yang menuliskan kalau naskah ini pernah menjadi koleksi Kantor Kebudayaan Kabupaten Bone. Meskipun demikian tidak diketahui lebih pasti bahwa, sejak kapan dan sampai kapan menjadi koleksi kantor tersebut karena tidak dilengkapi keterangan rinci perihal masa pengoleksiannya.

Sebenarnya, pada tahun 2017 naskah ini bersama-sama dengan naskah Lontara Attoriolong Bone yang lainnya, dokumen salinannya yang berupa dokumen mikrofilm pada 'Manziest Library' dalam kode DS 646.4 rol 8.2 telah diakses oleh Hadrawi bersama Macknight dalam kunjungan editing teks Kronik Bugis Bone pada tahun 2017. Dalam deskripsi yang

tersajikan pada Manziest Library menyebutkan pemilik naskahnya adalah Andi Muhammad Ali sesuai yang tertera pada halaman sampul map yang melapisi kodeksnya. Nama Andi Muhammad Ali, memang beliau dikenal dalam masa hidupnya pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Kebudayaan Bone pada tahun 1978. Beliau Andi Muhammad Ali juga menjadi penggagas pendirian Muzeum La Pawawoi Kabupaten Bone dengan Bupati Bone padanya adalah Andi Suaib.

B. Kodeks Lontara Attorriolong Bone Koleksi Andi Muhammad Ali

Kunjungan tim IKON Sulsel pada Juni 2024 di rumah Andi Ansar Amal di Watampone, berhasil menjumpai kodeks Lontara Attorriolong Bone koleksi Andi Muhammad Ali sebagai objek naskah yang sama dalam koleksi DS 646.4 rol 8.2. Terdapat tiga kodeks naskah Lontara Attorriolong Bone yang merupakan warisan koleksi (alm.) Andi Muhammad Ali. Pada akhirnya diputuskan memilih dua naskah yang bersambungan teks yang mewakili teks Naskah Lontara Attorriolong Bone yang dapat disebut sebagai teks standar. Kedua naskah itu kemudian diberikan registrasi sebagai Ms1 dan Ms 2. Adapun deskripsi kedua naskah itu disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Kodeks MS1

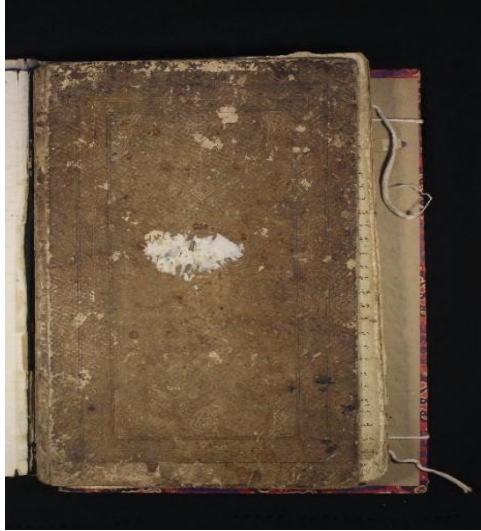


Foto: Kodeks MS1, Lontara Attoriolong Bone, milik
Andi Ansar Amal, alamat Kabupaten Bone

Naskah Lontara Attoriolong Bone Ms1 memiliki ukuran sampul 20.5 x 33.5 cm dengan bahan dari karton tebal dengan warna coklat yang memiliki iluminasi dengan pola cetak timbul. Pola pengaturan kertas menggunakan sistem kuras dengan jumlah kuras pada punggung naskah sebanyak 10. Naskah kemudian dijilid dengan sistem pola ikat. Jumlah halaman naskah Ms1 adalah 162 halaman dan terdapat 1 muka kosong pada halaman 149. adapun ukuran halamannya adalah 20 x 33 cm dengan jumlah baris per halaman rata-rata 30-31 baris.

Metadata lengkap Ms1 Lontara Attoriolong Bone adalah sebagai berikut:

1	Nomor Naskah	05-Lontara Attoriolong Bone-AMA
2	JUDUL	Sakke' Rupa Attoriolong Bone
3	Judul dlm teks	Lontara Attoriolong Bone
4	Judul Luar teks	Lontara Kerajaan Bone
Keterangan Fisik		
5	Ukuran sampul	23,2 x 34,5 cm
6	Ukuran kertas halaman	Kwarto 21 x 33,5 cm
7	Ukuran blok teks	
8	Jumlah baris/hlm	28-30 baris
9	Jenis bahan	Kertas Cap Air
10	Cap kertas	Pro Patria Inisial: singa, Pangeran pegang tongkat. Conter mark: J.HESSELS
11	Keadaan fisik	Poor. Naskah sudah dimakan usia. Kertas sudah tua berwarna kekuning-kuningan, banyak kertas rapuh bagian belakang. Halaman naskah banyak rusak berlubang karena tinta. Beberapa bagian kertas tintanya meresap, kertas, robek, dan kertas temoda, serta banyak terlepas dari kuras.
12	Sampul/Jilidan:	Sistem kuras. 15 kuras. 1 kuras=12 lembar. Punggung naskah diikat benang godam
13	Jumlah halaman:	130
14	Halaman kosong:	-
15	Penj. penomoran:	Penomoran sudah diberikan oleh pemilik dengan pensil
Data Penyusunan Teks		
16	Nama pemilik	Andi Ansar Amal sebagai warisan dari H. Andi Muhammad Ali Petta Nampo (alm)
17	Tarikh:	Abad ke-18
18	Tempat:	Jl. Ahmad Yani, no.20, Kelurahan Jeppe'e, Kecamatan Tanele Riattang Barat

Kertas Lontara Attoriolong Bone Ms1 menggunakan kertas adalah kertas Eropa dengan watermark Pro Patria dengan simbol pagar, singa, putri memegang padel. Kertas tipe watermark Pro Patria ini diproduksi pada tahun 1734. Kertasnya sudah berwarna kekuning-kuningan. Naskah ditulis pada abad ke-18 di dalam Lalebbata atau kompleks istana Bone. Kesan kondisi naskahnya sudah berumur dengan kategori poor, namun kertasnya masih baik dan teksnya masih dapat terbaca dengan baik.

2. Deskripsi Kodeks Ms 2

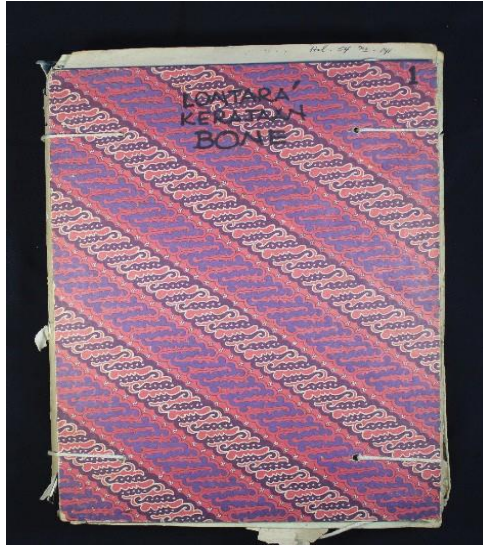


Foto: Kodeks MS2, Lontara Attoriolong Bone, milik Andi Ansar Amal, alamat Kabupaten Bone

Ms2 Lontara Attoriolong Bone dengan penomoran dalam koleksi sebagai milik Andi Muhammad Ali (alm) yakni naskah 05. Naskah ini terdapat sub judul yaitu Lontara Sakke Rupa Attoriolong Bone. Adapun data fisiknya digambarkan sebagai berikut. Ukuran sampul 23,2 x 34,5 cm, kertas atau alas tulisnya kwarto dengan ukuran 21 x 33,5 cm. Alas naskah menggunakan kertas Eropa watermark dengan inisial Pro Patria bergambar singa, pangeran yang memegang tongkat. Terdapat conter mark bertuiskan J.HESSELS Jumlah halaman naskah sebanyak 136 dengan jumlah baris rata-rata 28-30 setiap halaman. Fisik naskah tampaknya sudah termakan usia, kertas sudah tua dan berwarna kekuning-kuningan, sudah banyak kertas naskah yang rapuh terutama pada bahagian belakang.

Halaman naskah banyak rusak berlubang karena termakan tinta. Beberapa bagian kertas tintanya meresap, kertas, robek, dan kertas ternoda, serta banyak terlepas dari kuras. Sistem kuras yaitu sebanyak 15

1	Nomor Naskah	05-Lontara Attoriolong Bone-AMA
2	JUDUL	Sakke' Rupa Attoriolong Bone
3	Judul dlm teks	Lontara Attoriolong Bone
4	Judul Luar teks	Lontara Kerajaan Bone
Keterangan Fisik		
5	Ukuran sampul	23,2 x 34,5 cm
6	Ukuran kertas halaman	Kwarto 21 x 33,5 cm
7	Ukuran blok teks	
8	Jumlah baris/hlm	28-30 baris
9	Jenis bahan	Kertas Cap Air
10	Cap kertas	Pro Patria Inisial: singa, Pangeran pegang tongkat. Conter mark: J.HESSELS
11	Keadaan fisik	Poor. Naskah sudah dimakan usia. Kertas sudah tua berwarna kekuning-kuningan, banyak kertas rapuh bagian belakang. Halaman naskah banyak rusak berlubang karena tinta. Beberapa bagian kertas tintanya meresap, kertas, robek, dan kertas ternoda, serta banyak terlepas dari kuras.
12	Sampul/Jilidan:	Sistem kuras. 15 kuras. 1 kuras=12 lembar. Punggung naskah diikat benang godam
13	Jumlah halaman:	130
14	Halaman kosong:	-
15	Penj. penomoran:	Penomoran sudah diberikan oleh pemilik dengan pensil
Data Penyusunan Teks		
16	Nama pemilik	Andi Ansar Amal sebagai warisan dari H. Andi Muhammad Ali Petta Nampo (alm)
17	Tarikh:	Abad ke-18
18	Tempat:	Jl. Ahmad Yani, no.20, Kelurahan Jeppe'e, Kecamatan Tanete Riattang Barat

kuras, 1 kuras terdiri dari 12 lembar. Punggung naskah diikat benang godam. Alamat naskah tersimpan di rumah Jl. Ahmad Yani, no. 20, Kelurahan Jeppe'e, Kecamatan Tanete Riattang Barat, di rumah Andi Ansar Amal sebagai warisan dari H. Andi Muhammad Ali Petta Nampo.

Pada akhirnya, setelah dilakukan pengamatan disimpulkan bahwa dari tiga naskah yang ada tersebut secara subtransi dibagi dua teks saja, sebab salah satu naskah (Ms3) merupakan salinan dari naskah lainnya (Ms2). Oleh karena itu hanya dua kodeks yang dipilih untuk dicatat sebagai difoto yang mewakili naskah utama Lontara Attoriolong Bone yaitu Ms1 dan Ms2.

Sementara itu dua kodeks yang sama karena hubungan penyalinan yaitu Ms2 dan Ms3 disebutkan sebagai naskah yang sama. Tampaknya naskah Ms3 sebagai salinan itu masih terlihat baru dan kertasnya menggunakan kertas folio bergaris tidak menggunakan watermark. Ciri khas kertasnya itu menunjukkan kalau kertasnya adalah produksi baru yakni pabrikan pada abad XX. Naskah itu diberi label Ms3, yakni naskah Lontara Attirolong Bone yang teksnya merupakan sebuah salinan dari Ms 2.

Data kolofon yang tertuang di dalam naskah menyebutkan identitas pemilik naskah lontara Attoriolong Bone yaitu bernama Andi Mappaseling Petta Lolo. Naskahnya juga disebutkan dalam kolofon disalin pada abad ke-18. Catatan lainnya kemudian ditemukan pada sampul naskah bahwa pewaris naskah setelah Andi Mappaseling adalah Andi Muhammad Ali. Keduanya adalah hubungan keluarga dekat yaitu sebagai anak dan Bapak. Setelah dilakukan pelacakan data naskah, barulah dapat terungkap bahwa nama pemilik naskah, baik Andi Mappaseling, maupun Andi Muhammad Ali, adalah keturunan bangsawan Bone. Andi Mappaseling adalah Kakek dari Andi Ansar Amal yang menjadi pemegang pewaris naskah Lontara Attoriolong Bone.

C. Kodeks Ms1 dan Ms 2 Sebagai Naskah Istana Bone

Naskah Lontara Attoriolong Bone koleksi Mansiez dalam kode kode DS 646.4 rol 8.2 sebenarnya adalah sebuah naskah mikrofilm yang teksnya sama dengan teks naskah Lontara Attoriolong Bone koleksi NBG 101, Leiden, Belanda. Kesamaan teks itu diduga kuat keduanya merupakan naskah sekerabat oleh karena keduanya memiliki hubungan penyalinan. Dipastikan teksnya adalah salinan dari teks yang lainnya dengan menggunakan pola penyalinan passiv, yakni penyalinan melakukan peneladanan tanpa dilakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan bagian-bagian teks. Kesamaan itu lebih nyata terlihat pada alur cerita teks demi teks serta penggunaan kata dan gaya bahasa yang sama.

Naskah Lontara Attopriolong Bone koleksi Andi Ansar Amal atau Andi Muhammad Ali berbeda dengan banyak Lontara Attoriolong Bone lainnya. Lontara milik Andi Muhammad Ali disebut sebagai teks standar yang merupakan warisan narasi dalam istana Bone. Hal ini sudah dikemukakan pula Cense (1972), Macknight (2019), Hadrawi (2020) yang mengungkapkan bahwa naskah Lontara Attopriolong Bone ini merupakan hasil tradisi tulis yang diawasi oleh istana Bone. Teksnya juga disebutkan salinan turun-temurun dari naskah Lontara Bone milik istana. Terdapat nama penyalin naskah-naskah Bugis di abad XX dengan nama tidak lain adalah I Malla Daeng Parenring,. Dalam berbagai sumber beliau dikenali sebagai seorang penulis istana pada awal abad XX yang banyak menyalin naskah-naskah Lontara, tidak terkecuali sebuah salinan dari naskah Lontara Bone MS1 yang juga menjadi koleksi bersama dengan naskah lainnya yang berada di rumah Bapak Andi Ansar Amal.

Adapun ikhtisar teks yang menjadi kandungan Lontara Attopriolong Bone dalam dua manuskrip atau naskah (Ms1 dan Ms2) secara deskriptif sebagai berikut. Teks diawali dengan kisah munculnya raja Bone Matasimpo'e yang diberi gelar Manurung riMatajang sebagai pemangaku terawal ke-mangkau-kan Bone. Teks kemudian diikuti dengan sajian profil singkat atau kisah raja-raja Bone. Teks kemudian lanjut menyajikan teks yang sifatnya tematik seperti yang diurut sebagai berikut: ketetapan politik dan wasiat Raja Bone ke-16 yaitu La Patau Matanna Tikka Matinroe RiNagauleng. Teks kemudian dilanjutkan dengan wasiat atau pappaseng Karaeng Matowae kepada Anak-cucunya. Dilanjutkan lagi pengumuman Raja Bone La Tenri Tatta-Malampe'e Gemme'na, pada waktu pemotongan rambut baginda di Barugae Tellue Coppo'na di Bone. Teks kemudian dilanjutkan lagi dengan peristiwa Perjanjian Lanriseng yang melibatkan pihak Bone-Soppeng dengan kerajaan-kerajaan Mandar. Teks kemudian menyajikan pemikiran cendekiawan

terkenal Bone berupa teks tanya Jawab yaitu Kajao Laliddong dengan Raja Bone Matinroe RiGucinna.

Terdapat pula teks yang berisi teks pesan Matinroe riKannana kepada anak cucunya, pesan Puang RiMaggalatung kepada anak cucunya, yang disebut sebagai teks terkait dengan Kerajaan Wajo. Teks kemudian mengarah pada aspek hukum dengan sub topik pembukaan Hukum Adat Kerajaan Bone dengan sajian sebanyak 83 Pasal. Selanjutnya, teks diikuti lagi Hukum Adat Kerajaan Bone. Lebih khas lagi teks naskah mencakup pula Peraturan Tentang Perang atau disebut '*timu-timu musu*' yang mengatur etika dan peraturan perang.

Terdapat pula Pesan Matinroe riRitanana kepada anak cucunya. Pesan Karaengnge Matowae kepada Karaeng-karaeng yang lain Pesan orang tua, Sebab tercetusnya perang dan lain-lain mengenai perang Mattellumpocco-Mallamumpatu ri Timurung (Bone-Soppeng-Wajo). Kisah perjanjian Bone dan Gowa yang disebut '*Ceppae' riCaleppa*'. Terdapat pula aspek adat-istiadat negeri dengan sajian teks Pangngadereng terutama terkait etiket istana dan raja oleh rakyat. Terdapat pula teks yang berkisah tentang Perjanjian Gowa-Kompeni pada masa Karaeng Popo, seorang panglima Gowa dalam Perang Makasaar. Perjanjian tellumpoccoe yang disebut dengan nama 'Mattellumpocco-Mallamumpatu ri Timurung'.

Terdapat pula teks ungkapan pesan nenek moyang tentang moral dan etiket kehidupan yang baik. Teks juga membicarakan terbentuknya toponimi penting seperti Pendirian Ajangale, Lili mencakup Rilau, Bone Tengnga. Dialog demokrasi dan pokltik oleh Kajao Lliddong dengan Daeng Tojeng soal Tellulimpoe.

Terdapat catatan mengenai peristiwa Tambora yang diserang oleh Bone dibawah Arung Palakka. Terdapat pula kisah kerajaan passeajingeng Bone yang memiliki otonomi dan kedaulatan yaitu Lamuru, penggabungan Lamuru ke Kerajaan Bone, peringatan Raja Bone kepada rakyat Bone Tengah,

Lalebbata, Ajangale, Lili Rilau Pertemuan Raja Bone La Temmassonge dengan pemangku adat sesudah pelantikannya.

Terdapat pula teks yang membicarakan kerajaa-kerajaan Bugis yang berlokasi di sisi barat danau yng dikenal dengan nama yaitu Ajatappareng, terdapat pula kisah mengenai aliansi politik Ajatappareng terhadap Kerajaan Bone. Daerah-daerah yang dikuasai oleh Kerajaan Bone, hukum dalam kerajaan Kerajaan Soppeng, perjanjian kawasan palili se-Ajangale, Abbatireng-struktur masyarakat dalam Kerajaan Bone. Hubungan persahabatan Bone dan Luwu, peristiwa aliansi Bugis Mattellumpocco-Mallamumpatue di Timurung. Peraturan pemerintahan saman Raja La Patau Matanna Tikka, serta kisah kerajaan Mario Riwawo dan kisah panjang lebar mengenai Ratu Bone Bataritoja.

D. Kearifan dalam Teks Lontara Attoriolong Bone

Lontara Attoriolong Bone bisa pula disebut kronik Bone, merupakan salah satu dokumen sejarah lokal paling penting bagi kerajaan Bone Sulawesi Selatan. Kronik ini mencatat sejarah awal kerajaan Bone, dari asal-usul mitosnya hingga saat pertama kali berhubungan dengan orang Eropa. Kronik Bugis ini tidak hanya menceritakan tentang asal-usul tatanam politik tradisional Bone, tetapi juga menyajikan sistem normatif terdasar seperti istilah '*mappololeteng*' yang menjadi tata hukum yang mengatur kepemilikan hak orang per orang dan diakui secara sosial serta dikuatkan oleh institusi kerajaan.

Kronik Bone juga mengandung kearifan lokal (*Local wisdom*) bagi masyarakat luas mengenai pengenalan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, keberanian, dan rasa hormat terhadap sesama manusia dan alam. Melalui cerita-cerita teks Lontara Attoriolong Bone, kesan menjadi narasi bagi orang Bugis untuk belajar tentang asal-usul mereka, nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, dan bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan harmonis.

Kronik-kronik Bone, begitu pula dengan kronik kerajaan Bugis lainnya seperti Luwu, Wajo, Soppeng, Tanete, Bulobulo, Sawitto, dan sebagainya ini adalah sumber informasi yang berharga tentang sejarah awal dan budaya orang Bugis, salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Teks ini juga sangat menarik bagi para sarjana yang mempelajari sejarah Indonesia dan wilayah Asia Tenggara yang lebih luas.

Secara khusus kajian-kajian terhadap Lontara Attoriolong Bone atau Kronik Bone sudah banyak dilakukan oleh para ahli, tidak terkecuali Campbell Macknight, PaEni dan Hadrawi dalam bukunya *The Bugis Chronicle of Bone* terbitan ANU Press tahun 2020 sudah tersajikan teks kajian berupa terjemahan ini didasarkan pada manuskrip Bugis asli dan telah menyajikan transliterasi dan terjemahan dengan hati-hati ke dalam bahasa Inggris untuk mempertahankan makna dan gaya teks aslinya.

Terjemahan dalam buku Macknight dkk(2019) tersebut diperuntukkan untuk pembaca dan peneliti (*researcher*) dalam konteks khalayak luas, termasuk para sarjana, pelajar, dan siapa saja yang tertarik dengan sejarah dan budaya Sulawesi Selatan. Sajian buku Lontara Attoriolong Bone atau Kronik Bone itu akan berkontribusi pada pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap warisan budaya dan sejarah yang kaya dari orang Bugis.

Teks Lontara Attoriolong Bone memberikan wawasan berharga tentang sejarah awal dan budaya orang Bugis, terkhusus Bone. Teks-teks ini juga sangat menarik bagi para sarjana yang mempelajari sejarah Indonesia dan wilayah Asia Tenggara yang lebih luas. Kronik Bone menjadi sumber informasi yang berharga tentang sejarah awal dan budaya orang Bugis, salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Teks ini tentu saja sangat menarik bagi para sarjana yang mempelajari sejarah Indonesia dan wilayah Asia Tenggara yang lebih luas.

Lontara Attoriolong Bone atau Kronik Bone menyajikan pengantar tentang asal mula Kerajaan Bone terbentuk menurut mitologi Bugis setelah

sebuah periode *chaos* melanda tanah Sulawesi Selatan yang disebut '*sianrebale*' artinya 'manusia saling memangsa seperti ikan. Cerita ini menggambarkan asal-usul raja Bone yang bernama gelaran Matasilompo'e sebagai keturunan manusia darah batara serta bagaimana mereka mulai membangun tatanan sosial, pemerintahan, dan peradaban Bone.

Cerita tentang pemerintahan awal dalam konteks kelahiran kerajaan-kerajaan Bugis terutama Bone, merupakan bagian penting dari tradisi lisan Bugis dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan ini kemudian mengalami konversi ke tradisi tulis manakala orang Bugis dan Makassar sudah mengenali sistem tulisan yang disebut lontara yang diperkirakan sudah diaplikasikan secara baik pada abad ke-16, bahkan boleh jadi lebih awal lagi. Lontara Attoriolong Bone tidak hanya menyajikan narasi menegai asal-usul pemerintahan kerajaan Bone, tetapi juga tentang nilai-nilai dan kepercayaan yang penting dalam budaya Bugis pada masa sebelum datangnya agama Islam.

Kesimpulannya, Lontara Attoriolong Bone atau Kronik Bone ini menjadi aspek mitologi Bugis yang panjang sebagai bagian penting dari warisan budaya dan sejarah mereka yang tertuangkan dalam pola prosa naratif yang indah dengan sistem dan gaya penceritaan yang khas.

1. Kearifan Tomanurung Matasilompo'e

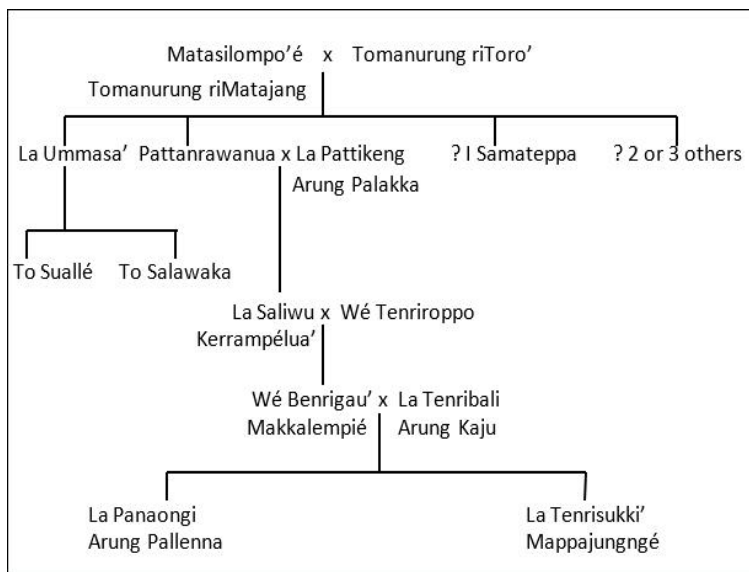
Mitologi Tomanurung dalam Kronik Bugis menjadi refleksi tatanan sosial dan politik yang mengawali tradisi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Salah satu bagian penting dari kronik ini adalah tentang pemerintahan raja-raja Bone. Setiap raja memiliki cerita dan prestasi unik mereka sendiri, yang dicatat dalam kronik ini. Beberapa raja terkenal termasuk Raja La Tenri Tatta, yang dikenal karena kebijaksanaannya, dan Raja La Tenri Bali, yang dikenal karena keberaniannya.

Salah satu hal yang mendasar yang perlu diketahui terhadap Lontara Attoriolong Bone, teksnya menjadi pedoman dalam hal kearifan kerajaan

sehingga yang memberikan pengaruh terhadap konstruksi sosial dan politik bagi orang Sulawesi Selatan. Faktor mitologi Tomamnurung misalnya, meskipun digambarkan sedemikian rupa sebagai makhluk *botillangi* (dunia atas) namun begitu kuat memberikan legitimasi bagi kalangan bangsawan yang mengidentifikasinya sebagai rujukan silsilah yang murni bagi setiap ke bangsawanan.

Di dalam Lontara Attoriolong Bone diceritakan panjang lebar peristiwa kedatangan Tomanurung Bone yang dikenal dengan nama Matasilompo'e. kisah ceritanya dinarasikan sebagai berikut. Matasilompo'é, adalah sosok Manurunggé RiMatajang, beliau yang memperistrikan sesamanya manurung yaitu Manurunggé RiToro bernama Wé Tenriwale'. Perkawinan kedua tomanurun kemudian memperanakan La Ummasa. Satu orang lagi anaknya bernama Wé Pattanra Wanuwa. Disebutkan di dalam lontara, mereka lima orang bersaudara, namun nama anak yang lainnya tidak disebutkan dalam ceritera yang lebih lengkap. Hanyalah anak pewaris tahta kerajaan Boné sebagai Mangkau' dan seorang adiknya itu yang disebutkan, terkait dengan peranannya yang penting dalam sejarah istana Bone.

Setelah masa pemerintahan Tomanurung selesai, maka ia disebutkan menghilang secara misterius atau ghaib, pada suatu waktu, tiba-tiba disebut muncullah kilat disertai petir sambung-menyambung. Suasana alam yang mengerikan itu dan tak diduga tiba-tiba kedua sang Manurung menghilang dari singgasananya. Rupanya payung kuning yang bernama *pajung ridié* dan cerana atau *salénrangngé* juga ikut ghaib. Maka, dilantiklah anaknya yang bernama La Ummasa sebagai raja Boné ke-2 menggantikan ayahandanya Matasilompo'e Manurunngnge RiMatajang. Lontara Attoriolong Bone mengeksplorasi lebih dalam tentang struktur sosial dan politik masyarakat Bugis yang diimplementasikan kedalam narasinya yang panjang dan lebar.



Gambar: Dasar Silsilah Raja Bone Bermula pada Tomanurung,
diadaptasi dari Macknight, dkk. 2019.

Kronik Bone, seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah salah satu teks tertua dan terpanjang dalam sastra Bugis. Teks ini tidak hanya menceritakan tentang asal-usul dunia dan para dewa, tetapi juga tentang sejarah awal kerajaan Bone. Kerajaan Bone adalah salah satu kerajaan terbesar dan paling berpengaruh di Sulawesi Selatan. Sejarahnya penuh dengan kisah tentang perang, perdamaian, dan perkembangan budaya. Kronik ini mencatat berbagai peristiwa penting dalam sejarah kerajaan, termasuk perang saudara, perjanjian damai, dan hubungan dengan kerajaan lain.

Teks-teks Lontara Attoriolong Bone seperti yang terkandung di dalam naskah koleksi Andi Muhammad Ali yang yang disusulkan ini menjadi IKON, secara substansif memuat narasi yang mencatat tentang berbagai perang yang terjadi selama pemerintahan raja-raja Bone. Perang ini sering kali melibatkan kerajaan- kerajaan tetangga dan memiliki dampak besar terhadap sejarah dan perkembangan kerajaan Bone. Melalui cerita-cerita ini, kita dapat memahami lebih baik tentang dinamika politik dan militer di Sulawesi Selatan pada masa itu.

Sistem pemerintahan di kerajaan Bone juga dijelaskan dalam kronik ini. Kerajaan Bone dipimpin oleh seorang raja yang dibantu oleh para bangsawan dan pejabat lainnya. Mereka bertanggung jawab atas berbagai aspek pemerintahan, termasuk administrasi, militer, dan peradilan. Kronik ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana kerajaan Bone dikelola dan bagaimana mereka menjaga stabilitas dan kemakmuran di wilayah mereka melalui fasilitasi kerajaan dengan perangkat-perangkat sederhana tetapi sangat fungsional. Misalnya, terdapat *Ade'pitu* sebagai Dewan Hukum|Adat Kerajaan Bone yang beranggotakan tujuh orang yang mewakili masing-masing negeri adat. *Ade'pitu* berfungsi dengan Dewan Rakyat yang menjawi wakil aspirasi rakyat sekaligus menjadi mengawas jalannya pemerintahan kerajaan Bone.



Gambar: Awal Perkembangan Wilayah Bone,

Sumber: Macknight,dkk. 2019: 35)

Selain itu, Lontara Attoriolong Bone ini juga mencatat tentang hubungan diplomatik antara kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan lain, baik di dalam maupun di luar Sulawesi. Ini termasuk perjanjian damai, aliansi, dan perdagangan. Hubungan ini memainkan peran penting dalam pengembangan dan kemakmuran kerajaan Bone. Dengan menjalin hubungan baik dengan kerajaan lain, Bone mampu menjaga perdamaian dan stabilitas di wilayahnya, serta memperluas pengaruh dan kekuasaannya.

Kronik Bone juga mencatat tentang perkembangan budaya dan seni di kerajaan Bone. Ini termasuk perkembangan sastra, musik, tarian, dan seni visual.

Seni dan budaya memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Bugis dan menjadi bagian integral dari identitas mereka. Perihal teks lontara yang menginformasikan keberadaan kesenian tersebut, misalnya tari-tarian tradisional Bugis yang sering kali disebutkan dipertunjukkan pada acara-acara penting istana.

Kesenian dan cerita- cerita yang ada selalu terkait dengan mitologi dan sejarah. Secara khusus tarian-tarian biasanya diiringi oleh musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti kecapi dan gendang. Seni visual, seperti ukiran kayu dan tenunan, juga mencerminkan keindahan dan kerajinan tangan masyarakat Bugis. Melalui kronik ini, kita dapat melihat bagaimana seni dan budaya berkembang dan berubah seiring waktu, serta bagaimana mereka tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bugis hingga saat ini.

Selain itu, kronik Bone ini mencatat tentang sistem hukum dan pemerintahan di kerajaan Bone. Hukum dan adat istiadat Bugis memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Kronik ini mencatat berbagai hukum yang diterapkan, serta bagaimana mereka ditegakkan oleh para pemimpin dan penguasa. Hukum paling awal dalam kerajaan Bone disebutkan dengan nama 'pabbatang' yakni tata normatif yang diperkenalkan oleh raja Bone pertama bernama Matasilompo'e yang menata hukum hak kepemilikan setiap orang di dalam wanuwa.

2. Kearifan Relasi Manusia, Alam, dan Pencipta

Melalui cerita-cerita ini, secara holistik kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana orang Bugis melihat dan berinteraksi dengan alam, serta bagaimana mereka menjaga keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan mereka. Bagian penting lainnya dari kronik ini adalah tentang hubungan antara manusia dan alam yang dilandasi dengan pandangan hamoni alam-manusia. Orang Bugis memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan mereka. Mereka percaya bahwa alam memiliki roh dan kekuatan gaib yang

harus dihormati dan dijaga. Kronik Bone mencatat berbagai kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan alam, seperti upacara persembahan kepada roh-roh alam, serta aturan-aturan tentang penggunaan sumber daya alam. Ini mencerminkan pandangan dunia Bugis yang holistik dan menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Itulah sebabnya sehingga melalui cerita-cerita dalam kronik Bone, kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana orang Bugis melihat dan berinteraksi dengan alam, serta bagaimana mereka menjaga keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan mereka. Selain pendidikan, kronik Bone juga mencatat tentang kesehatan dan pengobatan dalam masyarakat Bugis. Pengobatan tradisional memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, tabib tradisional menggunakan berbagai ramuan herbal dan teknik pengobatan untuk mengobati penyakit dan cedera. Upacara dan ritual juga dilakukan untuk memohon kesembuhan dan perlindungan dari roh-roh jahat. Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang praktik kesehatan dan pengobatan dalam budaya Bugis, serta bagaimana mereka menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat mereka.

Kronik Bone juga mencatat tentang sistem pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dalam masyarakat Bugis. Pertanian adalah kegiatan ekonomi utama bagi banyak orang Bugis, dan mereka memiliki berbagai teknik dan praktik untuk memastikan hasil yang baik. Misalnya, orang Bugis menggunakan sistem irigasi yang canggih untuk mengairi sawah mereka, serta berbagai teknik pemupukan dan pengolahan tanah untuk meningkatkan kesuburan. Mereka juga memiliki aturan-aturan tentang penggunaan dan konservasi sumber daya alam, untuk memastikan bahwa sumber daya ini tetap tersedia bagi generasi mendatang. Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang sistem pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dalam budaya Bugis, serta bagaimana mereka menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat mereka.

Selain pertanian, kronik Bone juga mencatat tentang perikanan dan maritim dalam masyarakat Bugis. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, perikanan memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial mereka. Orang Bugis dikenal sebagai pelaut ulung dan pedagang yang terampil. Mereka melakukan perjalanan jauh untuk menangkap ikan dan menjual barang dagangan mereka. Mereka juga memiliki berbagai teknik dan alat untuk menangkap ikan, serta pengetahuan tentang laut dan navigasi.

3. Kebijakan Persatuan dan Perdamaian Sulawesi Selatan

Kandungan teks dalam Lontara Attoriolong Bone menyajikan lebih detail dan lebih luas perihal tokoh-tokoh penting dalam kerajaan Bone dan peran mereka dalam sejarah kerajaan. Penyajian teks yang tipikal nratif Bugis yang lebih polos dan objektif, menggambarkan watak setiap tokoh memiliki cerita dan kontribusi unik mereka sendiri, yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Bugis. Misalnya, tokoh La Tenri Tatta, seorang raja yang dikenal karena kebijaksanaannya dan kemampuannya dalam memimpin kerajaan.

transliterasi

[83]... *Naiya purana musuna sibawa to Wajoé [Ritaung sisebbu enneng ratuna pitu ppulo seddi] napabbottinni anrinna makkunraié riasengngé Wé Mappolobombang | Iyanaé ana'daranna Puwatta Petta Malampé'é Gemme'na na Paddanreng ri Palakka |*

Napasialani riasengngé La Pakokoé To Angkoné Arung Timurung| Arung toi ri Ugi | Ana'na Puwatta' La Maddaremmeng Arumponé Matinroé riBukaka nangurusié Wé Hadija I Da Saleng Arumpugi | Lima mpuleng purana napabbotting ana'daranna Maddanrengngé ri Palakka | ri lalenna [taung sisebbu enneng ratuna pitu ppulo séddi] natarosi addowa-rowaseng Puwatta' Petta Malampé'é Gemme'na | Iyanaro wettu addowa-rowasengngé napaleppe'i tinja'na riwettu massamajana ri Bulué Cempalagi |

(Sumber: Hadrawi, dkk, 2020:142)

terjemahan

[83] ... Setelah peperangan dengan Wajo usai tepatnya pada tahun 1671, Arung Palakka kemudian mengawinkan adiknya bernama Wé Mappolobombang| Inilah saudara perempuan Puwatta Petta Malampé'é Gemme'na yang diangkat menjadi Paddanreng Palakka|

la kawinkan dengan laki-laki bernama La Pakokoé To Angkone Arung Timurung sekaligus Arung Ugi, anak dari Puwatta' La Maddaremmeng Arumponé Matinroé riBukaka dari istrinya bernama Wé Hadija I Da Sale' Arumpugil Lima bulan setelah menikahkan saudaranya, Maddanreng Palakka, pada tahun 1671 Puwatta' Petta Malampé'é Gemme'na kemudian membuat pesta ramai yakni upacara melepas nazarnya yang pernah diucapkan ketika beliau berada di gunung Cempalagi [...]

(Sumber: Hadrawi, dkk: 2020: 440)

Cerita tentang diri La Tenri Tatta, memberi insight kepada siapa saja yang membaca kisahnya tentang pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan adil dalam menjaga kestabilan dan kemakmuran kerajaan. Bukan sekadar tataran konseptual, namun melalui cerita-cerita Lontara Attoriolong Bone kita dapat belajar tentang nilai-nilai dan kepercayaan yang penting dalam budaya Bugis, serta bagaimana mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tokoh-tokoh utama, kita juga akan membahas tentang tokoh-tokoh lain yang berperan penting dalam cerita-cerita kronik Bone. Misalnya, kita akan membahas tentang para bangsawan dan pejabat kerajaan yang membantu raja dalam mengelola kerajaan.

Kandungan teks Lontara Attoriolong Bone koleksi Andi Muhammad Ali, membahas juga tentang para pahlawan dan prajurit yang berjuang untuk melindungi kerajaan dari ancaman kerajaan luar. Cerita tentang mereka mengajarkan tentang keberanian, pengorbanan, dan patriotisme seperti yang dijalankan hampir seluruh raja-raja Bone semenjak raja Bone VI bernama La Ulio Bote'é (151535-1560) sampai pada raja Bone XXXI bernama La Pawawoi (1895-1905).

Kronik Bone ini juga mencatat tentang berbagai peristiwa penting yang terjadi selama pemerintahan raja-raja Bone. Misalnya, tentang perjanjian damai yang dibuat antara kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan tetangga. Perjanjian ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan kemakmuran di wilayah Bugis yang luas yang terdiri dari berbagai kerajaan, besar dan kecil. Melalui cerita-cerita Lontara Attoriolong Bone kita dapat memahami lebih baik

tentang dinamika politik dan militer di Sulawesi Selatan pada masa itu, serta bagaimana kerajaan Bone berhasil menjaga kedamaian dan stabilitas di wilayah mereka.

Selain peristiwa sejarah, kronik Bone juga mencatat tentang perkembangan budaya dan seni di kerajaan Bone. Seni dan budaya memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Bugis dan menjadi bagian integral dari identitas mereka. Melalui kronik ini, kita dapat melihat bagaimana seni dan budaya berkembang dan berubah seiring waktu, serta bagaimana mereka tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bugis hingga saat ini. Melalui cerita-cerita Lontara Attorionlong Bone, kita dapat memahami lebih baik tentang struktur sosial dan politik di kerajaan Bone, serta bagaimana masyarakat Bugis melihat dan menghargai peran dan kontribusi setiap individu dalam kehidupan mereka.

Bagian teks yang tidak kalah menariknya yang dikemukakan di dalam Lontara Attorionlong Bone ini adalah membahas tentang hubungan antara manusia dan alam dalam budaya Bugis. Orang Bugis memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan mereka, dan ini tercermin dalam berbagai cerita dan kepercayaan mereka. Misalnya, upacara persembahan kepada roh-roh alam, serta aturan-aturan tentang penggunaan sumber daya alam. Ini mencerminkan pandangan dunia Bugis yang menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Mempelajari kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana seni dan budaya mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Bugis, serta bagaimana mereka digunakan untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut.

Kronik Bone juga mencatat tentang kesehatan dan pengobatan dalam masyarakat Bugis. Pengobatan tradisional memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, tabib tradisional menggunakan berbagai ramuan herbal dan teknik pengobatan untuk mengobati penyakit dan cedera. Upacara dan ritual juga dilakukan untuk

memohon kesembuhan dan perlindungan dari roh-roh jahat. Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang praktik kesehatan dan pengobatan dalam budaya Bugis, serta bagaimana mereka menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat mereka.

Kronik Bone juga mencatat tentang sistem pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dalam masyarakat Bugis. Pertanian adalah kegiatan ekonomi utama bagi banyak orang Bugis, dan mereka memiliki berbagai teknik dan praktik untuk memastikan hasil yang baik. Misalnya, orang Bugis menggunakan sistem irigasi yang canggih untuk mengairi sawah mereka, serta berbagai teknik pemupukan dan pengolahan tanah untuk meningkatkan kesuburan. Mereka juga memiliki aturan-aturan tentang penggunaan dan konservasi sumber daya alam, untuk memastikan bahwa sumber daya ini tetap tersedia bagi generasi mendatang.

Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang sistem pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dalam budaya Bugis, serta bagaimana mereka menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat mereka. Selain pertanian, kronik Bone juga mencatat tentang perikanan dan maritim dalam masyarakat Bugis. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, perikanan memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial mereka. Orang Bugis dikenal sebagai pelaut ulung dan pedagang yang terampil. Mereka melakukan perjalanan jauh untuk menangkap ikan dan menjual barang dagangan mereka. Mereka juga memiliki berbagai teknik dan alat untuk menangkap ikan, serta pengetahuan tentang laut dan navigasi.

Salah satu bagian teks penting yang tertuang di dalam Lontara Attorionlong Bone ialah berita tentang Amanagappa, seorang tokoh peletak dasar hukum pelayaran dan perdagangan Sulawesi Selatan. Kedudukan Amanagappa yang disebut sebagai syahbandar dan penghulu bagi orang-orang Wajo di Makassar pada awal abad ke-18. Kita ikuti ceritanya sebagai berikut. Adapun Raja Bone yang disapa Puwatta' La Patau' Malaésanra, ia juga

menjadi Ranreng di Tuwa, sebab ia warisi dari ke-Ranrengan Tuwa di Wajo dari bapaknya pada Arung Timurung.

Amanagappa menjalankan pemerintahan RanrengTuwa Wajo, menjadi Mangkau' di Boné. Oleh karena itu, beliau satu kali dalam sebulan mengunjungi Ujuppandang untuk menjaga kebaikan orang Wajo yang berdomisili di Ujuppandang. Sebab orang Wajo mempunyai tanah tempat tinggal di Ujuppandang. Beliau mengangkat Matowa menggantikan dirinya apabila ia tidak berada di tempat. Ia mengangkat menjadi Matowa orang yang bernama Amanagappa dari kalangan orang Wajo sendiri. Amannagappa yang diberikan wewenang dari Puwatta' La Patau' untuk menjaga kebaikan dan keburukan orang Wajo di Ujuppandang. Amanagappa kemudian diberi gelaran sebagai Matowa Wajo.

Lontara Attoriolong Bone adalah salah satu teks sastra dan sejarah yang paling penting dalam budaya Bugis. Teks ini tidak hanya mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Dengan mempelajari kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang sejarah, budaya, dan kepercayaan orang Bugis. Ini juga membantu kita menghargai warisan budaya yang kaya dan beragam dari Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya.

Struktur sosial Bugis dengan tingkatan sosial, misalnya bangsawan (*arung*), orang biasa (*tau deceng* dan *maradeka*), dan budak (*ata*). Masing-masing kelas sosial itu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam masyarakat. Bangsawan Bugis. Arung, adalah kelompok sosial yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab besar dalam memimpin dan mengelola kerajaan. Secara sosial Arung menjadi kaum aristokrat kerajaan yang menjabat dan menjalankan unit-unit tugas pemerintahan kerajaan. Mereka bertugas memastikan bahwa hukum dan adat istiadat diikuti, serta menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.

Orang biasa yang dalam istilah bahasa Bugis disebut "*tau sama*" memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

Secara profesi kehidupan, mereka '*tau sama*' itu adalah petani, nelayan, pedagang, dan pekerja yang memastikan keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, golongan sosial yang lainnya adalah budak atau '*ata*' adalah kelompok orang yang berada dalam kelas sosial terendah. Kaum '*ata*' atau budak biasanya mengabdikan diri pada tuannya; sering kali mereka bekerja di bawah perintah majikan, apakah bangsawan, '*tau deceng*' orang baik, dan orang kaya '*tau sugi*' atau pemilik modal.

Struktur politik di kerajaan Bone juga dicatat dengan rinci dalam kronik ini. Kerajaan Bone dipimpin oleh seorang raja yang dibantu oleh berbagai pejabat dan bangsawan lainnya. Dewan bangsawan, atau ade' pitue, adalah badan penasihat utama yang membantu raja dalam membuat keputusan penting.

Setiap wilayah dalam kerajaan Bone dipimpin oleh seorang bangsawan lokal yang bertanggung jawab atas administrasi dan penegakan hukum di wilayahnya. Struktur ini memastikan bahwa kekuasaan dan tanggung jawab didistribusikan dengan baik di seluruh wilayah kerajaan. Perlu diketahui bahwa setiap wilayah yang memiliki pemimpin atau arung – tidak terkecuali arung palili atau kerajaan bawahan dari kerajaan Induk Bone - yang kompeten untuk menjaga stabilitas dan kemakmuran.

Melalui Lontara Attoriolong Bone ini kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana kerajaan Bone dikelola dan bagaimana mereka menjaga stabilitas dan kemakmuran di wilayah mereka. Lontara Attoriolong Bone juga mencatat tentang berbagai konflik dan perang yang terjadi selama sejarah kerajaan. Misalnya, perang saudara yang terjadi antara berbagai faksi-faksi bangsawan adalah peristiwa yang sering kali mengguncang stabilitas kerajaan. Hal yang bisa lebih parah dan memungkinkan terjadinya perang besar karena salah satu faksi itu melakukan kontak gelap dengan kerajaan luar untuk beraliansi serta mencari kekuatan luar. Kerajaan induk Bone selalu memperhatikan kerajaan-kerajaan *lili* atau bahagiannya agar tidak

memanjangkan jangkauan tangan gelapnya dengan pihak luar. Di dalam hukum kerajaan Bone, barang siapa kerajaan lili yang melakukan tindakan itu, maka ia akan dianggap sebagai pelanggaran berat. Itulah sebabnya, setiap kerajaan kecil harus dikontrol pergerakannya terutama komunikasinya dengan pihak luar, atau lawan.

Perang antarkerajaan atau internal kerajaan sering kali karena dipicu oleh perebutan kekuasaan, persaingan antarbangsawan, atau konflik atas wilayah. Namun, melalui diplomasi dan perjanjian damai, banyak dari konflik ini dapat diselesaikan tanpa menyebabkan kerusakan yang besar pada kerajaan. Lontara Bone juga mencatat tentang perang dengan kerajaan-kerajaan tetangga, termasuk pertempuran besar dan aliansi strategis yang dibuat untuk melindungi dan memperluas wilayah kerajaan Bone.

Selain perang dan konflik, kronik Bone juga mencatat tentang hubungan diplomatik antara kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan lain, baik di dalam maupun di luar Sulawesi. Ini termasuk perjanjian damai, aliansi militer, dan hubungan dagang yang memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan kemakmuran di wilayah tersebut. Misalnya, kerajaan Bone sering kali menjalin aliansi dengan kerajaan lain untuk memperkuat pertahanan mereka dan melawan ancaman bersama. Hubungan dagang juga penting dalam memastikan pasokan barang dan jasa yang diperlukan untuk kemakmuran kerajaan. Kita dapat melihat pula dalam narasi Lontara Bone ini bagaimana hubungan diplomatik dan strategi aliansi memainkan peran penting dalam sejarah dan perkembangan kerajaan Bone.

Bagian penting lainnya dari kronik Bone adalah tentang perkembangan hukum dan adat istiadat di masyarakat Bugis. Hukum adat, atau adat istiadat, memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat Bugis. Hukum adat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, warisan, kepemilikan tanah, dan penyelesaian sengketa.

Mereka ditegakkan oleh para pemimpin masyarakat dan bangsawan, yang memastikan bahwa hukum diikuti dan keadilan ditegakkan.

Lontara Attorilong Bone ini mencatat berbagai hukum dan adat istiadat yang berlaku di kerajaan Bone, serta bagaimana mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang sistem hukum dan nilai-nilai keadilan dalam budaya Bugis.

Salah seorang raja Bone yang dikenali sebagai pribadi yang sangat ketat memberlakukan hukum dan adat-istiadat adalah La patau Matanna Tikka. Ia adalah raja ke-16 yang memerintah pada tahun 1696-1712. Di dalam Lontara Bone dikisahkan bahwa ketika Puwatta' Matinroé RiNagauleng, demikian sapaan La Patau, memangku kerajaan Boné, seorang anak kandungnya bernama La Paddasajati melakukan kesalahan terhadap adat Boné. Akibat perbuatan kesah]lahan La Paddasajati itu sehingga La Patau, sang ayah, memutuskan hukuman mati kepada anaknya itu. La Paddassati memang takut kepada ayahnya karena ancaman hukuman mati itu, sehingga ia melarikan diri kemudian pergi berlindung kepada kakeknya di Gowa untuk menyelamatkan nyawanya. Tetapi apa yang terjadi, La Patau tidak tinggal diam, sehingga beliau susul dengan mengutus orang suruhannya. Perintah beliau adalah meminta La Paddasati agar dikembalikan ke Bone, demikian perintah La Patau Matinroé RiNagauleng. Tetapi keadaan tidak sejalan dengan kemauan La Patau, karena kakek La Paddassaji, alia sang mertua, yang tidak lain adalah Sultan Abdul Jalil, menolak menyerahkan cucunya. Akibatnya, hampir saja meletus perang antara Boné dan Gowa seandainya Kompeni Belanda tidak cepat menengahnya.

La Patau alias Puwatta' Matinroé RiNagauleng dikenali sebagai pribadi yang sangat ketat dalam memberlakukan hukum adat. Walaupun anak kandungnya sendiri, kalau memang dianggap melanggar karena melakukan kesalahan, maka ia akan memberinya sanksi berat. Meskipun sanksinya adalah hukuman mati, beliau tidak memberikan rasa iba kepada siapa pun yang bersalah. Konon diceritakan dalam naskah Antara Attorilong Bone ketiak

ayahnya telah wafat, barulah La Paddasajati berani pulang ke Bone. Hanya Wé Bataritoja yang mengembalikannya ke Boné dan dilimpahkan tahta kerajaan Boné dan Soppéng kepadanya pada tanggal 14 Agustus 1715.

Adapun kesalahan La Paddasajati terhadap Boné dan Soppéng yang pernah dilakukannya adalah karena memerintahkan membunuh seorang bangsawan tinggi Lamuru yang bernama La Cella'. La Cella' disebutkan sebagai Arung Ujumpulu dan Datu Lamuru. La Cella' adalah anak dari La Maléwai Matinroé riTanamaridié sebagai Arung Ujumpulu, Arung Berru, dan Addatuang Sidénréng dari istrinya bernama Wé Karoro Datu Lamuru Maddanreng Pammana. La Paddasajati menyuruh mencekik La Cella hingga mati, membuat Tellumpoccoé marah. Matinroé RiNagauleng kemudian menyuruh menangkap La Paddasajati To Appaware', tidak lain anak kandungnya sendiri. Puwana I Mata dan Arung Matowa Wajo yang menjadi panglima Bone pada masa itu disebut diberi tugas untuk menjalankan perintah itu dan mengasinkannya ke Béula. Dia tidak boleh kembali apabila bukan Tellumpoccoé yang mengampuninya. Demikian narasi yang tertuang di dalam Lontara Attoriolong Bone.

Sangat disayangkan memang oleh La Patau atas tindakan sepihak La Paddasati karena membunuh La Cella'. Itulah yang membuat La Paddasati kemudian diberi sanksi diasinkan ke Beula. Di sanalah di Beula berada sebagai orang dalam pengasingan sampai ia menemui akhir hayatnya. Cerita di Lontara menyebutkan kalau memang Arung Ujumpulu tidak membuat suatu kesalahan, tetapi lantas ia dikenai hukuman mati oleh La Paddasajati. Oleh karena itu ia dipersalahkan tanpa ampunan oleh Tellumpoccoé. Di sanalah di Beula meninggal dunia, sehingga id digelar dengan nama anumerta yaitu Matinroé ri Béula.

Lontara Attoriolong Bone juga memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, termasuk kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya mereka. Petani dan nelayan memainkan peran penting dalam

ekonomi Bugis, memastikan pasokan makanan yang cukup untuk masyarakat. Perdagangan juga merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi Bugis, dengan pasar-pasar yang ramai dan pedagang yang melakukan perjalanan jauh untuk menjual barang dagangan mereka. Pasar-pasar yang dikenali dalam kerajaan Bone seperti: pasa' Palakka abad XV, pasa' Watampone abad XV, Pasar Pallime sejak abad XVI, Appasarang Cenrana sejak abad XVII, Pasar Pattiro sejak abad XVIII. Selain itu terdapat pasar yang didirikan Bone di wilayah luar seperti: pasa' Parepare sejak 1753 didirikan La Temmassonge, pasa' dan Sanggaleya di Maros sejak abad XVIII. Kehidupan sosial Bugis penuh dengan berbagai kegiatan dan upacara, termasuk pernikahan, kelahiran, dan upacara kematian. Melalui kronik ini, kita dapat melihat bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis diatur oleh adat istiadat dan nilai-nilai budaya mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat.

Bagian selanjutnya kita akan mengenali ekspresi nilai-nilai dan kepercayaan yang penting dalam budaya Bugis, seperti keberanian, kesetiaan, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai cerita dan mitos yang diceritakan dalam kronik Bone. Bukan saja melalui cerita Sawerigading mengajarkan tentang keberanian dan kesetiaan, atau cerita tentang We Cudai mengajarkan tentang cinta dan pengorbanan, nilai-nilai itu tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan Bugis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sajian narasi Lontara Attoriolong Bone. Itulah sebabnya sehingga melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang nilai-nilai yang penting dalam budaya Bugis dan bagaimana mereka membentuk kehidupan dan perilaku masyarakat.

Selain nilai-nilai moral, di dalam kronik Bone juga mencatat tentang aneka kepercayaan termasuk prakti-praktik keagamaan masyarakat Bugis sebelum era Islam. Agama yang dipercaya oleh Bugis tradisional melibatkan pemujaan terhadap dewa-dewa dan roh-roh alam, serta berbagai upacara dan ritual yang dilakukan untuk menghormati penguasa-penguasa alam yang

mereka anggap sebagai pengendali kehidupan. Upacara-upacara ini sering kali melibatkan persembahan makanan, minuman, dan barang-barang lainnya kepada dewa-dewa dan roh-roh alam. Mereka dipercaya memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan manusia, dan menghormati mereka dianggap penting untuk menjaga keseimbangan dan harmoni kehidupan manusia dan alam.

Melalui kronik Lontara Attoriolong Bone ini kita dapat memahami lebih baik tentang kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Bugis, serta bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan hubungan mereka dengan alam. Kronik Bone juga mencatat tentang berbagai legenda dan cerita rakyat yang diceritakan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan pelajaran penting dalam kehidupan dengan tatanan fungsinya sebagai pengajaran dan penguatan nilai etika dan moralitas.

Cerita-cerita rakyat yang beredar di tengah-tengah masyarakat menjadi bagian penting dari tradisi lisan Bugis dan membantu melestarikan nilai-nilai dan kepercayaan mereka warisi dari nenek moyang. Demikianlah sehingga melalui kronik Lontara Attoriolong Bone ini, kita dapat melihat bagaimana cerita-cerita ini memainkan peran penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat Bugis. sampai di sini dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa, kronik Bone adalah salah satu teks sastra dan sejarah yang paling penting dalam budaya Bugis yang menggambarkan sisi religiusitas sebelum diterimanya agama Islam sebagai agama resmi kerajaan-kerajaan pada awal abad ke-17.

Lontara Attoriolong Bone mencatat tentang warisan budaya dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan penghormatan terhadap alam adalah bagian penting dari identitas Bugis dan tercermin di dalam berbagai cerita dan tradisi mereka.

Kronik ini juga mencatat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan ini tidak

hilang. Pendidikan dan cerita rakyat memainkan peran penting dalam proses ini, membantu menjaga warisan budaya Bugis tetap hidup dan relevan. Melalui kronik Bone kita dapat memahami lebih baik tentang pentingnya warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis, serta bagaimana mereka menjaga dan melestarikannya untuk generasi mendatang.

Anyaman dan keramik Bugis juga sangat dihargai karena keindahan dan keterampilannya. Kerajinan tangan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat praktis, tetapi juga sebagai karya seni yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan mereka. Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang peran kerajinan tangan dalam budaya Bugis.

Selain seni dan kerajinan, kronik Bone juga mencatat tentang berbagai permainan dan olahraga yang dimainkan oleh masyarakat Bugis. Permainan dan olahraga ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan komunitas dan mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, ketangkasan, dan kerjasama. Misalnya, salah satu olahraga tradisional Bugis adalah pencak silat, yang merupakan seni bela diri yang melibatkan teknik-teknik pertarungan dan pertahanan diri. Pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual, seperti disiplin, keberanian, dan penghormatan terhadap lawan.

Permainan tradisional Bugis, seperti permainan gasing dan layang-layang, juga dimainkan oleh anak-anak dan orang dewasa. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan keterampilan dan strategi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang permainan dan olahraga dalam budaya Bugis.

Kronik Bone juga mencatat tentang berbagai makanan dan kuliner Bugis yang khas dan lezat. Makanan Bugis sering kali mencerminkan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya mereka, dengan berbagai jenis bahan dan teknik memasak yang unik. Misalnya, makanan laut adalah bagian penting dari kuliner

Bugis, karena mereka tinggal di wilayah pesisir yang kaya akan hasil laut. Ikan, udang, dan kerang sering kali dimasak dengan berbagai bumbu dan rempah-rempah untuk menciptakan hidangan yang lezat dan bergizi.

Selain makanan laut, kuliner Bugis juga mencakup berbagai jenis kue dan camilan yang manis dan gurih. Kue-kue tradisional Bugis, seperti onde-onde dan kue lapis, sering kali dibuat dengan bahan-bahan alami dan dihias dengan indah. Yang jelas bahwa melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang kekayaan dan keanekaragaman kuliner Bugis.

Bagian penting lainnya dari kronik Bone adalah tentang nilai-nilai dan etika dalam budaya Bugis. Nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan kejujuran adalah bagian penting dari identitas Bugis dan tercermin dalam berbagai cerita dan tradisi mereka. Misalnya, nilai keberanian sering kali digambarkan dalam cerita-cerita tentang pahlawan dan prajurit Bugis yang berjuang untuk melindungi tanah air mereka. Nilai kesetiaan digambarkan dalam cerita-cerita tentang persahabatan dan cinta yang abadi, sementara nilai kejujuran digambarkan dalam cerita-cerita tentang keadilan dan kebenaran.

Etika Bugis juga mencakup penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, serta sikap rendah hati dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui kronik ini, kita dapat memahami lebih baik tentang nilai-nilai dan etika dalam budaya Bugis. Kronik Bone adalah salah satu teks sastra dan sejarah yang paling penting dalam budaya Bugis. Teks ini tidak hanya mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Kronik ini membantu kita menghargai warisan budaya yang kaya dan beragam dari Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya.

Kesimpulan, kronik Bone adalah salah satu teks sastra dan sejarah yang paling penting dalam budaya Bugis. Teks ini tidak hanya mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Mempelajari kronik ini, kita dapat

memahami lebih baik tentang sejarah, budaya, dan kepercayaan orang Bugis. Ini juga membantu kita menghargai warisan budaya yang kaya dan beragam dari Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya.

4. Kearifan Politik Arung Palakka Dalam Pewarisan Tahta Bone

Keponakan kesayangan Arung Palakka tidak lain adalah La Patau, disapa Malaésanra. La Patau lahir pada tanggal 3 Nopember tahun 1672 M. Pada tahun 1696 dalam usia 24 tahun ia dilantik sebagai raja Bone yang menggantikan sang paman, La Tenritatta Arung Palakka. Sebenarnya, Wé Pattékkétana yang merupakan keponakan Puwatta' Petta Torisompaé berstatus *anaure pada* atau bangsawan sederajat dengan keturunan La Patau' Matanna Tikka To Walinonoé. We Patteketana adalah anak dari saudari perempuan Arung Palakka bernama We Tenriabang Da Emba menikah – kali kedua – yaitu dengan Karaeng Tanete bernama La Mappajanci. Akan tetapi, Puwatta' tidak memberi wasiat tahta kepada We Patteketana untuk bertahta di Boné. Hanya saja Wé Pattékkétana mendapatkan warisan harta benda dari Arung Palakka Petta Torisompaé, selain ia hanya mewarisi tahta *lili akkarungeng* yaitu Pattiro beserta isinya.

Salah satu legacy yang ditinggalkan Arung Palakka, raja Bone ke-15 (1670-1695) adalah tatanan kebangsawanan dan pewaris raja Bone, Luwu, Soppeng, Gowa, dan kerajaan-kerajaan lainnya yang menjadi asas baru dalam aturan ke-istana-an. Oleh karena beliau tidak mempunyai anak-keturunan, maka ia memilih La Patau sebagai pewaris tahtanya di Bone sekaligus menjadi bibit kebangsawanan bagi kerajaan lain melalui perkawinan putri-putri istana. Kisahnyanya diutarakan dengan deskriptif di dalam Lontara Attrotiolong Bone.

Desain tatanan pertautan pewaris kebangsawanan Sulawesi Selatan dilakukan oleh Arung Palakka setelah usai Perang Makassar yang melibatkan beliau dengan Admiral Speelman merebut Sombaopu tahun 1667 M. Perang itu terjadi pada masa pemerntahan Raja Gowa bernama I Mallombasi Daéng

Mattawang Karaéng Bontomangapé Sultan Hasanuddin Tominanga riBallapangkana. Arung Palakka kemudian membuat suatu rumusan pikiran untuk menjalin hubungan persahabatan antara Bone dengan Gowa, setelah membuat perjanjian Bungaya pada hari Jumat 18 November 1667 M, yang sekaligus menandakan kalau ia berhasil meraih kembali kedaulatan negeri Boné. Beliau Arung Palakka memerdekakan Bone dan Soppeng, serta Luwu dan Wajo dari cengkeraman kuasa Gowa. Beliau juga yang merebahkan kekuasaan kerajaan Gowa bersama Pajung Luwu pada masa pemerintahan Matinroé riTompo'tikka dan merebut batas wilayah kuasa hingga Gunung Lantimojong.

Arung Palakka menegaskan kembali kekuatan Bone dan menguasai seluruh kerajaan Bugis sehingga diberi gelar 'Petta Torisompaé' karena dialah yang mula disembah dan mendapat pengakuan dari Kompeni Belanda atas kedudukannya sebagai raja atas segala raja (Maharaja Diraja). Arung Palakka kemudian membuat payung emas dan payung Samparaja. Pada saat yang sama Kompeni Belanda kemudian menghadiahkan kepada beliau sebuah mahkota emas yang disebut dalam bahasa Bugis *sémbangeng mpulaweng* bersama rantai. Hadiah itu sebagai tanda ingatan Kompeni Balanda atas sumbangsih Petta Torisompaé terhadap persahabatan antara kerajaan Bone dan Kompaeni. Maka, kerajaan Bone bangkit menjadi kerajaan agung di daratan Sulawesi Selatan. Sementara itu, Kompeni memiliki kuasa istimewa di lautan. Begitulah pembagian hak dan wujud persahabatan antara tanah Bone dan Kompeni.

Hanya saja, Puwatta Petta Torisompaé pada saat itu belum merasakan solidnya persatuan negeri Sulawesi Selatan oleh karena belum membulatkan persatuan *Tellué Cappagala* yaitu Boné, Gowa, dan Luwu. Oleh karena itu, Arung Palakka segera mengawinkan keponakannya yang bernama La Patau' Matanna Tikka Walinonoé To Tenribali Malaé Sanra, anak dari saudarinya bernama Wé Mappolobombang dari suaminya bernama La Pakokoé To

Angkonéng Arung Timurung Tadampalié. Beliau mengawinkan La Patau dengan Wé Ummu' Arung Larompong putri Pajung Luwu bernama La Settiaraja Matinroé riTompotikka dan istrinya Wé Dio Opu Daéng Masessi' Petta I Takalara.

Pada tahun 1686 persekutuan Tellumpoccoé dikukuhkan statusnya kembali, dan merangkul seluruh kerajaan sahabatnya Bone| Pesta perkawinan dilakukan dan diundang seluruh kerajaan sahabat| Kerajaan Wajo kemudian mengangkat dua orang dengan pakaian lengkap, begitu pula halnya dengan Soppeng juga mengangkat dua orang lengkap pakaiannya. Ajatappareng juga dua orang| Massénrémpulu dua orang| Pitu Babamminanga tiga orang berpakaian. Kaili, Buton, Tollitoli masing-masing tiga orang berpakaian lengkap. Ajangngale' dua orang. Alauale' dua orang. Adapun isi kesepakatan Petta Torisompaé dan Datu Luwu bernama La Settiaraja Matinroé riTompotikka, "Apabila La Patau' mujur memberikan anak Arung Larompong, maka anaknyalah itu akan mewarisi tahta ke-Datu-an Luwu yang berhak memakai mahkota dan duduk di bawah pajung, adalah pertama yang lahir laki-laki atau perempuan".

Narasi Lontara Attroilong Bone kemudian memperjelas kisah persepaduan antara Bone dan Luwu. Disebutkan Datu Luwu menyetujui usulan itu Arung Palakka. Maka dikisahkan bawa setelah setahun La Patau' dinikahkan dengan We Ummu Datu Larompong, maka Arung Palakka yang bergelar Petta Torisompaé mengawinkannya lagi dengan putri Makassar yang bernama I Mariyama Karaéng Pattukanga, anak dari Raja Gowa I Mappadulung Daéng Mattimung disapa Sultang Abdul Jalil dari istrinya bernama Karaéng Lakiung. Seluruh kerajaan besar, kerajaan bahagian,serta kerajaan sahabat Bone menghadiri lagi pesta perkawinan itu. Adapun perjanjian antara Puwatta' Petta Torisompaé dengan Karaéng Gowa I Mappadulung Daéng Mattimung atas perkawinan La Patau' dengan I

Mariyama yaitu “jika ada anak lelaki yang terlahir, maka ia menjadi pewaris raja Gowa.

Hanya dua istri La Patau tersebut dikukuhkan sebagai permaisuri Boné. Adapun istri-istri La Patau yang lain, walaupun darahnya adalah bangsawan sederajat (*ana’pada*) atau pewaris tahta, semuanya hanya diberi status *céra’* dalam garis anak pilihan saja. Ia dapat saja menjadi pewaris tahta, kecuali anak *mattolah* anak pewaris yang menunjuk atau memilih saudara *cera’nya*. Ia dapat menjadi pewaris tahta oleh kerana hal itu. Dikatakan demikian sebab jabatan raja dalam lingkup kerajaan Tellumpoccoé serta Tellué Cappagala tidak didudukkan sebagai bangsawan *cera’*, dan tidak pula diwarisi oleh *rajeng*, kecuali kalau semua anak *mattola* (anak pewaris|pangeran) sudah pupus dan tidak ada pula anak pilihan (*ana’ angiléng*), maka pilihan akan sampai kepada bangsawan *rajéng matasa’* (bangsawan murni sebelah). Demikianlah status bangsawan *céra’* sebagai batas yang dapat dipilih menjadi raja di Kerajaan Bone.

Pada waktu upacara perataan gigi (Bugis=*rigéso*) keponakan Puwatta’ Torisompaé bernama Wé Patékketana Daéng Tanisanga Petta Majappaé Datu Tellué Salassana, diundang lagi seluruh kerajaan beserta kerajaan kerabat. Puwatta’ Petta Torisompaé sang Paman mempersaksikan kepada hadirin warisan yang diberikannya kepada Wé Pattékketana berupa wasiat dan harta benda sebagaimana yang telah diumumkan Petta Torisompaé setelah upacara pemotongan rambut. Ibundanya memberikan pula kepadanya istana Marioriwawo beserta isinya. Ayahandanya turut memberikan kepadanya istana Tanété beserta isinya. Ketiga istana itu beserta isinya sangat indah| Istana Pattiwo paling indah dipandang, sebab ada patung burung-burung yang sedang bertengger di puncak pohon kelapa yang menjulang. Istana di Mario juga sangat indah mirip istana raja Padang. Tiangnya dari kayu hitam yang diukir dan dicat berwarna-warni.

Tatanan kebangsawanan kerajaan Bone, Luwu, Gowa telah terjalin antara satu dengan lainnya. Tidak terlepas pula dengan kerajaan lainnya seperti kerajaan Bugis Tanete yang berlokasi di Peisisr Barat Sulawesi Selatan. Kebangsawanan Tanete juga dibuat tatanan baru oleh Arung Palakka melalui perkawinan adik kandungnya dengan pangeran Tanete, La Sulo. Kisannya diceritakan pula di dalam Lontara Bone. Ketika Arung Palakka Petta Torisompae menyingkir ke Jakarta ia juga mengikutkan serta adiknya yang bernama Wé Tenriabang Datu Marioriwawo. Sang adik perempuannya itu yang kemudian mempersuamikan Karaéng Tanété bernama La Sulo Daéng Matajang. Hasil perkawinan itu kemudian Wé Tenriabang melahirkan anak perempuan bernama Wé Pattéketana.

Sang Adik bernama We Tenriabeng itulah yang diikutkan ke Jakarta menyingkir. Konon apabila sang adik kesayangannya itu menangis dan bersedih di tanah rantau, lantas Arung Palakka menghiburnya dengan berucap: "Wahai Adik, janganlah ngaku menangis. Besok atau lusa, apabila kita diberi kemujuran sehingga dapat kembali lagi ke tanah Bugis, maka akan kubuatkan untukmu istana yang mirip istana raja Padang".

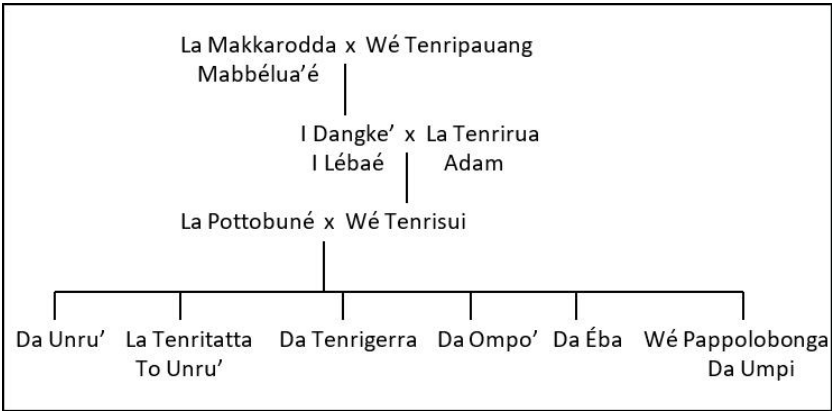
Itulah ceritanya sehingga keberadaan istana Tanete disebut-sebut sebagai istana Tanete yang paling besar sekaligus kembar. Istana itu memiliki delapan susun hiasan di bumbungan. Manakala acara pesta potong gigi itulah wasiat dan penyerahan warisan itu dipersaksikan kepada raja-raja Tellumpocco, Lima Ajatappareng, Pitu Babamminanga, Lima Massénrémpulu, Tellu Batulappa, Sultan Buton, orang Turaté, orang Bukié, raja Gowa, Cappagalaé, beserta seluruh kerajaan sahabat Boné, dan pejabat-pejabat Kompeni.

Pada tanggal 6 April 1696 Arung Palakka wafat. Dua belas hari setelah Arung Palakka wafat, maka pada tanggal 18 April 1696, Dewan Adat Pitu kerajaan Bone datang ke Fort Rotterdam untuk bertemu dengan Gubernur VOC, Van Thije untuk memberitahukan bahwa Dewan Adat Pitu Kerajaan Bone

telah melantik La Patau Matanna Tikka, menjadi raja di kerajaan Bone menggantikan La Tenritatta Arung Palakka.

Pengalihan kekuasaan dari Arung Palakka ke La Patau berjalan damai. Meskipun pada awalnya van Thije akan mengabari terlebih dahulu Batavia agar persetujuan pemindahan kekuasaan diberikan. Namun pada akhirnya Batavia tidak punya pilihan lain selain menerima putusan ini. Meski mereka cemas karena tidak seorang pun yang dapat mempertahankan kedamaian dan keamanan di Sulawesi Selatan kecuali Arung Palakka.

Tanggal 18 April tengah hari, sebuah delegasi yang terdiri dari enam *Aruppitu* terpenting Bone dan *regent* Bontoala Gellareng Sancerre datang ke Fort Rotterdam. Mereka mengabari Gubernur van Thije bahwa *Aruppitu* telah memilih La Patau sebagai Arumpone mengikuti keinginan penguasa



Gambar: Silsilah Moyang Arung Palakka dan sudaranya

sebelumnya, Arung Palakka. Van Thije menerima pengumuman ini dan memberitahu delegasi ini bahwa dia akan mengabari Batavia agar persetujuan segera diberikan. Jawaban ini diterima dengan dingin, dan juru bicara delegasi ini dengan tajam berkata: “kami tidak datang untuk berkonsultasi tentang pemilihan, tapi hanya mengabari anda.” Van Thije tahu akan sia-sia bahkan berbahaya mencoba untuk merintangai pilihan *Aruppitu* Bone, maka mau tidak

mau dia dan Dewan Belanda di Fort Rotterdam harus menyetujui pemilihan ini. Karena mereka menggugurkan sebuah perintah langsung dari Batavia bertanggal 29 Februari 1696 untuk harus meminta persetujuannya atas pemilihan Arumpone baru, mereka memberitahu Batavia keputusan mereka.

Dengan dilupakannya kesalahpahaman yang telah terjadi, van Thije memberitahu delegasi ini tentang "surat wasiat" Arung Palakka yang telah ditemukan diantara sebagian kertas-kertas sekretaris. Surat ini ditulis dalam Bahasa Bugis dan Melayu kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Belanda. Tanggal Dokumen ini tidak jelas, namun waktunya dapat diperkirakan penulisannya sudah lebih dari dua puluh tahun lalu yang indikasinya karena ditulis tangan oleh seorang mantan sekretaris, Willem Bastinck, yang meninggalkan Makassar tahun 1676.

Pada tanggal 18 Mei 1686, selama masa kepresidenan Willem Harstinck, "Surat Wasiat" Arung Palakka dibawa keluar dan diabsahkan lagi. Salinan lain dibuat hari berikutnya dan disahkan dengan segel Arumpone (Arung Palakka) dalam tulisan Melayu dan Bugis. Satu-satunya perubahan dalam surat ini sejak pengabsahan ulang pada tahun 1868 adalah penyerahan untuk kemenakan wanita Arung Palakka, yang kini telah menjadi istri putri tertua Datu Luwu, sebuah tempay di Pattiro Bone, yang bersama dengan kampung Babauwae, sejatinya diperuntukkan bagi salah satu saudara perempuan Arung Palakka. Surat wasiat tidak ada lagi perubahan yang diketahui orang, keseluruhan dokumen ini dibacakan keras-keras kepada delegasi Bone itu.

Kandungan surat itu menyatakan seperti ini, "jika Tuhan yang maha pengasih menjatuhkan putusan mutlaknya terhadap saya, yang tidak dapat dibalas, mencabut hayat ini dari saya, maka tidak ada yang berhak, atau pemilik kekuatan, untuk mengurus sang istri isteri, Daeng Talele, rumah, dan tanah saya selain yang mulia Kompeni, yang lebih dekat dari dia, tidak termasuk Goa dan saya sendiri. Dan bagi Kompeni, istri saya bagai terlahir bebas. Lebih jauh, dia

telah menaruh kepercayaan penuh pada saya. Karena itu, saya berkehendak agar tidak ada yang mencampuri urusannya sepeninggal saya selain Kompeni.

Dalam surat wasiatnya, juga terdapat redaksi yang menyebutkan payung emas dan benda regalia lainnya. Bahwa, mengenai payung emas, dua rantai emas besar, dan medali-medali, serta keris emas bertahta berlian milik saya, adalah keinginan saya agar itu semua diberikan kepada presiden yang tinggal di Fort Rotterdam di Makassar untuk digunakan sesuai keinginannya, apakah akan dikirim ke Batavia sebagai kenang-kenangan saya pada Kompeni atau dihadiahkan kepada orang yang menggantikan kedudukan saya.

Setelah barang-barangnya diatur pewarisan atau kepemilikannya, maka yang tertinggalnya hanyalah wilayah kuasa pribadinya. Dua wilayah utama yaitu Bantaeng dan Lamuru, juga barang-barang kecil lainnya milik saya-barang rumah tangga dan pakaian emas, perak, permata, dan sebagainya. Keseluruhan ini hanya menjadi milik saya dari Kompeni. Tapi saya meminta agar setelah kematian saya barang-barang ini dianggap telah "dipergunakan", karena jika barang-barang di atas, ibaratnya adalah makanan, tentunya mereka telah dimakan; dan jika itu pakaian, tentu telah usang. Karena itu, saya sampaikan bahwa semua ini kepunyaan Daeng Talele dan benar-benar hak miliknya. Mungkin akan menyenangkan baginya bila berbagi barang-barang ini dengan Daeng Marannu Karaeng Laikang, putri Karaeng Bontomarannu, tidak lain adalah Istri kedua Arung Palakka. Meskipun demikian dia tidak wajib melaksanakannya.

Kedua daerah tersebut, Pattiro dan Babauwae, masing-masing merupakan kerajaan palili (bawahan) yang disebut menjadi milik pribadi Arung Palakka yang diraihnya melalui warisan pula dari kakenya yang bernama La Tenriruwa Sultan Adam Matinroe di Bantaeng. Dalam sebuah kesempatan menjelang Arung Palakka menghembuskan nafas terakhirnya, serta-merta beliau berpesan kepada anak, yang mengatakan bawa setelah kematian saya mereka harus memilih seorang penguasa diantara empat saudara perempuan

saya. Siapa pun yang mereka pilih akan mewarisi kedua daerah tersebut sebagai miliknya. Tidak ada yang boleh memiliki kedua daerah ini kecuali salah satu dari empat saudara perempuan saya yang merupakan anggota keluarga ayah saya dari garis La Tenriruwa Matinroe ri Bantaeng yang warisannya turun hingga kepada saya.

Arung Palakka juga menyebutkan wilayah Amali juga menjadi catatan dalam penyerahan kepewarisannya. Adapun ungkapan Arung Palakka yaitu, palili atau negeri bawahan Amali yang menjadi milik saya sepeninggal Arung Amali La Sekati yang paling layak mendapatkannya. Mereka para orang Amali harus menerima dia sebagai rajanya. Kini tinggal beberapa kampung di Bone yang ditaklukkan secara paksa ketika saya menjadi komandan penguasa atas nama Kompeni. Kampong-kampung itu adalah Pitumpidangnge, Attang Lamuru, Bulu-Bulu, bersama dengan negeri bagian-bagian dan tanah bawahannya. Karena itu, daerah-daerah ini diperuntukkan bagi Kompeni. Sebagaimana telah saya katakan, jika Tuhan Yang Maha Kuasa dengan kasihnya menganugerahkan saya kematian, hanya Kompeni yang akan mampu melaksanakan kekuasaan ini.

Surat wasiat Arung Palakka tercatat kolofonnya yaitu 18 Mei 1686 yang dibubuhi cap dengan kata-kata berhuruf arab bertuliskan, "Cap ini adalah tanda tangan Arumpone atau Sultan Sa'aduddin. Dokumen ini begitu tepat merangkum paham Arung Palakka selama tiga puluh tahun ketika dia memengaruhi segala urusan Sulawesi Selatan (MS1).

Arung Palakka telah menyelesaikan kerjanya dengan baik dan memungkinkan La Patau mewarisi pengaruh dan kekuasaannya dengan tanpa perlawanan serius dari dalam Sulawesi Selatan. Dalam hal-hal tertentu Arung Palakka telah meninggalkan warisan bagi Sulawesi Selatan. Selama periode panjang kekuasaan Arung Palakka, dia mampu mengatasi usaha-usaha atau kecenderungan-kecenderungan untuk menghindar dari pusat kekuasaannya, kecenderungan ini bersemayam di dalam tubuh setiap unit politik tradisional.

Pada masa sebelumnya, adalah kekuatan seorang individu Tomanurung dan Gaukeng yang dapat menjaga keunikan dan kemerdekaan politik setiap negara-negara kecil di Sulawesi Selatan.

Mereka senantiasa mempertahankan keterpisahan unit mereka, sebagaimana dibuktikan oleh upacara perjanjian yang rinci di mana senantiasa ditegaskan kembali hak dasar mereka untuk memilih penguasa, menjalankan adat dan proses perundang-undangan. Namun kini mereka harus merasakan pelanggaran yang dilakukan Arung Palakka terhadap hak-hak itu. Dia mengembangkan hubungan kepercayaan dengan VOC yang kuat. Hubungan ini lambat laun diterjemahkan dalam sebuah pembagian kekuasaan tersirat antara mereka atas Sulawesi Selatan. Karena itu Arung Palakka mampu menggunakan pengaruhnya dengan efektif kepada negara-negara setempat, karena mereka percaya bahwa kompeni dapat benar-benar mendukung Arung Palakka jika dia ditantang oleh seseorang atau sebuah negara.

Manakala La Patau telah resmi menjadi pemangku mahkota kerajaan Bone menggantikan Arung Palakka pada tahun 1696, maka ia memberikan perhatian toponimi Cenrana. Itulah sebabnya kemudian Cenrana menjadi masyhur karena menjadi istana kerajaan Bone setelah diremajakan kembali karena sudah satu abad lebih sudah dirintis pembangunannya oleh La Tenrirawe Bongkangnge Matinroé Ri Gucinna, raja Bone ke-7 (1660-1664). Namun yang dicatat pada akhir abad ke-7, La Patau menaikkan taraf Cenrana sebagai sebagai istana Bone yang terpenting pada masa pemerintahannya.

5. La Patau Memulihkan Hubungan Bone dan Wajo

Perintisan pembangunan kembali istana Cenrana dengan fungsinya yang lebih optimal, lontara *Attoriolong* Bone serta Catatan Harian raja Bone, menjelaskan sebagai bagian dari wasiat Arung Palakka sebelum dirinya wafat pada tanggal 5 April 1696 M. Boleh jadi, wasiat itu diberikan oleh Arung Palakka untuk mengembangkan geopolitik kerajaan Bone pada wilayah di sisi utara

yang berbatasan dengan Wajo dan Luwu dengan posisi atau keberadaan Sungai Cenrana yang sangat vital bagi urusan perekonomian.

Pemulihan hubungan Wajo dan Bone berada di tangan La Patau, selain karena ia memperhatikan orang-orang Wajo yang bermukim di Ujungpandang, ia pula mempunyai kaitan darah darah dengan bagsawan Wajo yakni melalui jalur kebangsawanan Tuwa dan Ugi dari ayahnya. Oleh karena ia pantaslah memberikan perhatian terhadap orang-orang Wajo terutama yang berdiam di Makassar. Itulah sebabnya terbaca dalam kisah kehidupannya yang tertuang di dalam catatan harian yang ditulis oleh beliau sendiri, ia menulis bahwa senantiasa menjadwalkan waktunya secara disiplin sekali dalam sebulan berangkat ke Ujung Pandang untuk melihat keadaan orang-orang Wajo.

Transliterasi

[178] ... Iya tonaé Puwatta' La Patau' Arumponé nataroangngi Matowa to Wajo monroéna ri Mangkasa mabbanuwa| naengka naonroi maddakka maddarari to Wajoé narékko engka peri' nyamenna| Apa' ranrengngi ri Tuwa Wajo Puwatta' La Patau' Polé ri indo'na ambo'na| Naengka akkarungeng naonroi ri Wajo| Naakkani riasengngé La Patello Amanna Gappa| paressengeng ri ana'na na Matowaiwi to Wajo monroé ri Mangkasa| Nariasenna Amanna Gappa Matowa Wajo| Apa' sininna bangsaé engkaé monro ri tana Mangkasa engka maneng Matowana|

Iya tonaé Puwatta' La Patau' Mangkau' ri Boné nataro duppa sawung ri Cénrana| ri lalenna taung 1714 M| Napadang manengngi Tellimpoccoé| Naengka toi Arung Matowaé ri Wajo La Salewangeng To Tenriruwa lao duppasawung| napaccoéwi anauréna riasengngé La Maddukkelleng Daéng Simpawa Puwanna La Tobo Arung Pénéki| Na aléna Arung Matowaé sitoro' manu'na Boné| Nariunona manu'na to Boné| Iya pura mappitto' manu'na Arung Matowaé nasaba' masirina jowana Arumponé riuno manu'na ajiowarena| Takko' engka muna ana'karung to Boné malai bakké manu'na Puwatta' naddémperangengngi ri to Wajoé| Matteru apoi nakenna Arung Matowaé ri Wajo La Saléwangeng bakké manu'é| Namacaina La Maddukkelleng najjallo| Nagajangngi namaté to maddéperengéngngi bakké manu'é| Inappa llari lisu ri Wajo alé-alena| Siaré' essona naengkana surona Boné méllauwwi ri Arung Matowaé iyaro tau puraé pauno ri sawungngé| Iyana nabaliang Arung Matowaé ri Wajo ri Surona Boné makkedaé| Dé'ni ri Wajo tau naélorié Boné| Malliwenni ri Kalimantan| Iyanaro nasabari La Maddukkelleng nalliweng ri Passéré| Kuniro mancaji Arung saba' toli mancaji lampani La Maddukkelleng ri Tellumpoccoé| Boné| Wajo|

[114]

Soppeng| Toli tajengngi engkanna lisu La Maddukkelleng| Iya mutoro taungngé napawélainna Puwatta' La Patau' Matanna Tikka Walinonoé To Tenribali Malaé Sanra Sultan Idris Adzimuddin Matinroé riNagauleng aseng maténa| Naiyasi ttolai Puwatta' makkarung ri Boné iyanaritu ana'na riasengngé Bataritoja|

(Sumber: Hadrawi, dkk, 2020: 178-9)

Terjemahan

[483] ... Pada masa pemerintahan Puwatta' La Patau' sebagai Raja Bone, ia mengangkat Matowa bagi orang Wajo yang bertempat tinggal di Makassar, sebagai tempat mengadu dan berlindung bagi orang Wajo dalam suka dan duka| Sebab La Patau memang adalah sebagai Ranreng di Tuwa Wajo yang diwarisi dari ibu dan ayahnya| Itulah sebabnya ia memiliki tanah kekuasaan di Wajo| Beliau melantik orang bernama La Patello Amanna Gappa sebagai Matowa untuk mengayomi rakyat Wajo yang berdomisili di Makassar| Amanna Gappa diberi gelar Matowa Wajo| Seluruh bangsa yang ada di tanah Makassar memiliki pemimpin|

Puwatta' La Patau' sebagai Mangkau' di Boné pernah melaksanakan sabung di Cénrana pada tahun 1714 M dan mengundang seluruh Tellumpoccoé| Hadir pula Arung Matowa Wajo, La Salewangeng To Tenriruwa, ikut serta menyabung dengan mengikutkan keponakannya bernama La Maddukkelleng Daéng Simpawa Puwana La Tobo Arung Pénéki| Arung Matowa sendiri turut dalam taruhan dengan ayamnya Bone| Rupanya ayamnya Boné terbunuh setelah dipatuk oleh ayam milik Arung Matowa| Itulah sebabnya prajurit Arumpone merasa malu karena ayam tuannya mati| Tiba-tiba salah seorang anak bangsawan Boné memungut bangkai ayam Puwatta' kemudian melemparkan kepada kerumunan orang Wajo| Namun bangkai ayam itu pun mengenai tubuh Arung Matowa Wajo La Saléwangeng| La Maddukkelleng pun marah karenanya kemudian mengamuk, lalu menikam orang yang melempar bangkai ayam itu lalu melarikan diri sendiri pulang ke Wajo| Beberapa hari kemudian, datanglah utusan Boné meminta Arung Matowaé menyerahkan orang yang membunuh di tempat sabungan| Jawaban Arung Matowaé Wajo kepada Suro Boné berkata: "Dia sudah tidak ada di Wajo orang yang dicari Bone| Dia telah menyeberang ke Kalimantan| Itulah sebabnya La Maddukkelleng menyebarang ke Pasir| Disanalah ia kemudian menjadi raja karena La Maddukkelleng menjadi petualang| Tellumpoccoé Boné, Wajo, dan (...)

[114]

Soppeng hanya menantikan kepulangan La Maddukkelleng| Pada tahun itu juga Puwatta' La Patau' Matanna Tikka Walinonoé To Tenribali Malaé Sanra Sultan Idris Adzimuddin Matinroé RiNagauleng berpulang ke rahmatullah| Orang menggantikan beliau menjadi Raja Bone adalah anaknya yang bernama Bataritoja|

(Sumber: Hadrawi, dkk, 2020: 483-4)

La Patau begitu bijak perlakuannya terhadap rakyat Wajo. Bahkan ia mengonstruksi ulang hubungan persaudaraan Bone, Soppeng dan Wajo dengan kebijaksanaan yang tinggi. Selain karena memang ia memiliki ikatan darah dengan Wajo melalui jalur kakeknya yang diturunkan melalui ayahandanya, La Maddaremmeng, agenda Puwatta' La Patau' memesahkan kembali hubungan Bone dan Wajo sebagai saudara kandung. Selain sebagai Mangkau' Bone, Datu Soppeng, alena Puwatta' juga sebagai Ranreng Tuwa

dan Ugi di Wajo. Beliau menjadwalkan waktunya sekali dalam sebulan pergi ke Ujupandang, untuk melihat keadaan orang-orang Wajo di sana.

Puwatta' La Patau' Malaésanra Ranreng toi ri Tuwa| Saba' mana'na ri Wajo aranrengenggé ri Tuwa polé mupa ri néné ambo'na lattu' ri Arung Timurung| Jaji nalaowang mémenni aranrenggé ri Tuwa Wajo| Nancaji Mangkau' ri Boné| Jaji tassiseng siuleng ménré' ri Ujupandang mampiriwi adécéngenna to Wajo engkaé marionrong ri Ujupandang| Apa' engka tona onronna to Wajoé iya monroé ri Ujupandang| Nataroangenni matowa sélléi narékko dé'i| Nalani Matowa riasenggé Amanna Gappa ri séséna to Wajoé| Amanna Gappa-na ripawarekenggi ri Puwatta' La Patau' Ranreng Tuwa Wajo| [haplografy] Ja' décénna to Wajo monroé ri Ujupandang| Naritellana Amanna Gappa Matowa Wajo| (Hadrawi, dkk. 2020: 117)

Tercatat dalam lontara bahwa, Puwatta' kemudian mengangkat jabatan Matowa sebagai orang yang mewakili dirinya apabila ia tidak berada di Ujungpandang. Puwatta' kemudian melantik Amanna Gappa sebagai Matowa bagi kalangan orang Wajo di Ujungpandang. Sosok La Patau yang kemudian dikenali sebagai raja Bone yang memiliki kelebihan budi dengan baik hati serta merawat kembali tali hubungan Bone, Wajo, dan Soppeng dalam aliansi tradisional yaitu *Tellumpoccoe*. Diketahui bahwa pada periode sebelumnya yaitu pertengahan abad ke-17 hubungan Bone-Soppeng dan Wajo luluh lantak karena perbedaan haluan politik yang pada waktu dijalankan oleh kuasa Gowa yang mencapai masa kegemilangan. Wajo memilih tunduk dan kemudian masuk ke dalam aliansi Gowa, sementara itu kerajaan Bone dan Soppeng memilih beraliansi menentang dan melakukan perlawanan terhadap Gowa yang tampil sebagai adidaya pada pertengahan XVII tersebut.

6. La Patau Penegak Wibawa Hukum Negeri

Ketika La Patau diminta oleh Dewan Adat Soppeng agar berkenan memerintah sebagai Datu untuk menyandingkan kerajaan Bone dan Soppeng, beliau tidak mengiyakan permintaan Adat Soppeng itu karena ia melihat ada dua pihak yang masih menentanginya secara terang-terangan apabila ia memerintah Boné dan Soppéng sekaligus. Kedua orang itu adalah La Pasompereng Arung Téko dan Daéng Mabani yang menjadi anak pewaris (*Sullé Datu*) Soppéng. La Patau' yang diminta menjadi Datu Soppéng tidak menerimanya sebab ia masih melihat dan menghormati orang yang dituakan yang dipandangnya lebih pantas menjadi Datu Soppeng yaitu Wé Ada. Wé Ada adalah perempuan bangsawan yang tidak lain saudari Datué Soppéng Matinroé ri Salassana. Oleh karena We Ada disebutkan sebagai anak dari Datué Soppéng Matinroé ri Datunna maka ia diangkat secara resmi menjadi Datu Soppéng.

La Patau sebagai Pribadi Tegas dalam Megakkan Hukum namun begitu bijak menjalankan pemerintahannya terhadap rakyat Bone dan Soppeng dengan tidak membedakan rakyat biasa dan anak kandungnya sendiri. Dikisahkan di dalam narasi lontara, bahwa La Patau' sangat tertib dalam menegakkan *Ade' Puraonroé* atau hukum ketetapan negeri. Beliau tidak menerima apabila hukum atau norma-norma negeri atau kebiasaan diubah-ubah oleh siapapun termasuk penguasa.

Transliterasi

[111] ...*Naiya Puwatta' La Patau' materre' ri Ade' Puraonroé| Dé' siseng naporioi narékko ripinra-pinra abiasangngé| Dé' napojiwi tauwé narékko pammada'i| Duwa ana'na nauno apa' masero naélori mammada'e| Séuwa nauno rialé| Séuwa nassuroangngi mpunoi| Rimakkuanna naro wettunna Puwatta' To Tenribali mangkau' ri Boné tettonngi ade'é malebbi' pangaraé apa' dé' séuwa Pakkaténning Ade' maélo' maccowa-cowa' maélo mappamaséangngi pangaderenna Boné| Apa' iya kénnéng ana' rijajianna narékko pasalai ri pangaderengngé namelleri perru| Dé' paressé babuana céddé| Ana' mattolana...*

[112] ...*kénnéssa napasala ri ade'é dé' napasilaingengngi jémma laingngé| "Salako Salano| Tongeppo Upoana'ko|"* Rimakkuanna naro

na wékka duwai Puwatta' La Patau' Mangkau'na ri Boné na céddé' sipallippungeng api ammusureng Boné| ri pallawangenna Boné Puwatta' La Patau'| sipattuppuangeng éwangeng Gowa matuwanna Karaénggé ri Gowa| Rigau' naweddinggé tompo assisalangeng mula-mulanna ri lalenna taung 1700 M ri wettunna Karaéng ri Gowa matuwanna Puwatta' La Patau'| Ambo'na bainéna riasengngé | Mariyama Karaéng Pattukangang riasengngé Sultan Abdul Jali| Na céddé' mallumpa api ammusurenggé pallawangenna Boné na Gowa| Saba' koi ri Mangkasa riuno Sullé Datué ri Soppéng Arung Balusu riasengngé Daéng Mabani| Apa' La Pasompereng Arung Téko mpuno| Apa' nasengngi Karaénggé tunrengiéngngi La Pasompereng Arung Téko| aléna Arumponé| Naiya Daéng Mabani koi ri Karaénggé monro manguju nalao riduppa sawungngé| Iyana muwa namasitta' mappangaja Kompania Balandae| Na dé' najaji moni éwangengngé|

Makaduwana ri lalenna taung 1709 M ri wettu malana asalang ri Boné La Paddasajati To Appamolé| Nalari La Paddasajati lao ri nénéna ri Gowa maddakkarengngi sunge'na apa' asalang pettu tigero'| Napotane'i Ade' Pitué ri Boné silaong Arumponé| Namanraje'na musuna Gowa na Boné| Apa' massuroi Arumponé silaong Ade' Pitué méllauwi La Paddasajati To Appaware' natéya Karaénggé mabbéréangngi eppona| Nalebbireng mui mampusué| Naiya ripakennaié asalang pettutigero' eppona mattengngangngi mattanraje' musuna wali-wali napawélai karaéngngé| Aga na La Pareppaina To Sappaéwali ménré' mancaji Karaéng ri Gowa séllei nénéna| Naengkasi parimeng Surona Boné méllauwi La Paddasaji To Appaware'| Téya musi La Pareppai mabbéréangngi padaorowanéna| Nasiwangungessi musu Boné Gowa| pallawangenna Puwatta Petta La Patau' na ana'na riasengngé La Paraeppai To Sappéwali| Sitanréreangngi musu ana'é

[113] ri Gowa ambo'na ri Boné| Na iya mani napaja sitanréreang kannna mappangajani Kompania Balanda nainappa mapeddé apinna musuna| Iya tonaé Puwatta' La Patau' Arumponé nataroangngi Matowa to Wajo monroéna ri Mangkasa mabbanuwa| naengka naonroi maddakka maddarari to Wajoé narékko engka peri' nyamenna| Apa' ranrengngi ri Tuwa Wajo Puwatta' La Patau'| Polé ri indo'na ambo'na| Naengka akkarungeng naonroi ri Wajo| Naakkani riasengngé La Patello Amanna Gappa| parengeng ri ana'na na Matowaiwi to Wajo monroé ri Mangkasa| Nariasenna Amanna Gappa Matowa Wajo| Apa' sininna bangsaé engkaé monro ri tana Mangkasa engka maneng Matowana|

Terjemahan

Disebutkan bahwa Puwatta' La Patau' sangat tertib pada Hukum Negeri (Ade' Puraonroé)| Beliau sangat tidak menyukai apabila norma kebiasaan diubah-ubah| Dia tidak menyukai pemadat| Dua anaknya yang dihukum mati karena pemadat| Seorang ia bunuh sendiri, dan seorang lagi disuruh bunuh| Ketika masa pemerintahan Puwatta' La Patau To Tenribali sebagai Mangkau' Boné, adat berdiri dengan mulia, tidak seorang pun penegak hokum yang berani coba-coba berbuat curang dan melemahkan Hukum kerajaan Bone| Sebab,

anak kandungnya saja dia beri sanksi berat kalau melakukan pelanggaran hukum| Beliau tidak memiliki rasa iba sedikitpun| Anak pewarisnya pun (...)

[112]

kalau bersalah diperlakukan seperti rakyat biasa apabila melanggar hukum| Jika engkau salah, maka salahlah dirimu| Apabila engkau sudah benar, barulah kau jadi anak saya| (*Salako Salano| Tongeppo Upoana'ko*) Oleh karena itu disebutkan Puwatta' La Patau' sejak menjadi Mangkau' Boné dua kali hampir terjadi perang besar Boné| Pertengahan masa pemerintahan Puwatta' La Patau' hampir meletus perang dengan Gowa yang tidak lain adalah mertuanya, Raja Gowa| Kejadian itu terjadi pada tahun 1700 M yang dipicu ketika Karaéng Gowa (Sultan Abdul Jalil) mertua Puwatta' La Patau' sendiri yaitu ayahanda I Mariyama Karaéng Pattukangang| Hampir saja meletus peperangan antara Boné dan Gowa, sebab kasus terbunuhnya Sulla Datu Soppeng bernama Daéng Mabani Arung Balusu di Makassar| Orang yang membunuhnya adalah La Pasompereng Arung Téko| Disebut-sebut kalau La Pasompereng Arung Teko disokong juga oleh Karaéng Gowa untuk menjadi Raja Bone| Adapun Daéng Mabani pada kejadian itu bertolak dari istana Karaéngngé menuju acara sabungan ayam| beruntunglah Kompeni Belanda dengan sigat menengahnya sehingga perang tidak pecah|

Sebab yang kedua yaitu pada tahun 1709 M La Paddasajati To Appamole melakukan kesalahan terhadap Boné, kemudian datang meminta perlindungan nyawa kepada kakeknya Raja Gowa| Kesalahannya diberi sanksi putus tenggorokan karena oleh Ade'pitué dan Arumponé| Perang Bone dan Gowa hampir menyala, oleh karena Arumponé dan Ade'pitué meminta diserahkan La Paddasajati To Appaware' namun Karaéng Gowa menolak menyerahkan cucunya| Dia lebih memilih perang daripada diberi hukuman mati atas kesalahannya| Sementara kedua belah pihak mempersiapkan pasukan perangnya, tiba-tiba Karaéng Gowa meninggal dunia| Oleh karena itu La Pareppaina To Sappaéwali yang dilantik menjadi Karaéng Gowa menggantikan neneknya| Datang lagi utusan Boné meminta La Paddasaji To Appaware' diserahkan, namun La Pareppa' menolak menyerahkan saudaranya| Akibatnya pecah kembali perang antara Boné dan Gowa antara Puwatta Petta La Patau' dengan anaknya bernama La Paraepa' To Sappéwali| Perang meletus antara Gowa selaku anak (...)

[113]

dan Boné selaku ayah| Kedua belah pihak baru apa perang padam setelah Kompeni Belanda memberi nasihat|

Pada masa pemerintahan Puwatta' La Patau' sebagai Raja Bone, ia mengangkat Matowa bagi orang Wajo yang bertempat tinggal di Makassar, sebagai tempat mengadu dan berlindung bagi orang Wajo dalam suka dan duka| Sebab La Patau memang adalah sebagai Ranreng di Tuwa Wajo yang diwarisi dari ibu dan ayahnya| Itulah sebabnya ia memiliki tanah kekuasaan di Wajo| Beliau melantik orang bernama La Patello Amanna Gappa sebagai Matowa untuk mengayomi rakyat Wajo yang berdomisili di Makassar| Amanna Gappa diberi gelar Matowa Wajo| Seluruh bangsa yang ada di tanah Makassar memiliki pemimpin|

(Sumber: Hadrawi, dkk. 2020:1776-7)

Dalam hal pemerintahan, walaupun ia memiliki kewenangan dan kuasa terhadap kedudukannya di Bone, namun La Patau begitu berhati-hati ketika ia ditawarkan oleh Dewan Adat Soppeng untuk memangku ke-datuan-an Soppeng. Ceritanya dapat dicerna sebagai berikut. Pada suatu ketika utusan Matowa Soppeng memintanya menggantikan La Tenribali Matinroé Datunna yang telah mangkat. Pada awalnya, permintaan Hadat Soppeng itu ditolaknya, karena menurutnya masih menjadi kewenangan La Pasompereng Arung Téko dan Daéng Mabani yang keduanya masih berstatus sebagai *Sullé Datu Soppéng*. Namun pertimbangan utama Puwatta sesungguhnya ia tidak mau melangkahi Wé Ada', sang tante, anak dari Matinroé ri Datunna, karena menurutnya, We Ada'-lah yang paling pantas memangku ke-Datu-an Soppéng saat itu. Akan tetapi, ketika We Ada' pun wafat, maka serta-merta Hadat Soppeng kembali memintanya untuk menerima ke-Datu-an. Permintaan Hadat Soppeng kali kedua ini barulah diterimanya. Maka sejak itu Puwatta' La Patau pun duduk sebagai Datu Soppeng. Kasus ini menunjukkan bahwa Puwatta' La Patau meruapkan pribadi yang menjunjung etika sekaligus menaati *Wari' Arajang*.

Tercatat dalam lintara bahwa pribadi La Patau adalah sosok penguasa yang tidak menyukai pematat, tanpa terkecuali, meskipun anak kandungnya sendiri. Ada dua anaknya yang dihukum mati karena memadat. Seorang ia bunuh melalui tangannya sendiri, dan seorang lagi diwakili orang lain. Pada masanya, Adat berdiri dengan tegak dan mulia. Tidak seorang pun penegak hukum yang berani mencoba bertindak curang yang melemahkan Hukum Kerajaan Bone. Bayangkan saja, anak kandungnya sendiri dia jatuhi sanksi berat ketika melakukan pelanggaran hukum. Beliau tidak memiliki rasa iba sedikitpun demi menegakkan supremasi hukum kerajaan. Dalam hal penegakan hukum, meskipun anak kandung pewarisnya, jika memang terbukti bersalah, maka dia pun perlakukan seperti rakyat biasa. Adapun Semboyan Puwatta' La Patau:

Transliterasi

Salako salano, mupatujupa muancaji ana'ku

terjemahan:

Jika engkau salah, maka salahlah dirimu.

Apabila engkau sudah benar,

maka barulah engkau kuakui sebagai anakku

(sumber: teks MS1)

Tentu saja dalam deretan bangsawan dan raja-raja di Sulawesi Selatan, pribadi Puwatta' La Patau tak dapat disangkal sebagai aristokrat yang sangat kukuh menegakkan hukum atau *ade ri lalempanuwa*. Tergambarkan pribadi beliau sebagai raja yang berprinsip teguh (*magetteng*) dalam penegakan hukum. Beliau tidak pandang bulu dan tidak membedakan orang, termasuk anak kandungnya sendiri. Meskipun anak darah-dagingnya, jika memang ia melakukan perbuatan lalu diputuskan bersalah secara hukum, maka sanksi pun dijatuhkan, tidak terkecuali hukuman mati jika memang pantas menerimanya.

Tinta emas telah tertuang dalam masa hidupnya, tak terbilang prestasi yang digapainya. Memang hidup ada awal, dan ada pula titik akhir. Pada tahun 1714 Puwatta' La Patau' Matanna Tikka Walinonoé To Tenribali Malaé Sanra Sultan Idris Adzimuddin berpulang ke Rahmatullah. Beliau kemudian dimakamkan di Nagauleng sebagai peristirahan terakhirnya. Beliau kemudian diberi gelas anumerta *Matinroe ri Nagauleng*.

7. Perkawinan sebagai Kearifan Diplomasi Perdamaian

Pada awal tahun 1680-an seluruh Sulawesi Selatan telah mengakui kekuasaan Arung Palakka dan Kompeni. Namun di lain tempat tidak ada penguasa atau pemerintah lokal yang berani melakukan sesuatu yang besar tanpa lebih dulu meminta persetujuan Arung Palakka. Begitu menyeluruhnya dominasi Arung Palakka di Sulawesi Selatan, sehingga pernyataannya pun sudah cukup untuk menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat di dalam sebuah kerajaan atau antar kerajaan. Tidak ada seorang pun

bangsawan yang berani menentangnya karena ia takut akan bernasib sama dengan Arung Bakke.

Pada pertengahan tahun 1680-an, kekuasaan Arung Palakka sebagai penguasa atasan telah kuat mengakar. Perhatiannya kini tertuju pada usaha untuk memastikan bahwa setelah dia meninggal, contoh keberkuasaan yang ia ciptakan sebagai atasan akan cukup memadai untuk mempertahankan penerusnya dengan menempatkan La Patau sebagai tokoh utama sekaligus pewaris tunggal. Itulah sebabnya sehingga dalam perjalanan sejarah Sulawesi Selatan selanjutnya, aroma politik Arung Palakka tetaplah berbau semerbak dengan kuatnya dibawah keponakannya sebagai pelanjutnya yang setia yaitu La Patau Matanna Tikka.

Arung Palakka sangat menyadari hubungan kedekatan Luwu dan Bone dari masa lampau, hal ini kemudian menggunakan pengaruhnya untuk mewujudkan pasangan yang menguntungkan lebih lanjut bagi masa depan. Di samping itu, Tanete telah membuktikan diri sebagai sekutu setia di masa lalu dan pernikahan ini dimaksudkan memperkuat ikatan itu. Saudara perempuannya yang ketiga, We Tenrigirang Da Ompo, menikah dengan Arung Bakke Todani, seorang sahabat dekat Arung Palakka dan kawan dalam pengasingan. Kepercayaan yang sebelumnya diberi Arung Palakka kepada Arung Bakke menjadikan pernikahan ini adalah pernikahan berdasar cinta, yaitu untuk lebih mendekatkan Arung Bakke kepada Arung Palakka, sekaligus merupakan pernikahan politik yang layak.

Melalui pernikahan-pernikahan yang diatur secara teliti ini, Arung Palakka dapat mengamankan persekutuanannya di tahun-tahun awal ketika kedudukannya masih belum aman. Dia meneruskan kebijakan serupa untuk memperoleh dukungan bagi La Patau. Dia mengatur pernikahan La Patau dengan putri penguasa Luwu, Goa, dan salah satu keluarga paling berpengaruh di Bone. Keunikan dari pernikahan yang diatur ini adalah kesepakatan bahwa anak pertama dari pernikahan ini akan memerintah di

negeri ibunya. Dengan cara ini, Arung Palakka berharap dapat memastikan berlanjutnya dukungan bagi dirinya dan penerusnya dari kerajaan atau keluarga tertentu yang terlibat dalam pernikahan ini. Kelanjutan garis darahnya untuk memerintah kerajaan-kerajaan terkuat di Sulawesi Selatan bergantung pada keberhasilan kebijakan ini.

Baru Agenda Menciptakan Tatanan Baru di Sulawesi Selatan oleh Arung Palakka bertumpu kepada La Patau. La Patau menjadi tumpuan yang akan menciptakan regenerasi pewaris tahta Bone untuk menjalin kekerabatan para raja Bugis dan Makassar melalui perkawinan. Maka atas prakarsa Arung Palakka maka pada awalnya La Patau segera dikawinkan dengan putri Pajung Luwu Matinroé riTompotikka, bernama Wé Ummu Arung Larompong. Wé Ummu melahirkan dua orang anak, seorang bernama Wé Bataritoja Daéng Talaga sebagai pewaris tahta Timurung dan Citta. Sedangkan anak ke dua Anak bernama Wé Patimanaware sebagai pewaris Larompong yang disapa Opu Datu Larompong. Wé Bataritoja Daéng Talaga-lah yang kemudian mewarisi Pajung Luwu, sekaligus Mangkau di Boné, dan Datu di Soppéng.

Petta Torisompaé mengawinkan lagi Puwatta' La Patau di Gowa dengan I Mariyama Karaéng Pattukanga, anak raja Gowa I Mappadulung Daéng Mattimung Tuménanga riLakiung| Dengan kesepakatan bahwa, dari perkawinan ini, anak yang lahir dari rahim I Mariyama dan Puwatta' La Patau' Matanna Tikka Walinonoé akan mewarisi tahta Gowa. Empat orang anak yang tercatat lahir: 1) Wé Yanébana I Da Patola Karaéng Cempagaya; 2) La Pareppa To Sappéwali; 3) La Paddasajati To Appaware'; dan La Panaungi. Ketiganya menjadi bangsawan pewaris mahkota Boné dan Gowa.

La Patau mempunyai anak bangsawan sederhana lain bernama La Temmassonge' yang disapa La Mappasossong To Wappaséling. Namun, La Temmassonge' didudukkan sebagai bangsawan cera' oleh saudara tiri lelakinya setelah Puwatta' Malaé Sanra wafat. Sehingga ia diberi status sebagai

ana' angilengngé atau pangeran pilihan. La Temmassongé' pun diposisikan sebagai pewaris tahta di Baringeng dan diberi gelar Datu Baringeng.

Catatan lontara Bone mengungkapkan bahwa, hanya ada dua istri Puwatta' La Patau' yang diakui sebagai *manettu pada* (menantu permaisuri) Puwatta' Petta Torisompaé. Pengakuan itu didasari keinginan Puwatta' Matinroé riBontoala agar kebangsawanan Boné tidak diturunkan derajatnya. Oleh karena, berawal dari Puwatta' Manurungngé Matasilompo'é sampai pada Puwatta' Malaésanra belum ada campur-baur kemurnian darah kebangsawnan yang menjadi Raja di Boné.

8. Ekspektasi Masa Depan Depan Diplomasi Perkawinan La Patau

Hingga abad ke-21, kini dampak positif perkawinan La Patau dengan terciptanya persaudaraan terutama Bugis-Bone dengan Bugis-Luwu serta Makassar-Gowa terjalin dengan baik. Bahkan dewasa ini telah lahir perkumpulan-perkumpulan sosial yang didasari atas hubungan darah atau keterunan dari garis darah La Patau dengan para istrinya yang tersebar di pelbagai wilayah Sulawesi Selatan, bahkan mencakup seluruh dunia mengikuti persebaran tempat tinggal keturunan atau anak-cucu La Patau. Lahirlah perkumpulan seperti: PERWIRA LPMT (Perkumpulan Wija Raja La Patau Matanna Tikka), Wija La Patau MT RB 16, Wija Arumpone, dan sebagainya.

Strategi penyiapan terhadap anak-anak yang lahir dari perkawinan La Patau dengan kedua istrinya itu – yang disebut sebagai permaisuri – disepakati akan menjadi pewaris tahta kekuasaan di kerajaan istrinya masing-masing, tidak terkecuali bahkan terutama di Luwu dan Gowa. Perkawinan La Patau dengan putri-putri bangsawan tinggi dari perbagai kerajaan, besar dan kecil, di Sulawesi Selatan, kemudian memberikan dampak secara sosial-politik yaitu menjadi diplomasi untuk menciptakan kekerabatan antar kerajaan secara

meluas antarkerajaan dan antaretnik di Sulawesi Selatan. Hal ini kemudian memberikan dampak positif hubungan sosial-politik pula bagi kerajaan-kerajaan Sulawesi selatan yang sepanjang perjalannya kerap kali saling bertikai. Agendanya adalah, ingin menciptakan kedamaian bukan melalui wicara dan tombak, tetapi menyatukan sebagai saudara tiri dan saudara kandung melalui perkawinan.

Keberadaan keturunan-keturunan La Patau tersebut sebagai pencapaian dari dampak perkawinan yang telah dilakukannya yang didasari oleh politik sebagai rangkaian agenda pokok yaitu menciptakan integrasi sosial melalui pertautan genealogi yang digagas oleh Arung Palakka pada abad ke-17. Dampak politik genealogi yang dijalankan oleh Arung Palakka itu kemudian memberi makna pada masa depan yakni bagi terciptanya perdamaian dan persaudaraan antarbangsawan dari pelbagai kerajaan di Sulawesi Selatan, baik antarBugis, maupun antarMakassar. Dampak perkawinan yang dijalankan oleh Pangeran Bone, La Patau Matanna Tikka dengan putiri-putri istana kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar, bahkan dengan Mandar, perlu diketahui lebih jauh dan lebih dalam sehingga dapat dikenali struktur genealogi keturunannya, anak cucu yang dilahirkannya, dan seterusnya.

Kearifan Bugis-Makassar untuk integrasi sosial melalui jalan perkawinan merupakan institusi yang membentuk keluarga (*sompullolo*) yang luas yang kemudian berkembang menjadi masyarakat yang tidak dibatasi lagi garis darah dari pihak ibu (*matrilineal*) atau garis dari bapak (*patrilineal*) saja. Keluarga yang terbentuk dari jalur perkawinan berdasarkan dari hubungan darah kemudian tidak lagi ditentukan oleh batas teritori atau tempat kediaman, namun meluas pada wilayah yang sangat luas. Itulah kemudian perkawinan menjadi sebab seluruh orang yang terkait akan menyadari dirinya sebagai bahagian atau jaringan keluarga yang luas, tidak terkecuali keluarga *sisompung welareng* atau keluarga besar.

Tipe masyarakat Sulawesi Selatan yang terpaut dalam jaringan kekeluargaan secara meluar dalam konteks *Sompullolo* inilah yang kemudian selaras dengan konsep *wija* dalam bahasa Bugis atau *bija* dalam bahasa Makassar. Bagi orang Bugis dan Makassar, konsepsi tentang *Sompullolo* dan *Wija* ini kemudian menjadi kearifan lokal yang mengendap dalam alam kesadaran masyarakat Bugis dan Makassar hingga dewasa kini.

E. Daftar Palili dan Napanoe Rakkalana Kerajaan Bone

Pada bagian akhir kajian ini, penulis memilih untuk menyajikan peta toponimi sebagai landslap geopolitik kerajaan Bone pada akhir abad ke-17. Teks ini sejalan dengan catatan yang ditulis oleh Matthes dalam *Kort Verslag* pada tahun 1875, berjudul "*opgave van de landen van Bone en deszelfs vassalen*", berdasarkan naskah NB 112 (h.48-55) sebagai salah satu peta wilayah Kerajaan Bone yang sangat luar. Teks ini secara khusus mendeskripsikan secara rinci lili *passéajingeng* dan *palili* kerajaan Bone, yang telah dipublikasikan Hadrawi dkk (2020) dalam "*Attorilong Bone*" *Lontara Sakke*. Adapun toponimi-toponimi kekuasaan kerajaan Bone tersebut disajikan dalam bentuk transliterasi sebagai berikut::

[f.25v]

ianaé suré powada adaéngngi | Boné | silaong passeajingénggé | enrenggé palilina | tarimaé bilabila | kuwaé | passéajingénna poléié | bilabila | Naia na poléié | bilabila | ri palili noé lollona | silolé | Cina | Palakka | Awamponé | Barébbo' | Barébbo' mua téllu arung | Kading | Kampuno | Barébbo' mua | napoléi bilabila | Tamat

Limampanuwaé | silolé | napoléi | bilabila | Pacing | Unra | Matuju | Jaling | éppa arung | Arung Jaling ri laué muwa napoléi | bilabila | Cumpiga | téllu Arung | Cumpiga muwa napoléi bilabila | Tammat

Téllumpanuwaé | napoléié | bilabila | Cinennung | Pasempé' | duwa Arung | dé' masala | napoléi bilabila | Wuréng | Tammat

Attanggale' | silolé | napoléié | bilabila | Kampubbu | éppa Arung | Lompéngeng | muwa | napoléi bilabila | Wulang | Pao | duwa arung | Arung Riawangnge muwa | napoléi bilabila | Wélenréng | Buki | tellu arung | Cempa Riaja | Cempa Rilau | Buki muwa napoléi bilabila | Laju téllu arung | Kajuwara | Saolampé | Botto muwa | napoléi bilabila | Pationg | eppa arung | Lénrang | Tammat

Awangngale' | silolé | napoléié | bilabila | Wowolangi | eppa

[f. 26r]

Arung | Cinnong | Ménégaling | Lampoko | Bacu | Tammat

[p.49 : f.26r]

Naia | Watamponé | napanoe rakkalana | Ri Awassalo 1 Jinri | 2 Majang | 3 Pallengoreng | 4 Biru | 5 Malowi | 6 Cellu | 7 Limpénno | 8 Panyula' | 9 Toro' | 10 Walénna | 11 Unynyi | Tammat |
 Ri Attassalo | 1 Mellé | 2 Maduri | 3 Bakké' | 4 Tanété | 5 Panyula' | 6 Cingka | 7 Pajekko | 8 Awo | 9 Paroto | 10 Paroto-Paroto | 11 Téko | 12 Bulu | 13 Lemoapé' | 14 Parippung | 15 Cirowali | 16 Apala | 17 Karélla | 18 Lompu | 19 **Soga** | Tammat

Naia Tana Wajo | Napowataé Bone | Iana riaséng Patampanuae | Waggé | Titinco | Giliréng sépuwé' | Bélawa sépuwé' | Naia Limampanuwaé | riattang | iana | Wugi | Liu | Canrung | Caléko | muttamaí | Masuri Canrung | Sompe' | Tammat |

Naia Palakka | duwa palilina | Usa | Tanaténgnga | Napanoe rakkalana | 1 Cabalu | 2 Kasumpureng | 3 Sama | 4 Bainang | 5 Passippo | 6 Camaénré' | 7 Cirowali | 8 Waruwuru | 9 Macanang | 10 Sacempa | Tammat | Awamponé | napanoe rakkalana | 1 Mallari | 2 Palletté | 3 Nipa | 4 Maccikka | 5 Barang | 6 Pappolo | 7 Léccéng | 8 Cakkéboné | 9 Kajuwara | Tammat | Cina napanoe rakkalana

[p.50 : f.26v.]
 | 1 Tékotéko | 2 Mattékko | 3 Sancénréng | Tammat
 Barébbu' napanoe rakkalana | 1 Kancénréng | Attabaja | Cempa | Kasumpureng | Babang (*in jawi*)
 Kading | palilina | Palongki | Napanoe rakkalana | Kaddénéng | Tengnge' | Bab | Kampuno palilina | Bulu | napanoe rakkalana | Alé' | Tammat

Naia Pacing | napanoe rakkalana | Békku | Putaré | Mawuleng | Balocci'
 Séppué' | Tammat | Unra | napanoe rakkalana | Wéroro | Maloi sépuwé | Tamat | Jaling Riaja | palilina | Carébbu | Ciung | Mico' sépuwé' | Tammat.
 | Cinennung | palilina Lamojéng | Bakung | Wenu | Pao | Cangilo | Tammat | Alla' | paliliqna | Kanro | Kelling | Tamat. Laju | palilina | Karéta | Tammat | Buki | palilina | Lakkang | Tammat.

Ajangngalé' napoléié | bilabila | Mampu | éppa arung | Mampu Riaja | Kung | Sijélling | Mampu Riawa | Sijélling muwa | napoléi bilabila | Bab Ulawéng | duwa | arung | de' masala napoléi bilabila | Bab | Ponré | téllu Arung | Bakung | Ciro | Ponré muwa napoléi bilabila | Bab | Amali | Tellu arung | Tassipi | Wéllulang | Amali muwa napoléi bilabila | Tamat | Béngo téllu arung | Nyampéréng | Malaka | Sélli muwa | napoléi bilabila | Bab | Timurung napoléi bilabila | Bab | Sailong napoléi bilabila | Tammat | Kalam

Limampanuwa Riajaé | napoléié | bilabila | Bab | Tajong | téllu

[p.51 : f.27r]
 arung | Arung riawangngé | Cempaniga | Masalasaé muwa | napoléi bilabila | Bab Lanca | duwa | arung | Arung Riajaé | Arung Rilaué | dé' masala napoléi | bilabila | Bab | Otting | duwa arung | Arung Riawangngé | Arung Riattangé | dé' masala napoléi bilabila | Bab | Palongki napoléi bilabila | Bab | Ulo dua arung | Arung Riawangngé | Arung Riatangngé | muwa napoléi bilabila | Tamat kalam |

Téllumpanuwaé | Ajangngalé' | napoléié bilabila | Bab | **Surasura** | duwa arung | Cumpiga / Cempaniga | Surasura muwa | napoléi bilabila | Bab Alingé téllu arung | Bab | Téamusu napoléi bilabila | Tamat |

Lappariaja | napoléié | bilabila | Bab Bénawa | duwa arung | **Suopare'** | Massalasaé muwa | napoléi | bilabila | Bab | Libureng | téllu arung | Bontopénno | Jampu | Libureng muwa napoléi | bilabila | Bab Macéra | duwa | arung | Telle' | Kaluku | muwa napoléi bilabila | Bab Bulu téllu arung | Tanété | Bulu | Bulu muwa | napoléi bilabila | Bab Téang | eppa arung

| Lokko(ng) | Saoraja | Jeppu | Laleng muwa napoléi bilabial | Bab Cempaniga | lima arung | Pallawa | Cumpiga muwa napoléi bilabila | Bab Baringéng napoléi bilabila | Tammat | kalam |

[p.52 : f.27v]

Ennenggé Bilabila | Mico' téllu arung | Riawangnge | Riattangnge | Mario muwa napoléi bilabila | Bab | Boli duwa arung | Bab Sancénréng | duwa arung | Bab | Lonrong | téllu arung | Kajuwara | Attabaja | Lonrong muwa de' masala napoléi bilabila | Bab Tojang | duwa arung | Tinco muwa napoléi bilabila Bab Sawé | napoléi bilabila | Tammat | kalam |

Mampu palilina | Mario | Panning | Inru' | Pacciro | Riattang | Itérrung | Bab Sijéling napanoé rakkalana | Aluppang | Attapang | Jongké | Wette' | Bab | Mampu Riaja | napanoé rakkalana | Litta | Amesangeng | Mampu | Lompo' sepuwé' | Bab Mampu Riaja | napanoé rakkalana | Cirowali | Cirigading |

Coppé-ccoppéng | Mampu | Lompo' sépuwé' | Bab Kung | napanoé rakkalana | Waji' | Bulutana | Paopao | Tanatengnga | Riparengisa | Tammat kalam | Mario napanoé rakkalana | Panynyili' | Calekko | Alo | Buluseppang | Wéra Riaja Wéra Rilau | Mabbili' | Kampuno | Tammat | kalam | Inru' napanoé rakkalana | Patang | Combaopu | Canirang | Tammat kalam | Citta | napanoé rakkalana | Pacubbé | Watu | Maruluwatu | Bulu | Wéwulué | Tammat kalam | Ittérunng napanoé rakkalana | Ciléllang | Kajuwara Riaja | Pajalélé | Amessangeng | Tammat kalam |

[p.53: f.28r]

Ulaweng palilina | Tamping | Pallawampulu | Kajuwara | Ningo | Malapé | Patangkai | Gilingeng | Cani' | Bab | Napanowé rakkalana | Réattangngé | Cinnong | Cani' | Bab Datuwé Riawangngé | Watampulaweng muwasa | napanoé rakkalana | Tammat kalam |

Béngo | palilina | Matango | Wélimpong | Compobulu | Bulu | Takka | Walekkale' | Tanaténgnga | Balubu | Koppé | Wetteng | Rijejjo | Bab napanoé rakkalana | Liburéng | Nyamperreng | Bulu | Kadéllu | Kubba | Gimeng | Malaka | ia muwa | nattelluwi napano rakkalana | Tammat kalam |

Ponré palilina | Gona | Cinennung | Tanété | Tammat kalam |
Amali palilina | Botto | Tanété | Bila | Cébba' | Cinnotabi | Cirowali | Bab napanoé rakkalana | Maccading | Sinri | Barang | Tassipi | Mampotu | Bélo | Maccope' | riduwai sia | Kading | riduwaiwi sia | ri wéllulang |
Tammat kalam |

Timurung palilina | Bunné | Léppangeng | Pacciro | Wélado | Bab napanoé rakkalana | Opo | Telle' | Tammat kalam |

Sailong | palilina | Mellé | napanoé rakkalana | Lallotang | Sanrangeng | Paddaceng | Madello | Ujung | Tammat kalam |

[p.54:f.28v]

Tajong palilina | Tellang | Marowanging | napanoé rakkalana | Walénna | Tanété | Lawesso | Tammat kalam |

Ulo palilina | Marowanging | Pongka | Tammat kalam |
Palongki | napanoé rakkalana | Malampe' | Tammat kalam |
Lili Rilaué | napoléi | bilabila | Kaju | Pattiro | Marowanging | Sampobia | Baliéng | Kalibong | Bulu | Panynyili' | Tammat kalam |

Awatangka | napoléi bilabila | Salomékkko | Méru téllu arung | Gareccing | Bacu | Méru muwa napoléi bilabila | Cina duwa arung | Béccoing | Cina muwa napoléi bilabila |

Patimpéng | Bulutana | téllu arung | Abbumpunggé | Manyawa | Bowarénggé muwa
napolé bilabila | Cani' | Tammat kalam |

Wawo Bulu | Pationgi | napolé bilabila | Lémo | Pasaka | Simébba duwa | arung | Cénrana
téllu arung | Towa | Alé' | Tammat kalam |
Pattiro | napanoé rakkalana | Ujung | Patiro Riolo | Bulubangi manajeng | Kajuwara |
Ammege' | Pajia | Mabbiring | Bajo | Tammat kalam |
Mare' limpona | Bakke' | Kaju | Cénrana | Lagusi | Karélla | Mario | Tellongeng | napanoé
rakkalana | Lakkukang | Tammat kalam

[p. 55 : f.29r]

Méra | limponna | Gareccing | Tammat kalam
Cina | limpona | Kampuno | Tarasu | Kajuwara | Nasa | Tammat kalam |
Patimpéng | limpona | Masago | Béccowing | Labuwaja | Gattareng/ Béllu | Tammat kalam
Cani | limpona | Kalubimpi | Litta | Tammat kalam
Patiwongi | limpona | Bulu | Litta | napanoé rakkalana | Litta Tincu | Tammat kalam |
Lémo | napanoé rakkalana | Kalangngé | Buru | Pangi | Matajang | Kanropa | Tammat
kalam |
Cénrana | limpona | Kanropa | Patila | Tellang | Tammat kalam |

Wajo téllu Limpo maraja | Béttémpola | Tuwa | Talotenréng | Naia Pénrang | ia naélori
limpowé | iasi nalaowi | Bab
Naia palilina | Béttémpola | Gilireng | Paria | Rumpia Kalolang | Macanang | Attapang |
napanoé rakkalana | Loang | Ana'banuwa | Palipung | Témpé | Singkang | Sékkanasu |
Uwaétuwo | Bab | Tuwa | palilina | Bélawa | Bab | Talotenréng | palilina |
(Sumber: Hadrawi, dkk: 2020)

Daftar toponimi yang disajikan di atas memberi gambaran kepada kita wilayah-wilayah pemerintahan kerajaan Bone pada masa lampau. Itu jelas terletak di atas daratan Sulawesi Selatan dan berbatasan dengan wilayah kerajaan lain. Dalam teks palili Bone di atas, kita menemukan istilah kunci dalam bentuk kata seperti *palili*, *limpo*, *napanoé rakkalana*, *bilabial*, dan *passéajingeng*. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang arti kata-kata ini, kata-kata ini harus dimaksudkan sebagai berikut. Pertama, kata "Palili" berarti kerajaan bahagian atau bawahan. Sebenarnya, setiap kerajaan palili Bone memiliki *akkarungeng* dan memiliki sistem pewarisan yang unik yang didasarkan pada garis keturunan kebangsawanan internal. Kedua, kata "napanoé rakkalana" mengacu pada wilayah yang langsung diperintahkan oleh Arumponé. Karena menjadi sumber makanan kerajaan, wilayah ini sangat penting. Ketiga kata "passéajingeng" mengacu pada kerajaan bahagian yang dianggap sebagai kerabat atau sahabat dan diberi kebebasan untuk menjalankan pemerintahannya sendiri. Keempat kata "bilabila" mewakili negeri bahagian yang memegang panji-panji dan mewakili kelompok *wanuwa* yang tergabung sebagai *palili*. *Wanuwa* ini memiliki status sebagai kerajaan palili yang memegang panji-panji (*mattenning bilabila*), dan mereka juga memimpin *limpo* atau

kampung bawahannya dalam menyiapkan pasukan untuk kerajaan. Kampung kecil adalah kerajaan palili, dan kelima kata "limpo" merujuk pada mereka.

Representasi toponimi wilayah Bone telah berkembang sejak paruh kedua abad ke-17, terutama selama pemerintahan La Tenri Tatta Arung Palakka. Wilayah kekuasaan Bone di bawah Arung Palakka, dan selanjutnya di bawah raja-raja Bone berikutnya, mencakup daerah yang saat ini berada dalam Kabupaten Wajo. Nama-nama toponimi yang dipertanyakan terkait dengan kelompok Patampanuac, mencakup toponim seperti Waggé, Titinco, sebagian dari Giliréng, dan segmen Bélawa. Wilayah yang terdiri dari kelompok Limampanuac mencakup daerah Wajo selatan: Wugi, Liu, Canrung, Caléko, Canrung, dan Sompe'. Perubahan substansial di wilayah Bone dimulai setelah kekalahan Bone oleh Belanda di bawah kepemimpinan Arumpone La Wawoi Karaéng Segeri dalam perang yang dikenal dengan peristiwa *Rumpa'na Bone*.

Teks lontara secara khusus mengidentifikasi Pitumpanuwa sebagai bagian dari Bone yang berfungsi terutama sebagai area pertahanan tertua di sayap utara. Akibatnya, Raja Bone, yaitu Karaéng Ségeri, mendirikan Pitumpanuwa sebagai benteng terakhirnya setelah kekalahan di benteng Pasempe'. Pitumpanuwa adalah sebuah wilayah yang diperintah oleh Kerajaan Bone, di mana Raja Bone telah menunjuk seorang komandan militer (*dulung*) untuk mengawasi keamanan, administrasi, dan kesetiaan Pitumpanuwa kepada Bone. Toponimi kelompok Pitumpanuwa terdiri dari Kéra, Bulété, Léworeng, Lauwa, Awo, Tanété, dan Passelloreng. Setelah kekalahan Bone oleh Belanda pada awal abad ke-20 kemudian berakibat wilayah Pitumpanuwa segera dianeksasi oleh Belanda. Belanda kemudian menyerahkannya kepada Wajo untuk koordinasi dan memberikan gelar *arung palili*.

F. Edisi Teks Lontara Attoriolong Bone
Berdasarkan Naskah versi NBG 101

[h. 1]

lanaé sure' poadadaéngngi| tanaé ri Boné| enrengngé Mangkau' ri Boné|
angkanna rirapié méngkalinga| napauwé to matowaé|
Tania upomabusung| tania upomawedda-wedda| tekkumatula poadada| aseng
tolébbba| nasekko' rumasa sélo-sélo| ana' tolebbi'| Aga uwasimang mémeng|
kuinappa lakke'-lakke'| wija senrima mangkau'|
la garé' puttana arung ménré'é| ri Galigo| dé'na riaseng arung| Aga
tennassiseng tauwé| siéwa ada| Sianré-balémani tauwé| Siabelli-belliang|
Dé'na ade'| apa'gisia riasengngé bicara| Riasengngi pitu-tturenni| ittana| dé'
arung| Sikuwa toniro| ittana| tauwé tessise-ssiéwa ada| tekké ade'| tekké
bicara|
Naia mani ammulanna| nangka arung| Engka séuwa esso| nasianré billa'él|
letté| <m>péwang toni tanaé| Riasengngi| engkai sipasa makkua| Naia pajana
billa'él letté| <m>péwang tanaé| takko' engka tau rita| woroané| ri tengngana
padangngé| masangi<m>puté| Jajini sipulung tauwé| tasséwanua| tasséwanua|
lana riassiturusi| ritau maégaé| masengngéngngi| Tomanurung|
Jajini passéuwa tangnga'| tau maégaé| Naia nassiturusi| <m>pokke' éngngi
aléna| llao ri tauwéro| nasengngé Tomanurung| Lattu'i koria| Makkedani tau
tebbe'él| "lana mai kilaowang riko| Lamarupe'| amaséannakkeng| aja'na
muallajang| Mutudanna
ri tanamul| Naikona poatakkeng| Élo'mu élo' rikkeng| Napassuromuna
kipogau'| Namau anammeng| na pattarommeng| mutéaiwil| kitéai toisi| Rékkua
monro muno mai| naiko kipopuang|"
Purai kua| makkeda niro| riasengngé| Tomanurung| "Madécénnami| Naianasia|
upoadadako| temmakulléa' arung| apa' atawa'sia| Naé'rekkua maéloko|
makképuang| engkaro puakku'| laro mupopuang| rékkua maélo'kkeng|"
Makkedani to maégaé| "Mappékkoni kisseng| kipopuang| tekkitaé|"
Makkedani riasengngé| Tomanurung| "Rékkuwa maélo' tonge-ttongekko|
upaitaio|"
Makkedani to maégaé| "Maélo' wégang nakkeng naé tabbuluko mamasé|
lalengeng nakkeng|"
Puraikua| rilalengnganni tau maégaé| llao riasengngé ri Matajang| Sianréni
paimeng letté| wéro'él

[h. 2]

Aga lettui ri Matajang| napolé itani| Tomanurungngé| ttudang ri batu lappaé|
Sangi<n>ridi eppa situdangeng| watanna arungngé| séuwa pajungiwil| pajung
maridi| séuwa pa<m>piriwi| séuwa tiwirangngi| salénranna|
Apa' llaoni kuria| ri Tomanurungngé| Makkedani Tomanurungngé|

"Engkao Matoa!"

Makkedai Matowaé! "lo Puang!"

Inappani naisseng to maégaé! makkedaé matoa mua palé! tasengngé arung!
Makkedani to riasengngé manurung! "lasiaro puakku!"

Purai kua llaoni! tau maégaé! ri Tomanurung Sangi <n>ridié! Nakkedana tau
maégaé! "Iana mai kilaowang ridi' Puang! maélokkeng tamaseang!
tamaradde'na mai ri tanata! Aja'na tallajang! Idi'na kipopuang! Élo'mu élo'
rikkeng! passuromua! kua! Namauna <a>nammeng! enrengngé
pattarommeng! mutéaiwi! kitéai toisi! rékkuwa tudang muni' mail! Na ikona
poatakkeng! Mudongiri temmatipakkeng!"

Makkedai Tomanurungngé! "Teddua nawa-nawao! temma'balléccoko!" Purai
kua sikadonni! adanna Tomanurungngé! tau maégaé! Rilékke'ni!
Manurungngé! llaol polé! riBoné! Ianaé Manurungngé! Mangkau' ri Boné!
Ripatettongang langkana! Tépu! langkanaé ripaté'ni Manurungngé! ttudang ri
langkanaé!

Naia Manurungngéwé! tettadapi' méngkalinga! aseng <n>rialéna! Gau'na
menna ritellakangngi! Rékkua naitai lombo'él! napenno tau! natiroi naisseng
menni ballalo! makkedaé! sikuwa tauro! makkedaé sikuwaro tau! Aga naia
menna ritellarangngi! tania kupomabusung! Matasélombo'él!
Matasilombo'éna! mabbawiné ri Toro! siala Manurungngé riToro! tania
kupomabusung! Nana' La Ummasa! tania kupomabusung! enrengngé
riasengngé! tania kupomatula! La Pattanrawanua! asenna! Limai sijajing! Naia
saisa'él! koi mmonro ri attoriolong rilullungngé! la muasi naripau risure'éwé!
allapi-lapirena! gau'él! ri Boné! tassilapi-tassilapi!

Naia gau'na Manurungngé! Mangkau'é riBoné! iana mula patettong!
riasengngé! Mappololéténg! Iana ppadengngiwi! assisulu'-sulurena!
akkéanungngé wali-wali to makkéanué! Pada maradde' manenni ri tauwé!
Takkalaé mattiwi! tenriolanna siabbicarang! la tona patettong Rapang Bicara!
enrengngia Ade! Naiana! riolai! latona Manurungngéwé! punna baté
Woro <m>porongngé!

Naia genne'-

[h.3]

-na! patappariama! mangkau' riBoné! napasipulunni to Boné! Mapparénnauiwi!
nakkeda "Tudanno m<a>i! Aja' mumarullé! lanaritu ana'ku! riasengngé La
Ummasa! Iana ttolawa! latona upattenning akkuluangetta!"

Purai kua billa'ni! letténi! Takko' dé'ni rita! ri tudangenna! Manurungngé! ia
dua mallaibini! laona ritai! Paju <n>ridié! Dé'toni rita ri onronna! Salénrangngé
dé'toni! Ripatettong mutoni ballalo! mangkau' tania kupomabusung! riasenna
Puakku! La Ummasa! Nadé' tona pajung ri Boné!

Manurungngé ri Matajang poana'i| La Ummasa'| riaseng toi Tomulaié Panreng|
 Naia mallajannana Puatta'| ia dua mallaibini| tania kupomabusung| La
 Umasa'na| Mangkau' ri Boné| Pawélai mani| nariaseng To Mulaié Panreng| Iana
 mangkau'| kalio'na mani| ricinaongangngi| Rékkua engka nalaowwi
 mappeddi'-essomani| Dé'nana pajung ri Boné| latona riaseng| Panré Bessié|
 Ripuji to mainge'| Riasettoi maléleng| Riasettoi matanang|
 Nallakkaina| ana'daranna Aru<m>Poné| riasengngé| Pattanra Wanua| siala
 makkarungngé ri Palakka| riasengngé| La Pattikkeng|
 latonaé mangkau' ri Boné| nabétai Biru| nabétai Cellu| nabétai Malloi' nabétai|
 Anrobiring| nabétai Majang| latona sisala| ipa'na| makkarungngé ri Palakka|
 riasengngé La Pattikkeng| Nasiwangungang musu' maripa'| Natellu mpuleng
 mammusu'| tessicau'| nasiajje'| mennang| latonaé| dé'pakua riaseng| rajanna ri
 Boné| tanréna uwatanna|
 Nadé' ane'na pattola| To Suallé mua napoana'| enrengngé| To Salawaka| naé
 pa'banua mua inanna| Aga naissengngi| mattampu' ana'daranna| mallakkaié ri
 Palakka| Nalao ti<n>roini| riaseng| ripaitaianne| inappani massau ininnawana|
 Apa' naissenni| manguriwe'| ana'daranna| mallakkaié ri Palakka| nata<m>paini
 To Suallé| enrengngé To Salawaka| Nakkeda "Lao sao urai' masiga'| ri Palakka|
 apa' riasengngi manguriwe'na| anri'kku'| Naé' rékkua| alepperrenni| anri'kku'|
 pariappoppa-mmuan| raraé| mutampui| muwawai llaol mai alau| masiga'|
 Kuapi mai risappe' lolona| kuatopi mai| ribissai|"
 Maddaka-rakatonisia| To Suallé| To Salawaka| llokka masiga'| Lattu'i ri Palakka|
 matou'-tou'ni té' masiga'| risalassa'é| Tettuda-

[h.4]

-ttopa| To Suwallé| To Salawaka| Nalepperenna makkunrainna| Arungngé ri
 Palakka| Woroané ana'na| Manganro-manai'-maneng gemme'na| Mattou'-tou'
 menni To Suallé napari apoppangngi| <n>raraé| nata<m>pui| risa<m>pu
 reppung| Nalaowangngi| alau ri Boné| Naé' dé'i arungngé ri Palakka| nariala
 ana'na|
 Apa' lettu'i ri Boné| ripattou'-tou'ni té' ri langkanaé| Inappani risappe' lolona|
 inappato ribissai Ana'darannana Aru<m>Poné| riasengngé I Samateppa| risuro
 matuwoi| I Samateppana maruppengi| anauréna| Riobbira-mmémenni ri to
 Boné| wenni séwenni| makkedaé "Sipulukko baja| ttiwi' paréwa musumu|"
 Papai bajaé engka manenni to Boné| sakke' paréwa musu'| Ripadau'ni|
 Woro<m>porongngé| No'ni Aru<m>Poné| ri barugaé| Makkedai|
 Aru<m>Poné| "la mennang kupasipulungakko| to Boné| La Saliwu ro asenna
 ana'ku'| Kerra<m>pélua' pattellarennana| Upaléssori niro akkarungengngé ri
 Boné| la tonaro ana'kku'| kupatenning uluadaé| napawarekkengiéngnga'
 Puwatta'| nainappa mallajang|"
 Sama kadoni to Boné| ia maneng| nainappana mangngaru| Nassuro mutona
 té'nai bissué| Naripatettong ballalo| pabbiru'é esso sésso| Narilanti'na

Puatta'| Kerra<m>pélua'| riamauréna| pitungngesso| pitu<m>penni|
 Naiamanisi| garé' taué| riwaéngngi raraé iana riaddo|jang| pitu ngngesso| pitu
 <m>penni| Apa' genne'ni pakkawarué| inappani riwélésu lolona| Purai
 riwélésu érunna| no'ni ri salassaé| Puatta' Matowaé|
 Puatta' Kerra<m>pélua'| riaseng Aru<m>Poné| lana mmonro ri langkanaé|
 Inaurénana| riasengngé| I Samateppa| to matowaiwi| Naia Puatta' Matowaé|
 rékkua engkana maélo'| llaowi| massuroni manai' riana'na| makkedaé| "Té'sao
 manai| ri puammu| Muakkeda engka maélo' nalaowi Puatta'| Assurosao
 <m>pawai|"
 la tonasia garé' <n>riwaéngngi raraé| makkeda "Lao sao romi muta<m>paiwi|
 tau nalaosa ttiwi'i Puatta'|" Makkuaniro garé' gau'na Puatta'| rékkua engka
 nalaowi| namunagi-namunagi| gau'na Puatta' Matowaé|
 Naseppulo pitu taunna| napaléssori akkarungeng| anauréna| nateppani lasa
 maserro| Puatta' Matowaé naiana mpawai| Nariasessi Puatta'| Mulaié Panreng|
 Puatta' Mulaié panreng| poanauréi Puatta' Kerra<m>péluwa'| Puatta'na
 Kerrampéluwa'| Mangkau' riBoné| Makkaru-mmémenni rituo-

[h.5]

-na amauréna| apa' séwennimua| jajinna| naripaléssori akkarungeng ri Boné| ri
 jajinna| Ri lanti' matoni| na To Sualléna mmawingi| na To Salawakana
 Makkedang Tana| Naé' rékkuwa| engka bicara namaterre'| napettui to
 mabbicaraé| ripaté'ni manai' ri langkanaé| nakuwana sipakkeda| Na To
 Suwallénna <n>riwai raraé| nasipakkedana tauwé| wali-wali| Na To Salawakana
 sauriwi adaé| wali -wali| Naiyatona riwaéngngi raraé| iyana pannessai| asalanna
 tauwé| tau salaé| Riasettonisia| Pettu Bicaranna| Raraé|
 Apa' marajani| Kerra<m>pélua'| tappini makkunrai| Inappani llaow ri Palakka|
 sita ncajiang ngéngngi| Inappa nirow sita| apa' lettu'i ri Palakka| ritoanani ri
 ncajiang ngéngngi| Nari manarinna| Naia tonaro| narimanarenna pasaé ri
 Palakka| Nariawana pasaé ri Palakka llaow ri Boné| Nakuwa tauwé| ri Boné
 mappasa|
 latonaro llaona ri Palakka ri ncajiang ngéngngi| nari pabbawinéna| siala
 sapposisenna| riasengngé| Wé Tenrioppo| ana' pattolana Arungngé ri
 Pacing| la poana'il tania kupomabusung| riasengngé| Wé Be<n>rigau'| Daéng
 Maroa pattellarenna| la muto riaseng Makkale<m>pié|
 Riasettoi Bissu Rilale<m>pili'| lana ripakkarung ri Majang| Nariséséng| to
 Bukakaé| saisa'| nariwawa ri Majang| mmonro| Naiatonasia| napotauto
 Makkale<m>pié| Naripatettongina Saolampé'| ri Boné| nariaseng Lawélareng|
 Napoaseng toni Makkale<m>pié| Puwatta' RiLawélareng|
 Naia Puatta' Kerra<m>péluwa'| ripuji malessi| Ripujitoi maléleng| Ripujitoi
 mapato lao<n>ruma| Ripujitoi malabo| Tenriase<m>pégasa tomacca| Dé'
 cau'i awaraningenna| Mau garé' inappa jajinna dé' mémessa napoléwi takkini'|

lettu' rimatoana| Tennaisseng mémessa riaseng| péneddingenna riasengngé takkini'| Aga naia poasengngi| Passoddo' Wakkaé| latona arung mmula massuro poadal| ada-passokkang ribalié| rékkua maélo'i mosengiwi balié| Apa' ia riasengngé tuppu-batul| enrengngiya timu-timu napogau' mémessa| arung rioloé| ménré'é riGaligo enrengngé massuroé| lanaé Kerra<m>pélua'| makkarung nawinru' baté Cella' dua| Naia Cella'é| dua Woromporongngé| séuwa ri<a>béona| séuwa riataunna| Natawa telluni toBoné aléna| Sétawang maccinaongiwi Cella'é| sitawang maccinaongiwi Woromporongngé| Naia Woromporongngé maccinaongi éngngi| to Majangngéna| enrengngé to Mata-Angingngé| enrengngé to Bukaka Tengngaé| enrengngé to Kawerrangngé| enrengngé to Palléngorengngé| enrengngé to

[h.6]

-Mallarié| Namatowaéna ri Matajang <m>pawai| Naia maccinaongi éngngi Cella'é| ri ataunna| Woromporongngé| to Pacingngé| enrengngé to Tanété| enrengngé to Lémo-Lémoé| enrengngé to Masallé| enrengngé to Macégéé| enrengngé to Bélawaé| na Kajao Ciunna mpawai| Naia maccinaongi éngngi Cella'é| Ri <a>béona Woromporongngé| to Arasengngé| enrengngé to Ujungngé| enrengngé to Poncéngngé| enrengngé to Ta'é| enrengngé to Katumpi'é| enrengngé to Padaccengngaé| enrengngé to Madello'é| na Kajao Arasenna mpawai| Naia watanna Arumponé| lélé uléni Aru<m>Poné| mappattuju| Puatta' Kerra<m>pélua'| bbétai Palléngoreng| Sinri| Anrobiring| latona bbétai Lé<m>pang| Mellé| latona bbétai Sancénreng| Cirowali| Apala| Bakke'| Tanété| Attassalo| Soga| Lampoko| Lémoape'| Bulu'-Riattassalo| Parippung| Lompu| latona mangkau'| napattau-séuwai| to Boné| na to Palakkaé| Ana'ni tanaé ri Palakka| ri Boné| Nangkana mmutama ri Boné| Lima<m>panuaé| Ri Lauale'| maddaoangngi tanana ri Boné| Nangka tona Arungngé ri Babauwaé| riasengngé La Tenriwasu| sita ménétu-eppona| napaddaowi tanana| Napattau-séuwani ArumPoné| to Boné to Babauwaé| Ana'ni tanaé ri Babauwaé ri Boné| Nangkasi mutama arungngé ri Barebbo| paddaowi tanana ri Boné| Ana'ni tanaé riBarebbo| ri Boné| Nangkatona muttama' Arungngé ri Pattiro riasengngé La Paworong| sita Aru<m>Poné| apa' sipoipai| paddaowi tanana| Naripatuda-ppalilina| tanaé ri Pattiro| ri Boné| Nangkatona muttama Cinennung| Ureng| Pasé<m>pe'| maddaowangngi tanana| Naripatudanna Tellu<m>panuaé| Éngkatoni arungngé ri Kaju riasengngé La Tenribali| paddaowi tanana riBoné| nari patuda ppalili'na Kaju| Nawata'-mutona duta| Arungngé ri Kaju| ri ana'na ArumPoné| ritellaé Makkalempié| tania kupomabusung| Wé Be<n>rigau' aseng <n>rialéna| Naritangke'na Arungngé ri Kaju| ri ArumPoné| Nainappana ppenning ri wanuwanna| Arungngé riKaju| Nakuwananaro mai riwanuwanna|

nainappana lao botting| ri Boné| Nallaibiningenna Arung Kaju| riasengngé La Tenribali| ana'na Aru<m>Poné| ritella'é Makkalempié|
 Nangkatonan Arung Ponré| maddaoangngi tanana ri Boné| Nangka manettona mmuttama| Aséraé Baté| ri Attangngale'| enrengngé Aséraé Baté| ri Awangngale'| maddaoangngi tanana riBoné| Ana'ni riBoné Aséraé Baté| ri Attangngale'| Aséraé Baté riAwangngale'|
 Kerrampéluwa'na Mangkau' ri Boné| nabéta maggulilingngi wanuwaé riBoné|

[h.7]

latona arung riaseng| maserro pakarajai to matoanna| latona Arung Mangkau'| napassu'i ata rialéna| nataroi ri Panyula' | nariasenna to Panyula'é| Naia ata nalollongngé| angka makkarunna| kui nataro ri Lipenno| Na toP anyula'éna| silaong toLimpennoé| makkasiwangang balé| latona mpisé rékkuwa llao mallopiwi ArumPoné| latona pampulé| rékkuwa llao mabélai ArumPoné| Naia genne'na pituppulo duwa taunna| mangkau'| napasipulunni toBoné| séllili| Nakkedana ArumPoné| "la mennang kupasipulungakko| matowana'| useddittoni aléu' madodong| Naé' maéloka' mmitao maréwangeng|"
 Puraikuwa| samakadoni toBoné| Massa<ppa>matoni tauwé| esso| Narapini| esso rita<n>raé| maréwangenni tauwé| Ripadau'ni Woro<m>porongngé| Purai maréwangeng tauwé| natowanani toBoné| séllili'| Purai manré tauwé| makkedani ArumPoné| "latopa mennang uwakkatta poadakko| toBoné| latu ana'ku' riasengngé Wé Be<n>rigau'| uwélorang makkarung riBoné| rékkuwa matéa'| latonaritu kupawarekkengi uluada| napatiangngéngnga' Puatta'| Mulaiépanreng|
 Purai kuwa ssoro'ni tauwé| Naséwennimua purana mappaseng| nateppani lasa| nasia'mutona
 Puatta' Kerrampéluwa'| napoana'ni Mallajangngé riCanai| la pawélainna Puatta' Kerrampéluwa'| Makkalempiéna Mangkau' riBoné| la riappasengngang rincajiangngéngngi| tania kupomabusung| Wé Be<n>rigau' aseng rialéna| Daéng Maroa pattellarennal| Riasettoi Arungngé riMajang| mangkau'mani nariaseng ArumPoné| Ripuji kénawa-nawa|
 Inappani duwa-ttaung| nawette' rara| Naripatangngarinna rincajiangngéngngi| lana siala ArukKaju| riasengngé La Tenribali| Asera ana'nana| naé' duwamui ripauttama' risure'éwé| Naia ana'na pitué| kuisia mmonro riattoriolong rijori'é| Naia engkaé risure'éwé| tania kupomabusung| riasenna Puakku'| La Tenrisukki' enrengngé La Tenrigora| ana'naé
 Makkale<m>pié| mangkau'| nasuroi Arungngé riKatu<m>pi| riAttassalo| riasengngé La Dati'| mméllau' mmelliwi bulu'é riCina| Aséra pulona tédong tenrilase'| Naripabbellinna| Nangellina| Puatta' Makkale<m>pié| Bulu'é rijajanna Laliddong| Tellu-ppulo tédong naelliangngi| Puraikuwa| nassurona mmonroiwi Bulu'é riCina| Nassurotona palla'i| Nassurotona llaoiwi Bulu'é rijajanna Laliddong| naellié|

Naduwa-ttaunna| napalla' Bulu'é riCina| enrengngé nauma| galungngé
riaajanna Laliddong| nariakkecca'

[h.8]

-na pallao<n>rumana| enrengngé palla'na| mmonroé riCina|
ritoKatum<m>pié| Massuroni ArumPoné painge'i| Arungngé riKatu<m>pi|
Natellu<m>pulemmua poléna surona| ArumPoné painge'i La Tu<m>pi|
nariwunona Jennanna ArumPoné| Natérini Katu<m>pi| Naribétana Katumpi'
ritoBoné| Rirappa esso sésso| Narialana galungngé rilaua Laliddong|
Enrengngé riawanna Laliddong|
Naia panyu<m>parena ArumPoné riasengngé La Tenrigora| iana ri
manariang ri Majang| enrengngé riCina| lana riaseng La Tenrigora| Arung Cina|
riasettoi Arung Majang|
Naia ana'na Aru<m>Poné| tania upomabusung| enrengngé upomatula|
riasengngé La Tenrisukki'| lana ripaléssori akkarungengngé ri Boné|
Narilanti'na rinciangngéngngi| Nariasenna Aru<m>Poné| tania
upomabusung| riasenna La Tenrisukki'| Seppuloi-sétaung naripaléssori
akkarungeng rinciangngéngngi|
Naia purana Puatta' Makkale<m>pi'é| nalanti'ni ana'na| napatudanni
rilangkanaé| Nalaonasa riCina| mmonro silaong ana' panyomparena|
riasengngé La Tenrigora|
Napata-ttaung mmonro ri Cina| Makkale<m>pi'é Nangka séuwa esso|
natakkau' ménré mua Makkale<m>pi'é| riarakéanna| Nakuwana
riarakkéangngé| tudangngi jarasana| Naé' engka naseng torioloé| Api Déwata|
Natakkau' <e>ngkamuario mai| ma'balute' ribolaé| addénémua garé' naola|
Lattu'i garé' manai' ribolaé| ma'balute' ulé|Té'si manai riarakéanna|
Peddénisia <A>pi Déwataé| dé'tonisia rita Makkalempi'é| Riasenni
Mallajangngé riCina|

Mallajangngé riCina| poana'i ritellaé Mappajungngé| tania kupomabusung| La
Tenrisukki' Mangkau' riBoné| Pata-ttau-mmémenni purana ripaléssori
angkaukeng| rinciangngéngngi| napawélai Mallajangngé| Nasialana
sapposisenna| riasengngé Wé Tenriso<ng>ké| Naiasi ncajangngi tania
upomabusung| riasengngé La Wulio| ritella'é Boto'é|
Naengka manenna Arung Sébulu'é| mmuttama' ri Boné| maddaoangngi
tanana| Ripatuda-ppalilina|
latona Mangkau' ri Boné| naengka Datué ri Luwu| ritellaé Déwaraja| ttériwi
Boné| Nakuwa| riattanna Cellu| ssoré Luwué| Nakuana ttaro tudang| Naia
purana| sisokkang rilalengngé lluanni| makku<n>raié saisa' na toriAttassaloé
tti<n>rosiwi| massu maniang riAttassalo| ridenniarié| mmose-ttonisia-romail|
luwué| Maélo'ni naoloi| osonna| Kkotonisia toBoné| riBiru| paranrung ttudang|
Namappappana bajaé| makkarimatani luwué| naitani

[p. 9]

makku<n>raié| rilauna A<n>robiring| ri lalengngé| lanakkajuru'-juru'ki|
Mattebbanni toriAttassaloé| luwué| Riarupai| luwué ritoBoné| Ripalari salani|
luwué| Rialani pajunna Datué riLuwu| lamua tennariwetta| Datué riLuwu|
Engkanamua Aru<m>Poné| paleppengngi taué| nakkeda| "Aja' muwettai|
watanna Datué riLuwu|"
Nariti<n>rona llao alau| lattu' ri lopinna| Engkamani madduappulo lattu' ri
lopinna| Datué riLuwu| Nalopi baiccu' menna| natuju naola| lana natonangngi
llao ri wanuwanna| lanaro nangkasi pajung paimeng riBoné| Naé' pajung
cella'sia| pajunna Datué riLuwu| rialaé| Agana ritellana| tania kupomabusung|
La Te<n>risukki' Mappajungngé|
latona mangkau' riBoné| nasisala toMa<m>pué| toBoné| Nasiwangungang
musu| Nasiosengngenna| Nakua siduppa riattanna Itterung| Naribuanna
toMa<m>pué| naripalattu' riwanuwanna| Nassu'na ArumMa<m>pu
manyo<m>pa| sorongeng sebbu-kkatil| "Élo'mu élo'| Aru<m>Poné| kko
temmupassara-mmenna ana'ku' pattaroku'|"
Makkedani Aru<m>Poné| "Kupalimuol| ArumMampu| mutudappalili riBoné|
Temmacaddiko riBoné| Temmuacinnaiang ulawettasa'| pattola mala<m>pé'|
wara<m>para-mmala<m>pé'| Mupasengngangngi torimu<n>rimmu|"
Nainappana ritelli' ArumMa<m>pu| Purai ritelli' ArumMa<m>pu|
e<n>rengngé lilina| lisuni Aru<m>Poné riwanuwanna|
Naduappulo pitu-taunna mangkau'| nateppai lasa| Napaddeppungenna
toBoné| nakkeda "Maserro lasaku' |naé' dékkua matéa'| ianatu ana'ku|
riasengngé riLa Uliol| ianatu tolawa'|" Purai mappaseng| massialamotoni|

Mappajungngéna poana'| Matinroé ritterung| Naia pawélainnana|
Mappajungngé Boté'ési Mangkau'| riBoné| Apa' ia riappasengngeng|
ri<n>cajangngéngngi| tania kupomabusung| riLa Uliol| aseng rialéna|
Riasengngi malolomupa| namaloppo| Tallebbi pituisia pa<m>puléna|
Nassisulléngi pa<m>puléna| Aga naritellana Boto'é|
lanaé arung mapparessang| mappattuju| latona riaseng mélori ssawung|
riaseng matanang|
lanaé Boto'é| riaseng siala ana'na| Arungngé riPattiro|ritellaé Magadingngé|
riaseng Wé Te<n>riwéwang| Da<n>raé pattellarennal|
Ana'na Magadingngé| mapowawinéi Boté'é| najajina| tania upomabusung|
riasengngé La Te<n>rirawé| ritellaé Bongkangngé| Najajitona| tania
upomabusung| riasengngé La Icca'| Najajitona| tania upomabusung| retella'é
Te<n>ripauwang| najajitona| tania upomabusung| riasengngé| I Lémpe'|
lanaé| Boté'éwé| arung mmula riranreng| riKajao Laliddong| lato-

[h.10]

-na| arung makkuluada| Karaéngngé ri Gowa| riasengngé Daéng Mata<n>ré|
latona nariaseng adaé| sitettongenna| Sudeng| La Téariduni| latona bbétail|
Datué ri Luwu| mo<n>rona ri Ce<n>rana| nasilaong karaéngngé| riasengngé
Daéng Bonto| ana'na Daéng Mata<n>ré| Nalanni Lise' Karaéngngé| malani
Lappa Aru<m>Poné|

Ma'bawinétoni ri Ma<m>pu Boté'é| siala Wé Tenrigau'| ana'na

ArumMa<m>pu| riasengngé Daéng Palimpul

Naia tonaé Boté'é| Mangkau' ri Boné| nalao mai| Karaéngngé ri Goa| namula
malla'éngngi| tanaé ri Boné| lana nariaseng| nasitudangeng| Karaéngngé ri
Goa| Aru<m>Poné| riattanna Laccokkong| Nasiwuno to Gowaé| to Boné| Naé'
rékkowa toBoné pawetta| Karaéngngé ri Goa| passa<m>puriwi| Naé' rékkowa
toGowaé| pawetta Aru<m>Poné passa<m>puriwi| latona Mangkau'|
narisilaongang| ri Karaéngngé ri Goa| Nalai sebbu-katinna to Wajo'é| kuwa
riasengngé riTopacceddo|

Naia genne'na| duappulo lima-ttaunna| Mangkau' ri Boné| ripasipulunni to
Boné| nakkeda "Maélo'ka' mennang| paléssoriwi akkarungengngé| ana'ku'|
riasengngé La Te<n>rirawé|"

Sama kadoni to Boné| nalanti'ni ana'na| pitung ngesso pitu<m>penni| Purai
nalanti' ana'na| nonno'ni risalassa'é| Puatta Boté'é| Maddua wanuwani|

Engkana llao ri Ma<m>pu ri bainéna| engkana llao ri Boné|

lana Boté'é| magelliwi ana'uréna| riasengngé La Pau<n>ru| Nagellitoi
sapposisenna| makkarungngé ri Pacing| riasengngé La Mulia| Maélo'
mappawakkangngi aléna| ri to Ma<m>puwé| nariéllau

adda<m>pengngeng| Apa' nasitujuangngi| paléléna wenni Boté'é| ri
Ma<m>pu| apa' teppasidapi'pi| ada toMampué nonno'ni Boté'é ssawung|
Naitani sapposisenna| ana'uréna| Nawaruwanni gelli paimeng| Apa' lisuni
paimeng ri Boné| Nasipakkedana La Pau<n>ru| e<n>rengngé La Mulia|
"Madécéngngi marolata'kua riKajaoé| mappawakkangngi aléta'| la
muapasa| méllau adda<m>pangangngi'|"

Apa' nadapi'ni Itterung| nagilinna massailé| Boté'é| naitani sapposisenna|
e<n>rengngé ana'uréna| nasenni aléna riola| maélo' rijallo'| Nassurona
paléssó'i uléréna| Aga naseddinni aléna| La Pau<n>ru| dé' allepperrenna|
majjallo'menni| Sipulireng Boté'é| I La Mulia| tau lai-mmanasa ppuliriwi|
Riasengngi Boté'é| Mati<n>roé riItterung|

Mati<n>roéna ri Tterung| poana'i| Mati<n>roé riGucinna| Bongkangngéna
Mangkau'| apa' ripakkaru-mmémengngi| rituona <n>cajiangngéngngi| Tania
upomabusung| La Te<n>rirawé aseng rialéna| Bongkangngé| Bongkangngé
pattellarena| lana ma'bawiné ri Timurung siala Arungngé ri Timurung|
riasengngé Te<n>ri Pakkiu| Na dua ana'na| Séuwa¹ riaseng La Maggalatung|

¹ *sénwa*. The -u- in this word has been neatly added above the line of the text by another hand. Its omission is a clear scribal error.

iana maté malolo| Séuwa riaseng Punna ri So<m>pa| ia ripanguju mattola ri
Timurung| Maté rijallo'-

[h.11]

Da Kalula asenna jallo'éngngi|
Ianaé Bongkangngé| tenrisseng sia macca| Ripujisia manyame-kkininnawa|
Ripuji pa'baruga| Ripujito malempu| Ripujito malabo| Ripujito pasawung|
Ripujito maélo' mappasiuno| Riasettoi naéloriwi| séajing mariawana| Riasettoi
mmala ada ri tomatowanna| Riasengngi kia maserro gelli| kkomasai'i|
latona mangkau'| nataro Tomakkajennangeng| Nakkajennangeng jowana|
anakarunna| Joa' wanuwaé| Anyakkélaié| Sininna poasengngé panré| Sininna
to pakkammo makku<n>raié| pa<m>pulé'é| Parala ajué| Pakkeddé'é| Pangolo
anréngngé| Pallogé'é| la tonana mula engka ballili'|
Ianaé Bongkangngé| Mangkau'| nangka Karaéngngé ri Gowa| muttama' ri
Boné| ssawung nariéwa mattaro| ri Karaéngngé| siratu katinna| Na to Panyula'é
séwanuwa| natangkerrangngi| Cella' manu'na Karaéngngé| Bakka'-mattemu
manu'na Aru<m>Poné| Nariuno manu'na Karaéngngé| siratu kati rilalettoro'|
Naiatona Mangkau'| namallébu to ri Ajangalé'é| makkatenni ri Boné| Nabétai
Awo| Téko| nabéta maneng toni ri Attassalo| Baliéng paimeng|
la tonaé makkarung nangka Tellumpoccoé| la<n>rengngi babanna ri Goa|
makkatenni ri Boné| nari patudang palili'na Karaéngngé| mmutamai nakkuana
ri attanna Méru| siduppa Mangkasa'é| to Boné| Nattebbanna pitu-ngngesso|
Nainappana tauwé| makkeda-<a>da nasiajj'na to Boné| to Goaé|
Nannessana llaow to Boné| wiring ri attanna Saloe| Tangka nalalo manai'|
la tona Bongkangngé| Mangkau'| nangka Addatuwang ri Sompal| ri Sawitto|
nari passu' nalao mai ri Boné|
la tona Mangkau'| nakkappuéng to Soppéngngé ri lale<m>panuwa|
Nasaurena Arung Soppé<n> Riaja| ritella'é Mabbéluwa'é| Nalaona mai ri
Boné| Naiana Mabbéluwa'é kkonisa ri Boné ma'bawiné| siala ana'daranna
Arungngé ri Boné| riasengngé Te<n>ri Pauwang| Najaji<a>nni riasengngé I
Dakke'| ritella'é Lébaé| la tona riaseng Datué ri Mario| Nallakkaina ana'daranna
Aru<m>Poné| tania kupomabusung| riasengngé Wé Lé<m>pe'| siala
Maddanrengngé| riasengngé La Saliwu| sappo wékkaruwa mui| Iana
ncajiangngi| taniya kupomabusung| riasengngé La Tenriruwa| Matinroé
riBantaéng| aseng rimaténa|
la tona Matinroé riGucié| mangkau'| nangka mai mmuttama ri Boné| ana'uréna
Karaéngngé ri Gowa| Daéng Pabéta asenna| Ana'uréna Karaéngngé| engkaé
mai ri Boné| puramani duppai to majjallo'| Naritellana ri to Boné| Daéng
Patobo'| Maddi-Bonéni| Daéng Patobo'| Nangkana Karaéngngé| riasengngé
Daéng Bonto| ttériwi Boné| Na kuwana ri Cellu ssoré| Nammusu'na to Boné|
Mangkasa'é| Namalo'na Daéng Bontoipo| Na lima-ngngesso tauwé
mattebbang| Nalisu Karaéngngé ri wanuwanna|

Naduwa-ttaung purana mammusu' ri Cellu| nangkasiro mai| Karaéngngé ri
Gowa| ttériwi Boné| Nakuwa ri Walenna ttaro bénténg| Nattebbanna to Bo

[h.12]

-né| to Gowaé| Malo' bessiwi Daéng Patobo'| Nalebbi pitu ngngesso
mattebbang| Nateppani lasa² Karaéngngé| Nari paréwe' ri wanuanna|
namaténa tengkenne' duwa<m>puleng|
Nangkasiro mai Karaéngngé Daéng Parukka| ttériwi Boné| Nabbalina to ri
Ajangale'él| ia maneng| Naia to Timurungngé| napabétai ana'na| pattarona|
nalao mai alau ri Boné| ma'deddessangngi aléna| Na makkunraimani garé'
riaseng| mmonro ri Timurung| silaongngana'na| Naia Lima<m>panuaé| Rilaué|
kkoi ri Cinennung| nawawa pattarona| nauttama ma'dedderrangngi aléna|
woroané ri Boné|
Appa'bali toni to ri AwamPoné| Nakona ri Pappolo| Karaéngngé ttaro bénténg|
Tépui bénténna| nasosongini Boné| Natelloni Bukaka sépué'| enrengngé ri
Takké Ujung| Apa' lésanni essoé| maélo'ni ma'dimpa Mangkasa'él| Riarupani ri
to Boné| Ribuanni Mangkasa'él| Nadapi'ni Ilari Karaéngngé| Kkui ri Cempaé|
nari peppe'na Mangkasa'él| Riwettani Karaéngngé| La Turu asenna
<m>pettaéngngi| Karaéngngémani riasengngé Daéng Padulung| nattingara to
Gowaé| Massuroni Karaéngngé ri Tallo'| Ilao ri Boné| Naia napoada surona|
Karaéngngé ri Tallo'| "Duwa puammeng| séuwa muwetta ri tappéré'| séuwa
muwetta ri tengngana padangngé| Naé maélo'nakkeng ri décéngngé|
Téanakkeng ri ja'él"
Makkedani Kajaolaliddong| "Laona makkoniritu adammu| bajapa matu' kuassu'
ri Karaéngngé|"
Pappa' bajaé| massu'ni Kajaolaliddong| Kkuni maceppa' Karaéngngé|
Napurana sikado-ngngadanna| Purai maceppa'| Karaéngngé ri Tallo'| to
Boné| riasengngé Daéng Padulung| Daéng Patobo'si ripakkarung nri Gowa|
la tona Bongkangngéwél| makkarung ri Boné| nasisala Datué ri Luwu|
riasengngé Sangkaria| Apa' téai paimeng Luwué| <m>panuai Cé<n>rana|
Natérisi paimeng Cé<n>rana| Luwué| Agana wékka duwana tanaé ri
Cé<n>rana| riala-bessi ri to Boné| lanaél| namula ata to Unyi'é ri Boné|
latonaé Bongkangngé| mangkau' ri Boné| nasellao Arung Matowaé ri Wajo'|
riasengngé To Uddamang| Nasellaoto Arungngé ri Soppéng| ritellaé Pollipué|
Appasibuni ri Cé<n>rana| kkuni sita masséajing| lana nassiturusi|
passéajingngéngngi <tanana>| Nakkeda madécéngngi' sita ri Timurung|
Nakupa tépu pautta'| ritépunna ulengngé|"
Apa' nadapini esso natanraé siduppani ri Timurung| Engka manenni to Boné
silili'| engka manettoni to Wajo'é silili'| engka manettoni to Soppéngngé silili'|
Kkuni ri Boné ttaro baruga| nakkuna ttaro sawung| Apa' o<m>po' loloni
ulengngé| sipulunni to Boné| to Wajoé| to Soppéngngé| Situdangenni

² *lasa*. The second *aksara* seems to have been originally *-si*, but this has been crossed out and *-sa* added above in another hand.

Aru<m>Poné| Arung Matowaé ri Wajo'| Datué ri Soppéng| napassiajingngi
tanana| ia tellu| Kuwaétosia| padaorané sina –ssiamas<ng>é| Bonéna macoa|
ana' tengngai Wajo| paccucungngi Soppéng| Naina-

[h.13]

-ppa sitelli'| Naia nassitelliri| " Tebbaiccukengngé| Tessiacinnangngé
ulawettasa'| Pattola malampé'| Waramparang malappa'|" Nainappana
mallamumpatu| Nasenni tanana Tellumpoccoé|
lanaé arung maserro riélori| ri to Boné| Maserroto riuddani| Naduwa-ttaung
purana mallamumpatu| Tellumpoccoé| nateppani lasa Bongkangngé|
Napasipulunni to Boné| "Ia mennang kupoadadakko| anrikku'naritu ttolawa'|"
Natampaini anrinna| tania kupomabusung| riasengngé La Icca'| Nakkedana| "Ia
kupoadakko-nri'| madodonna'é| Atutuiwi gau'mu| apa' iko ritu kuélorang
mangkau'| rékko matéa'| latopa kupoadakko| rékko matéa'| naleppe'na winru'-
tomatéu'| uwélorangngi mupowawiné ipa'mu| lomisio maupe'| nangka ana'mu
ri Arung Timurung| Kuélorangngi namupoawiseng| Masulitu makkunrai kkuaé
tujunna| enrengngé nawa-nawanna| Nabara' mumuruppengngi tanaé ri Boné|"
Purai mappaseng| masialangngi| Riasenni Matinroé riGucié|

Matinroéna riGucié| popadaorowanéi| Matinroé riAddénénna| la pawélainana
Matinroé riGucié| tania kupomabusung| La Icca'na makkarung ri Boné| apa' ia
ripasengngang ri kakana| Naia purana nawinru' to maténa| Matinroé
riGucinna| rilanti'ni|

Purai rilanti'| napowinéni Arungngé ri Timurung| Tenripakkiu| Najajina
riasengngé| tania upomabusung| La Tenripale' To Akke<m>péang
pattellarenna| Najajitona| tania kupomabusung| Wé Tenrijello'| Iana ritella
Makkalaru'é| Engkatopa séuwa| malolomupa namaté|
Iana Mangkau' ri Boné| tania upomabusung| riasengngé La Icca'| nangkaro
mai Karaéngngé riGowa| ttériwi Boné| Naé' tellattu'toni nalisu| Karaéngngé|
Ianaé arung| tania kupomabusung| tenrisseng rinawa-nawa| lamua nari
pauttama ri sure'é| annessana mua gau'é|

Ianaé Mangkau'| nammulana to Boné| tassiseng siéwa ada| Nagillinna³ Arung
Pallenna| riasengngé La Panaong| To Pawawoi pattellarenna| Naripalina kuwa
ri Sidénréng| Apa' mangingngini ttudang ri Sidénréng| maélo'muani llisu ri
Boné| méllau addampeng| Risurosi maddé' llao manai' ri Buki'é| Riolani
nariuno| Arung Pallenna Riunotoi| Arungngé ri Pacing Riuno toi| Arungngé ri
AwamPoné riasengngé To Saliwu| Riawang Riuno toni| Maddanrengngé ri
Palakka| riasengngé To Saliwu Riawo| Maégato arung to Boné| riuno|
Nasalossoni tau tessalossorena épa| Napaté'ni tau teppatérenna épa|
Onconni tassisenna siéwa ada to Boné| naé' dé'pa gau'|

³ *Nagillinna*. A mistake for *Nagellinna*.

lamua garé' nawinru wette'reng| Engka séuwa esso| nangka to Boné| nalaong naré'-aré'i awisenna| Naridapi'na namaélo'na tauwé

[h.14]

- <m>punoil| Nalarina tauwél| lamani wawinéna tauwé nauno| Nainappana massellang| Napanréiwi api sipué' Boné| gangkanna Matajang| lattu' urai'| ri Macégél| Natasséa-séana| to Boné| lamani| arung <e>ngkapa| <m>pokke'ngaléna| nalao maniang ri Majang| Makkedani Puatta'| ri Majang| "Maragotu mai|"
Makkedai to Boné| "Tekkisseng palappa-lappai Puang| Tellommu nosa muitai monorang| wanuwaé ri Boné|"
Apa' tellonni Puatta ri Majang| nata<m>puini arona nakkeda| "Malebborang énnajai lumuna Puakku'|" Naé' dé'pa adammeng| napoada to Boné| "Assurosao mmalangnga' ri Ma<m>pu| anauréku| riasengngé Da Malaka| Apa' ia menniritu| Arung Matoa|"
Makkedai tauwél| "Engkamui monorang ri Palakka Puang|"
Rilaona rialai| Temmai<tta>to nangkaro mai| Makkedai Da Malaka| "Aga Puang tassuro mmalangnga'|"
Makkedai Puatta' riMajang| "latu llaomu romai| Temmuitaga| rumpu apié ri Boné|"
Makkedaa⁴| Da Malaka| "Nasia Puwang| uwita mua|"
"lanatu| uwassuro mmalakol| pékkoni| nawa-nawammu|"
Mekkomoi| Da Malaka| Nawékka-tellumana| riéwa ada| ri Puatta' riMajang| nainappana makkeda| "Matau'ka' Puang| Madécé-mmua| rékko passesse'mua| limpoa'|"
Makkedai| Puatta' riMajang| "Idi' sikuwaéwé| Tagerro séuwa munil| tauru|"
Makkedani Da Malaka| "Makkoni ritu adatta' Puwang| Naé' dé' salai| nadapi' nawa-nawaku'| lamani| tapassu'é nalengngi'ang lebbi'|na tanaé| Namau puatta' riolo| nalebbiranga' mmémessa tanaé| na watakkaléna| maui tennapoade'| mappassué| la'nasia| mulai gau'| kupassui anauréu'|" Jaji Da Malakana| patetto-ngngada| Nasuroiwi ana'uréna| makkedaé| "Assuko| tanikoritu sengngangke' tanaé|"
Nalattu'na to risuroé| Kkumoi ri tanaé| napoléi| napalattu'ni risuroang ngéngngi| Tennapoada maneng topa| nariunona| Suroé| Nainappana| tello manengngi bolaé| ri Boné| ri Lalebbata|
Aga paissenni| Puatta' riMajang| dé'na bola ri Lalebbata| Makkedani Puatta'| riMajang| "Uléka'| kalaki'| muwawa ri Boné| naia' llao| sipulireng eppou'| Makkulléna ritu| uwéwa siuno| Laona| taniana arung|"
Makkedai Da Malaka| "Laotoa' matu'| apa' pura manenni| mattaro ada| tagerro séuwa taurui|"

⁴ Makkedaa. A mistake for Makkedai.

Lao manenni tauwél| ri Boné| Ripoléini ria| iamani rialé-aléna| Inappai naita tau
tebbe'é| nalluruinil| maéga tau tauno| Makkomaniro garé'| gau'na lasi nalurui|
iasi llari| la nabokori| iasi mmolaiwil| narang puru'na

[h.15]

Llaomuni ri addénénna| ssanré| Nalaona Puatta' riMajang| sila'i| ulunna|
eppona| namaténa| Nariasenna Matinroé riAddénénna| Makkedatoi taué|
To<m>pawaénggil| Salassana| Seppulo séuwa| taunna mangkau'| ia matona|
namaté|

Matinroé riAddénénna| sapposisengngi Matinroé| riBettung| la maténana|
Matinroé riAddénénna| sipulunni| to Boné| ri Puatta' riMajang|
nasipatangngareng| naningngaré'na| tapatetto-ngarung|
Napatettonna élo'| Arungngé riMajang| Makkedai| Arungngé riMajang|
"Nalaleng iagasa tala arung| tenna eppoo La Pattawe'| ana'na Arung Pallenna|
eppona Makkale<m>piél"
Najajina samaturu' Arung to Boné| kkado| Arung Kajuna| ripatettong| Arung| ri
Boné| nariasenna| ArumPoné| lana riaseng| La Pattawe'| Nabbawinéna|
ArumPoné| siala Arungngé riMampu| Nana'na| taniya upomabusung
riasengngé Tenritappu|
Nabbawinéna| tania upomabusung| La Tenriruwa| siala massapposiseng|
riasengngé Dakke'| Najajiangngil| tania upomabusung| riasengngé La Tenrisui|
Naé' dé' ridapi'| riéngkalinga| paunna rilale-ngakkarungenna|
lamua makkedaé| pitu-ttaung mui| mangkau' riBoné| Nalao riBuluku<m>pa|
nako nateppa lasa| naiamatona| mpawai nasiasenna

Matinroé riBettung| Poana'il| Matinroé riSidénréng| Apa' iana| ana'na Matinroé
riBettung| riasengngé I Tenriu<m>pu| iana riaseng| Aru<m>Poné|
lanaé mangkau'| napatettong Aruppitu| Naia Matowaé| ri Tobojong| riasenni
Arung Tibojong| Matowaé ri Ta'| riasenni Arung Ta'| Matowaé ri Ujung|
riasenni Arung Ngujung| Matowaé ri Poncéng| riasenni Arung Poncéng|
Matowaé ri Tanété| riasenni ArutTanété| Matowaé ri Macégé| riasenni Arung
Macégé|
Makkedai| Aru<m>Poné| "la mennang| kupatettommu| Aruppitué| maélo'
mua'| muampiri| rilao<n>rumaé| enrengngé ritoanana| arungngé ri Boné| apa'
makkunraia| Enrengngé maélo'ka'| musapparang lise'na salassaé| tatteré-teré|
Naékia| upatettommu Aruppitu| temmulawiriwil| tanaé ri Boné|
temmuaddi<m>pa sunrang| temmammanako riana'mul| rékko tekkuissengngi|
sangadinna rékko situdangengngi'| idi' maneng| wijanna Mappajungngé|
nasituru' makkarungngé ri Boné| Nappasisa llao| inappatonisa| llalo pa-

[h.16]

- mmanamu| riana'mu| rieppomu|"
latonaé| makkarung ri Boné| nangka Karaéngngé| riGowa| ttérang asellengeng|
Ajatappareng| napaolai| osong| Nalao Tellu<m>poccoé| duppaiwi|
Mangkasa'é| laona ssu'| Karaéngngé| ri wanuwanna|
Nasitaummua| nangkasi Karaéngngé| ttériwi Pandang-Pandang| Nalaosi|
Tellu<m>poccoé| Nasiduppa rilau'na| Bulu' Sitoppo'| nasiabbaléccorang|
tauwé| Naribuanna| Tellu<m>poccoé| Napada-Ilaona| ri wanuwanna|
narussa'na| Attellu <m>poccongengngé| Boné| Wajo| Soppéng|
Nasétaung| marussa' Tellu<m>poccoé| nangkasi Karaéngngé| ttériwi
Soppéng| Tennalaona| to Boné| to Wajo'é| bbaliwi to Soppéngngé|
Naribétana| Soppéng| nasellenna to Soppéngngé|
Nasétaung| sada'na| to Soppéngngé| nangkasi Karaéngngé| ttériwi Wajo|
Nanga<n>rona to Wajo'é| naripauttamasi sada'|
Nasétaung purana| sada'| toWajo'é| nalao Aru<m>Poné| riSidé<n>réng|
maélo' makkutanangngi| akkuwa-uwanna asellengengngé| Nalattu'mua ri
Sidé<n>réng| nasellenna| Nakotona ri Sidé<n>réng| nateppai lasa| Na iana
<m>pawai| Nasera taunna| Mangkau' riBoné| namaté| Nariasenna| Matinroé
riSidénréng|

Mati<n>roé riSidénréng| sapposisengngi| Mati<n>roé riBantaéng| la
pawélaina| Mati<n>roé riSidénréng| sipulunni to Boné| Naia nassiturusi| Arung
Palakka narutto ri Pattiro| apa' eppona wali-wali| Mappajungngé|
Mappajungngé| Arung Palakkana| ripasekkoreng| pajung| Tania
upomabusung| La Tenrirua| aseng rialéna| latona| ripésonaiang| alé| ritoBoné|
paoppang|paléngengngi| tanaé riBoné|
Apa' tekkenne' topa| tellu<m>puleng makkarung| nangkana Karaéngngé|
ttériwi Boné| ri Musu' Sellengngé| Ma'bénténni| ri Cellu| Mangkasa'é|
ma'béntéttoni| ri Palletté| Karaéngngé| Rita<n>réréanganni asellengeng| to
Boné|
Makkedai Aru<m>Poné| "Laona ia mennang| mupésonaia'| paoppang|
paléngengngi tanaé ri Boné| mupasekkori pajung| Naé
nata<n>réréangangngi'| décéng| Karaéngngé| Madécéngngiasa| taceppa'|
asellengengngé| Apa' ia| uluadatta'| riolo| ri Karaéngngé| ia llolongang|
décéng| tajang| ia mappaita| Nakkedana Karaéngngéwé| Uwasengngi décéng|
tajang| makkatennikku'| ri agamana| Na'bié'| Nakkedatopa
Karaéngngé| Rékko mutarimail| adakku'

[h.17]

dua maraja| Gowa mua| na Boné| tapadana makkasiwang| ri Déwata Séuwaé'|
Makkedatopi| Aru<m>Poné| "Rékkoromi| tettaririmai| a<da>ada⁵ madécénna|
Karaéngngé| tatongengiwi| natelloppi' matu| nanyo<m>pa| atani'| asenna|
Narékkó tatarimai| ada madécénna| Karaéngngé| nawélaiyyangngi' ada| matti
parimeng| muasengnga'| téa méwail siwuno| Inappatoni sia| kuéwa| rékko
nawélaiangnga'| ada|"

Samatéani| to Boné| kkadoiwi| asellengenggé|

Mekko'muni| Aru<m>Poné| apa' nase'dinni| Aru<m>Poné| lainna| kédona to
Boné| Nalaimuni| aléna Aru<m>Poné| nalao ri Pattiro| Tau rialénamani|
mmolaiwi| Apa' llattu'i| ri Pattiro| naéwasi ada| to Pattiroé| téamessi mmolaiwi|
asellengengngé| Mekko'muni Puatta'| naté' ri salassa'é| ma'dedde'| Rangeng
rialéna| to manisa| nasilaongang| Ana'na| pattarona| napaté' maneng| ri
salassa'é|

Naia léssó'na| llao ri Pattiro| Aru<m>Poné| sipulunni to Boné| la nassiturusi|
passu'éngngi| Aru<m>Poné| Nassurona to Boné| llao ri Pattiro| na To Alaung|
asenna| risuroé| Nalattu'na| To Alaung| ri Pattiro| té'ni manai'| ri salassa'é|
Makkedai| "To Alaung ngAmang| la nasuroangnga'| to Boné Amang|
Tanidi'naritu| téaio| idi'na ritu| téaikkeng| Natujuni bali| <a>tammu| ri Boné|
muwélaiwi|"

Makkedai Puatta'| "O To Alaung| massakkakoitu| téawi to Boné| uwélorinna
muaritu| to Boné| Kuripaitai décéng| e<n>rengngé tajang| kumaélo'tongenna|
ré<n>ré'ko| ri tajangngé| mutéa mennang| Naé akkatenninno| mi| ri nawa-
nawa pettammu| Ulaotonasa| ri tajanna paranyalaé| Déwata Séuwaé| ri Nabié'|
Purai makkeda| To Alaungeng| <n>réwe'ni ri Boné| lasi nassiturusi| to Boné|
Arung Timurungngéna| napakkarung ri Boné| Apa' ana'nai| Mati<n>roé
riAddénénna| tania upomabusung| riasengngé| La Tenripale'| aseng rialéna| To
Akke<m>péang| aseng <n>riana'na| Pawélaimenni| nariasenna| Mati<n>roé
riTello'| lana makkarung| naparéwai| to Boné| ri Musu sellengngé|
Naia| léssó'na nalao| To Alaungang| llao ri Boné| massuro ma-

[h.18]

-tonisa| Puatta'| llao ri Karaéngngé| ko ri Palletté| Lattu'i ri Palletté surona|
massurotonisa| Karaéngngé| llao ri Pattiro| Karaéng Pettung| risuro| Aga
lettu'nana| Aga lettu'nana| Karaéng Pettung| ri Pattiro| ripasiléwoni| Puatta'| ri
to Pattiroé| e<n>rengngé ri to Bulu'é| Naruppaini| najjallo'| Nabuanni|
Sébulu'é| e<n>rengngé to Pattiroé| Napakkappoi| ri Bulu'é| ri Maroanging|
Puraikuwa| malliweni| ri Palletté| Puatta'| sita Karaéngngé| Karaéngngémenni|
Pettung| mon<n>roangngi Pattiro| Aga lettu'ni| Puatta'| ri Karaéngngé|
makkedani Karaéngngé| "Madécénnibéla| laona| llaoko mai| Naiasa| ukkutana

⁵ a<da>ada. The repetition of the word seems to be intended.

riko| kéga| gangkanna| anurialému| Mauékko temmakkarung| ri Boné|
 mupoanumua| Apa' uwaseng| mupoanu Boné| naé léléni|"
 Makkedai Puatta'| "Anu rialéu'na| kuwaé Palakka| e<n>rengngé Pattiro|
 e<n>rengngé Awa<m>Poné| Naia| Mario-Riwawo| anu rialénatosaj| awisekku'|"
 Makkedai Karaéngngé| "Sada'no| naia tonasotu| sékkuwaé| mutama' sada'|
 mupoanuél| Boné teppoatao| Goa teppoatao|"
 Makkedai Puatta'| "Sada'é mémenna'| Karaéng| kulao mai|"
 Nainappasi makkeda| Karaéngngé| "Uwissemua| mupoanu Palletté| Naé'
 tettongennai| batéu'| uwasenni anukku'| naé <a>nukku'nisia| Palletté|
 kuwérékko|"
 Nainappasi| riwéréng Puatta'| riKaraéngngé| appala baludu'| rikoi' ulawettasa|
 sikati berre'na|
 Makkedai Puatta'| "Rékko ia Karaéng| muwéréngnga'| tekkusilaonganna| to
 Boné| mméwao| téawa' mmalai|"
 Makkedai Karaéngngé| "Muisse<n>ritu baiseng| ade'nai to rioloé| rékko sitai
 passéajingenna| engkato sia| nawi<n>ru' assitang| sullé alosi séire'| éwulu
 sila<m>pa|"
 Makkedai Puatta'| "Uwanuritu| Karaéng| lanako adammu|"
 Puraikuwa| inappani| makkuluada| Puatta'| Karaéngngé| Puatta' Mati<n>roé|
 riBantaéng Karaéngngé riGoa| Mula Sellengngé| Karaéngngé riTello'| Mula
 Sellengngé|
 lanaé| akkuluadangenna| Makkedai Karaéngngé| "lana tappasabbiang

[h.19]

Ri Déwata Séuwaé| taniapa wijammeng| makkarung ri Gowa| ri Tallo'|
 temmupoanui anummu| murigau' bawang| ri padammu tau| Naé' rékkua
 engka ja'| ttujuo| ti<m>pa'i tange'mu| kutama ri ja'mu|"
 Makkedatoni sia| Mati<n>roé riBantaéng| "O Karaéng| temmarunu' wesséu'|
 tessekka bilakku'| tenriti<m>pa' balawo| rita<m>pukku'| naé dékkuwa| engka
 tujui| tanaé ri Gowa| Mau sébatammua awo| uwappangi kulao| matturi ssu'| ri
 perri'mu Karaéng| Lettu' ri torimunrimmu| ri torimunrikku| [tosa| rékkowa
 tenriwélaia-mmuakkeng ada| rikkeng tobaiccu'él|"
 Kkunié akkuluadanna| Matinroé riBantaéng| na Karaéngngé| Purai maceppa'
 Puatta'| na Karaéngngé| lisuni paimeng riPattiro| Na lima<m>penni| purana
 maceppa'| Karaéngngé| na Puatta' Matinroé riBantaéng| natello Boné|
 narimusu' sellengngé| Manyo<m>pani toBoné| naripasada'na| Nalisuna
 Karaéngngé| ri wanuanna|
 Naléssu'mua Ilao Karaéngngé| narisurona meddé'| Matinroé riBantaéng| ri to
 Boné| Nalaona ssu' ri Mangkasa| Naana' ri Dato' Bandang| Nai aseng Jawana|
 Matinroé riBantaéng| riDato' Bandang| Adama aseng Jawana| Matinroé
 riBa<nta>éng|

Maittai mmonro ri Dato' Bandang| ripangiléni onrong| ri Karaéngngé| Naia
naélori| naonroi| ri Bantaéng| Agana kkuna riwawa| Na kuna mmonro|
Matinroé riBantaéng| nakkuna narapi' umuru'na| nariasenna Matinroé
riBantaéng|
Matinroé riBantaéng| ripassu'| sapposisengngi Matinroé riTello'| lana
ripassu'na Matinroé riBantaéng| Arung Timurunna| nassitursi to Boné|
napakkarung| Apa' ana'na Matinroé riAddénénna| ri Arungngé ri Timurung|
lanaé Aru<m>Poné| tania upomabusung| riaseng La < Ten>ripale'| To
Akke<m>péang pattellarennal
lanaé mangkau'| napaéwe'i to Boné| ri Musu' Sellengngé| Naritellona Boné|
nanganrona to Boné| tenrialal| sebbukatinnal| tenriéllau rebba baténa|
tenrirappatoi| Manyo<m>pana to Boné| ripasada'muni napural| Naiakia
tudappalili'manenni|
Naia puranana ripasada' to Boné| ripasada' sépalili'| laoto nisa Karaéngngé| ri
wanuanna| Arung Timurunna| mangkau' ri Boné| Pawélaimani| nariasenna
Matinroé riTallo'|
Naé| duwai sijajing| Matinroé riTallo'| Anrinna riaseng| tania upomabusung|
Wé Tenrijello'| lana ritella Makkalaru'é| lana Makkalaru'é| sia

[h.20]

-la Arungngé ri Sumaling| riasengngé La Pancai| Najajina riasengngé| La
Maddaremmeng| Salih aseng Jawana| lana ripakkarung ri Timurung| Nariala
Pattiro| ia tona Mappakkalaru'é Arung ri Pattiro| Séuwatopa anrinna| tania
kupomabusung| La Maddaremmeng| riaseng
Te<n>ria<m>pareng| lana makkarung ri Cellu| Séuwatopa anrinna| riaseng La
Tenriajil| To Senrima aseng riana'nal| lana ripakkarung ri AwamPoné| latona
riaseng| Pawélaié riSiang|
Nallakkaina| tania upomabusung| riasengngé Wé Tenrisui| siala La Pottobune'|
arungngé ri Tana Tengnga| Najajianni riasengngé| Da Unru| tania
kupomabusung| riasengngé La Tenritatta| To Unru' aseng riana'nal| tammana'|
Enrengngé| Da Tenrigerra| puttatoi| e<n>rengngé Da O<m>po' tammana'|
E<n>rengngé Da Émba| Enrengngé riasengngé| tania kupomabusung|
riasengngé| Wé Pappolobonga| Da U<m>pi aseng riana'nal| lana riaseng|
Madda<n>rengngé|
Nasétaung purana ssada'| to Boné| nalao ssu'| ri Mangkasa| Nasita| Dato'
riBandang| riasengngé| Abeddulla| aseng Jawana| Aru<m>Poné| lana Arung
manyame-kkininnawa| Riasettoi pabbaruga| riasettoi maserro pallao<n>ruma|
lana siala| ana'na Matinroé riSide<n>réng| ritellaé| Kaunangngé| Ana'na
ritellaé Dabe'| Dabe'na situmaé| ana'na Karaéngngé ri Gowa| Mula Sellengngé|
Daéng Mattola asenna| ana'na Karaéngngé| potumaiéngngi| Dabe'| Naé'
tennawette'pa dara| namaté| Jaji dé'na ana'padana| Aru<m>Poné|

lanaé| arung mallao-lisu ri Karaéngngé| maitta wégangngi| rékko tellu
 ttaungngi| nalaosi ssu'|
 Apa' nasitujuangngi| llaona ssu'| ri Mangkasa| lattu'i ssu'| ri Mangkasa'| kuani
 nateppa lasa| iana lasa <m>pawai| Agana kuana ri Tallo'| rilemme'| nariasenna
 Matinroé riTallo'| Dua-ppuloi taunna| mangkau'| napawélai|

Matinroé riTallo'| napoanauré riwakkangngi| Matinroé riBukaka| la pawélainna|
 Matinroé riTallo'| ana'uré ri wakkannana ttolai| mangkau' ri Boné| Apa' ia
 nappasengngang| tania upomabusung| La Maddaremmeng| aseng rialéna|
 Salih aseng jawana| Pawélai mani| nariasenna| Mati<n>roé riBukaka|
 lana Mangkau'| nawinru' Paju<m>puté|
 lana ma'bawiné ri Wajo| siala| Hatija| Da Se<n>rima| aseng riana'na| ana'na
 Arung Matoaé| ri Wajo'| ritellaé| To Ala'é| Céuwamua| ana'na| Aru<m>Poné| ia
 mua ria-

[h. 21]

- sengngé Pakkoko'é| To Akkonéng pattellarena|
 latonaé makkarung| napalowangngi bataé ri Boné| napangésa'-alau|
 napangésa'-maniangngi|
 latona riaseng| masse' magama| latona massola| ia gelli temmassolaé|
 Nasuroni massolo ncajangngéngngi| naia napoda| Mappakkalaru'é| naia
 napoda| "Temmakullésa'| temmassuro-suro"
 Nagillinni ncajangngéngngi| natérini Pattiro| narappa-rappai| Llarini ssu'|
 Mappakkalaru'é| ri Karaéngngi| Massuroni Karaéngngé ri Gowa| pakainge'i
 Aru<m>Poné| Ritérisi ri Karaéngngé| naribétasi Boné| Nabéta manai'| ri
 Ce<m>pu| Aru<m>Poné| Nariolang| naripallaleng| riwawa ssu' ri Mangkasaé|
 Nakkuna ri Siang| ritaro|
 Seppulo-lima-ttaunna| makkarunna| nabéta toBoné| Pawélaimani| nariaseng
 Matinroé riBukaka|

Naia ribétana| Boné ri Matinroé riBukaka| pada-oroanénasi| Matinroé riBukaka|
 riasengngé To Se<n>rima| mmonro ri Boné| Naritérisi paimeng| ri Karaéngngé
 | Naribétasi Boné| narilaling| lana riaseng| Béta Pasé<m>pe'| apa' kko'i te' ri
 Pasé<m>pe'| maréwang to Boné| Nariwatona ssu'| To Senrima| nakkuanaria
 maté| Nariasenna Pawélaié riSiang|
 Matinroémani riBukaka| mmonro ri Siang| silaong to Boné rilalingngé|
 Ma'gangkasanié ripau| Mati<n>roé riBukaka| rionronnapasi naripau| apa'
 dé'na arung ri Boné|

Ga<ng>kanna mani| na jennang mani napatettong| Karaéngngé| mmonro ri
 Boné| To Bala| asenna jennangiéngngi Boné| Mannessani Ilao atana| tauwé ri
 Boné| ri Mangkasa'é|
 Naseppulo-pitu-taunna| Jennang To Bala| naporéwai to Boné| Naribétasi to
 Boné| ri Mangkasa'é| Nariwettana To Bala| lana poasengngil| Béta To Bala|
 Nalliwenna ri Butung| Matinroé ri Bontoala'| Naé' ma'gangkasa niro ripau|
 akkatangenna tanaé ri Boné| ri Mangkasa'é|
 la maténa To Bala| Arung NGamalisi Jennang ri Boné| Na pitu ttaung Arung
 NGamali| nawawai To Boné| Ilao ri Butung| Na kuna ri Butung| to Boné|
 nangkato naro mai| Matinroé riBontoala'| silaong Balandaé| Narialana to Boné|
 ri Matinroé riBontoala'| ripasiala Karaéng Bontomarennu| enrengngé
 Mangkasa'é| ia maneng| gangkanna engkaé ri Butung| Tammatt|

#mhd#

Daftar Pustaka

- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Innawa.
- Andi, Palloge. 2006. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama Sampai Raja-Raja Kemudiannya Sampai Sebelum Masuknya Agama Islam Sampai Terakhir*. Yayasan AlMuallim: Sungguminasa, Gowa.
- Caldwell, Ian. 1988. "South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis Texts", Ph.D Tesis, Australian National University, Canberra.
- Cense, A. A. 1966. Old Buginese and Macassarese Diaries', *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* (122):pp. 416-28.
- Cense, A.A. and Abdoerrahim. 1979. *Makassars-Nederlands Woordenboek*. s'-Gravenhage: Nijhoff.
- Cense, A. A.1972. *Beberapa Tjatatatan Mengenai Penulisan Sedjarah Makassar-Bugis*. Djakarta: Bhratara.
- Fachruddin, Ambo Enre. 1999. *Ritumpanna Welenrengnge; Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. (Naskah dan Dokumen Nusantara, Seri 14.)
- Hadrawi, Muhlis. 2017. *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Innawa.
- Hadrawi, Muhlis. 2018. *Lontara Sakke' Attoriolong Bone*. Makassar: Innawa/
- Hadrawi, Muhlis, dkk. 2020. *Lontara Sakke' Attoriolong Bone: Edisi Transliterasi dan Terjemahan*. Makassar: Innawa.
- Kern, R.A.1989. *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno* Terjemahan: La Side dan Sagimun M.D. Seri Terjemahan KITLV-LIPI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Macknight, C. C.. 1983. The Rise of Agriculture in South Sulawesi Before 1600. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 17:92-116.

- Macknight, C. C.. 1993. "The Early History of South Sulawesi: Some Recent Advances". (Working Paper 81). Published by: The Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, Victoria-Australia.
- Macknight, C. C. and Mukhlis. 2001. "Kronik Bone". Draft not Publication.
- Matthes, B.F. 1872. *Boeginesche Chrestomathie*; Deel 3: Aanteekeningen op de Boeginesche Chrestomathie. Amsterdam: Spin. Three vols.
- Matthes. 1875. NB 112, Kort Verslag, Bone Vaasal's List (opgave van de landen van Bone en deszelfs vassalen) pages: 48-55.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, Forum Jakarta-Paris Ecole francaise d'Extreme-Orient. (Translation of The Bugis. Oxford: Blackwell, 1996).
- Pudjiastuti, Titik dan Thoralf Hanstein (Ed.). 2016. Catalogue of Indonesian Manuscripts: Collection Staatsbibliothek Zu Berlin (PreuBischer Kulturbesitz).



LONTARA ATTORIOLONG BONE *Sebagai Ingatan Kolektif Nasional (IKON) 2024.*

Dua kodeks Lontara Attoriolong Bone koleksi Andi Muhammad Ali merupakan naskah warisan istana yang utama dalam korpus naskah sejarah lokal Sulawesi Selatan. Lontara Attoriolong Bone memiliki kedudukan penting sebagai salah satu kronik Sulawesi Selatan yang dapat menjadi sumber historiografi Bugis-Makassar dalam kurun abad ke-14 s.d 20. Para scholar, seperti Cense, Noorduyn, Macknight, dan lainnya, memberikan kesannya mengenai Lontara Attoriolong Bone sebagai dokumen yang berkualitas tinggi sebab mengespresikan personaliti orang Bugis yang sederhana dan jujur dalam mencatat peristiwa demi peristiwa masa lampau. Naskahnya telah menjadi dokumen lokal yang memiliki kedudukan penting dalam rangka pengkajian sejarah, antropologi, filologi, linguistik, sosiologi, filsafat, sosial-politik, toponimi, ilmu pengetahuan dan kearifan lokal Sulawesi Selatan.



PERPUSNAS
PRESS



Diterbitkan oleh:
Perpusnas Press, Anggota IKAPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

ISBN 978-623-117-309-6 (PDF)



9

786231

173096